TUGU NASIONAL

LAPORAN PEMBANGUNAN

TUGU NASIONAL

LAPORAN PEMBANGUNAN

1961 - 1978

DITERBITKAN OLEH
PELAKSANA PEMBINA TUGU NASIONAL

Pengarah	:	Wakil Gubernur/KDH DKI Bidang Pembangunan Ir. Prayogo.
Penyusun	:	Dinas Tata Bangunan dan Pemugaran D.K.I. Ir. W. Pragantha - Kepala Dinas Soedarmadji. J.H. Damais - Penasehat
Naskah	:	Arsitek Soedarsono Ir. Imron Sugiono Drs. Wahjudiono
Dokumentasi	:	Dinas Tata Bangunan dan Pemugaran Pelaksana Pembina Tugu Nasional
Grafis	:	Didit Chris. Purnomo M. Guruh Sulawat
Percetakan	:	P.T. Jayakarta Agung Offset.

ISI

Kata Pengantar

Sejarah berdirinya Tugu Nasional

Penjelasan bagian-bagian utama Tugu Nasional

Lapangan Merdeka

Pelaksanaan pekerjaan proyek pembangunan Tugu Nasional

Tahap pertama pelaksanaan pekerjaan proyek pembangunan Tugu Nasional 1961 – 1965

Tahap kedua pelaksanaan pekerjaan proyek pembangunan Tugu Nasional 1965 – 1968

Tahap ketiga pelaksanaan pekerjaan proyek pembangunan Tugu Nasional 1969 – 1975

Kegiatan pada tahun anggaran 1970/1971

Kegiatan pada tahun anggaran 1971/1972

Kegiatan pada tahun anggaran 1972/1973

Kegiatan pada tahun anggaran 1973/1974

Kegiatan pada tahun anggaran 1974/1975

Kegiatan pada tahun anggaran 1975/1976

Kegiatan pada tahun anggaran 1976/1977

Kegiatan pada tahun anggaran 1977/1978

Biaya pembangunan

Pemakaian Bahan-bahan bangunan

Pengadaan personalia yang dibutuhkan

Penyelenggaraan penerimaan pengunjung

Lampiran-lampiran

Kepustakaan

ISI

Kata Pengantar 9

Sejarah berdirinya Tugu Nasional.

Penjelasan bagian-bagian utama Tugu Nasional.

Lapangan Merdeka.

Pelaksanaan pekerjaan proyek pembangunan Tugu Nasional.

Tahap pertama pelaksanaan pekerjaan proyek pembangunan Tugu Nasional 1961 – 1965.

Tahap kedua pelaksanaan pekerjaan proyek pembangunan Tugu Nasional 1965 – 1968.

Tahap ketiga pelaksanaan pekerjaan proyek pembangunan Tugu Nasional 1969 – 1975.

Kegiatan pada tahun anggaran 1970/1971

Kegiatan pada tahun anggaran 1971/1972

Kegiatan pada tahun anggaran 1972/1973

Kegiatan pada tahun anggaran 1973/1974

Kegiatan pada tahun anggaran 1974/1975

Kegiatan pada tahun anggaran 1975/1976

Kegiatan pada tahun anggaran 1976/1977

Kegiatan pada tahun anggaran 1977/1978

Biaya pembangunan

Pemakaian Bahan-bahan bangunan

Persoalan-persoalan yang dihadapi.

Penyelenggaraan penerimaan pengunjung.

Lampiran lampiran

Kepustakaan

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

Kita membangun Tugu Nasional untuk kebesaran Bangsa.

Saja harap, seluruh Bangsa Indonesia membantu pembangunan Tugu Nasional itu.

Soekarno.—

29/7 1963

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Buku ini disusun sebagai lampiran dari pidato laporan kami kepada Bapak Menteri P&K selaku Ketua Pembina Tugu Nasional dan kepada Bapak Gub/KDH DKI sebagai Wakil Ketua Pembina Tugu Nasional, dengan maksud agar segala sesuatunya secara terperinci dapat diikuti.

Penyusunan buku ini hanya dapat terlaksana dengan bantuan semua pihak yang mengambil bagian ataupun mempunyai/mengetahui hal2 yang berkenaan dengan pembangunan Tugu Nasional dimana kita dapat mengerti bahwa karena keadaan pada saat itu, data mengenai pembangunan Tugu Nasional ini tidak semuanya tersimpan rapi.

Untuk dapatnya tersusun buku ini kami ucapkan banyak terima kasih kepada Sdr. Ir. Imron dengan seluruh Staf proyek Tugu Nasional yang telah mengumpulkan/menyusun data, maupun kepada Bapak2 Prof.Dr.Ir. Rooseno, arsitek Soedarsono dan semua pihak yang telah memberikan keterangan/data2 mengenai pembangunan Tugu Nasional ini.

Sudah barang tentu kemungkinan masih ada lagi data2 yang belum dapat terkumpul, dan untuk itu penyempurnaan/pelengkapan dari isi buku ini perlu diadakan, dari waktu ke waktu dengan cara menyusulkan data2 lainnya.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pihak2 yang memerlukannya.

Wassalamu a'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jakarta, 17 Agustus 1978.
PJ. WAKIL GUB/KDH BIDANG PEMBANGUNAN DKI
JAKARTA,
Selaku,
KETUA TEAM PELAKSANA PEMBINA TUGU NASIONAL

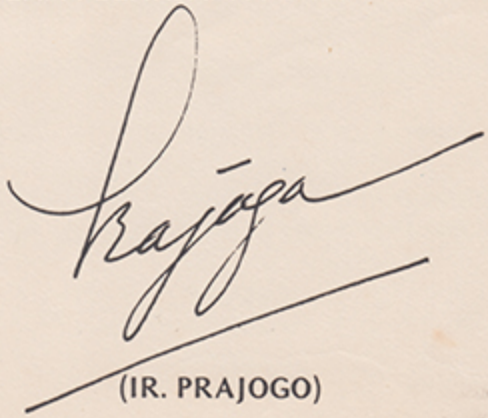

(IR. PRAJOGO)

SEJARAH BERDIRINYA TUGU NASIONAL

Sejarah berdirinya Tugu Nasional

PERMULAAN. 9 tahun lamanya sejak Proklamasi 17 Agustus 1945, Bangsa Indonesia telah mengalami masa kemerdekaan dari penjajahan asing. Guna memperingati dan mengenangkan kepada Revolusi 17 Agustus 1945, dan juga untuk membangkitkan semangat patriotisme pemuda-pemuda Indonesia dimasa depan, maka dibuatlah suatu tanda peringatan yang berbentuk Tugu.

Dalam bangunan Tugu, harus dapat ditunjukkan jiwa patriotisme, setelah mengalami masa penjajahan. Revolusi 17 Agustus 1945 adalah revolusi nasional, bukan revolusi bordjuis dan bukan pula sebagai revolusi industri. Proklamasi 17 Agustus 1945 adalah suatu proklamasi yang hanya dimiliki oleh Bangsa Indonesia dan tidak ada duanya di dunia ini.

Atas dasar keinsyafan beberapa orang, maka beberapa hari setelah perayaan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1954 diadakan kegiatan-kegiatan untuk membentuk panitia yang mengusahakan berdirinya sebuah Tugu ditengah-tengah kota Jakarta.

Adapun susunan pengurus Panitia Tugu Nasional adalah sebagai berikut:

1. Sarwoko Martokusumo — Ketua.
2. S. Suhud — Penulis.
3. Sunali Prawiro Sudirdjo — Bendahara.
4. Supeno — Anggauta.
5. K.S. Wiyoto — Anggauta.
6. E.F. Wenas — Anggauta.
7. Sudiro — Pembantu umum.

Panitia bertugas melakukan segala sesuatunya yang berhubungan dengan pembangunan Tugu nasional yang akan didirikan ditengah-tengah Lapangan Merdeka Jakarta. Dan biaya guna pembangunan Tugu Nasional harus dikumpulkan dari masyarakat sendiri.

Setelah 5 tahun semenjak tahun 1954 Panitia dirasa kurang menghasilkan daya kreativitasnya, karena tugas dan tanggung jawab Panitia menjadi luas dan meningkat yaitu menyangkut bidang penguasaan pengosongan Lapangan Merdeka dan lain-lainnya yang tidak dapat ditanggulangi oleh Panitia yang telah ada. Kemudian mengingat penting dan mendesaknya waktu mulai pelaksanaannya, maka Panitia dirobah menjadi "Panitia Monumen Nasional" dengan Surat Keputusan Presiden R.I. No. 214 tertanggal 30 Agustus 1959 dengan susunan pengurusnya sebagai berikut:

1. Komandan KMKB Jakarta Raya — Sebagai Ketua Ex Officio merangkap anggauta.
2. Sarwoko Martokusumo — Sebagai Ketua Harian merangkap anggauta.
3. S. Suhud — Sebagai penulis merangkap anggauta.
4. Sumali Prawiro Sudirdjo — Sebagai Bendahara merangkap anggauta.
5. Supeno — Anggauta.
6. K.S. Wiyoto — Anggauta.
7. E.F. Wenas — Anggauta.
8. Henk Ngantung — Anggauta.

Keputusan Panitia Monumen Nasional dengan Surat Keputusan Presiden no: 214 tertanggal 30 Agustus 1959 ini kemudian disempurnakan dengan Surat Keputusan Presiden no: 16 tertanggal 8 Oktober 1961, dimana susunan pengurus Panitia Monumen Nasional adalah sebagai berikut:

1.	Dr. Ir. Soekarno	: Presiden Republik Indonesia, Ketua merangkap anggauta.
2.	Kolonel Umar Wirahadikusumah	: PangDam DJAJA, Ketua Harian merangkap anggauta.
3.	Sdr. Chairul Saleh	: Pejabat Ketua M.P.R.S., Wk. Ketua merangkap anggauta.
4.	Jendral A.H. Nasution	: Menteri Keamanan Nasional, Wk. Ketua merangkap anggauta.
5.	Sdr. Notohamiprodjo	: Menteri Keuangan, Wk. Ketua merangkap anggauta.
6.	Sdr. Soekarno Djojonegoro	: Menteri/Kepala Kepolisian Negara, Wk. Ketua merangkap anggauta.
7.	Brig. Jen. Dr. Soemarno	: Gubernur Kepala Daerah Jakarta Raya, Wk. Ketua merangkap anggauta.
8.	Sdr. Santoso	: Sekretaris merangkap anggauta.
9.	Sdr. H. Muallif Nasution	: Sekretaris merangkap anggauta.
10.	Ny. Hariati Siagian	: Sekretaris merangkap angguta.
11.	Mr. Soemarno	: Gubernur Bank Indonesia, Bendahara merangkap anggauta.
12.	Sdr. Hasjim Ning	: Bendahara merangkap anggauta.
13.	Henk Ngantung	: Pembantu merangkap anggauta.
14.	Sdr. Jusuf Muda Dalam	: Bendahara merangkap anggauta.
15.	Ir. Abu Prajitno	: Pembantu merangkap anggauta.
16.	F. Silaban	: Pembantu merangkap anggauta.
17.	Sdr. Soedarsono	: Pembantu merangkap anggauta.
18.	Sdr. A.M. Hanafi	: Pembantu merangkap anggauta.
19.	Sdr. Soepeno	: Pembantu merangkap anggauta.

SAYEMBARA RENCANA TUGU NASIONAL.

Untuk mendapatkan rencana Tugu Nasional yang terbaik, pada tanggal 17 Februari 1955, waktu itu masih "Panitia Tugu Nasional" telah mengadakan sayembara terbuka untuk umum semua warga negara Indonesia baik secara kolektif maupun secara perorangan.

Sayembara diikuti oleh 51 peserta dan ditutup pada bulan Mei 1956, hasilnya hanya mencapai paling tinggi hadiah kedua, yang dimenangkan oleh arsitek F. Silaban. Dengan demikian bentuk Tugu Nasional yang memenuhi syarat belum dapat tercipta.

Setelah terbentuknya Panitia Monumen Nasional dibentuk suatu "Yuri" untuk mengadakan sayembara ulangan. Dengan Surat Keputusan Presiden R.I. No. 33 tanggal 23 Maret 1960 telah ditunjuk sebagai yuri adalah :

1. Dr. Ir. Soekarno	— Presiden R.I.	— Sebagai Ketua merangkap anggauta.
2. Ir. H. Djuanda	— Menteri Pertama	— sebagai anggauta.
3. Prof. Mr. Moh Yamin	— Menteri/Ketua Depernas.	— sebagai anggauta.
4. Prof. Dr. Prijono	— Menteri PP dan K	— sebagai anggauta.
5. Jendral Mayor Jatikusumo	— Menteri Perhubungan Darat dan PTT	— sebagai anggauta.
6. Henk Ngantung	— Wakil Kepala Daerah Jakarta Raya.	— sebagai anggauta.
7. Prof. Ir. Rooseno		— sebagai anggauta.
8. Hasan Purbo		— sebagai anggauta.
9. F. Silaban		— sebagai anggauta.

Dengan terbentuknya semua yuri ini, maka Panitia Monumen Nasional mengadakan sayembara ulangan atau sayembara kedua dimulai tanggal 10 Mei 1960. Ketua Panitia Monumen Nasional, dalam kata pengantar pada waktu dan dimulainya sayembara mengharapkan bahwa dengan sayembara kedua itu mutu setinggi-tingginya akan dapat menghasilkan karya budaya yang setinggi-tingginya dan akan menggambarkan isi kalbu serta melambangkan keluhuran kebudayaan Indonesia.

Oleh Ketua Umum Panitia Monumen Nasional, telah dijelaskan kepada para peserta sayembara di Istana Negara pada tanggal 27 Juni 1960 dikehendaki oleh Panitia bentuk Tugu yang benar-benar bisa menunjukkan kepribadian Indonesia ber-tiga dimensi, tidak rata, Tugu yang menjulang tinggi kelangit dibuat dari beton dan besi dan batu pualam tahan gempa dan tahan krikitannya jaman, sedikitnya 1000 tahun dan dapat menghasilkan karya budaya yang menimbulkan semangat patriotik.

Sayembara kedua ini diikuti oleh 222 orang, sedangkan gambar yang masuk berjumlah 136 buah, dan ditutup pada tanggal 15 Oktober 1960.

Hasil keputusan yuri adalah tiada hadiah pertama maupun hadiah kedua yang dapat diberikan melainkan yang ada adalah hadiah ketiga, keempat dan beberapa penghargaan dan pemberian hadiah ini dilakukan pada tanggal 17 Nopember 1960 bertempat di Istana Negara Jakarta.

Kesukaran-kesukaran yang menurut Panitia yuri belum terpenuhi adalah :

1. Memenuhi ketentuan apa yang dinamakan "Nasional".
2. Benar-benar berupa Tugu yang menggambarkan dinamik, berisi kepribadi-

an Indonesia, dan mencerminkan cita-cita Bangsa Indonesia.
3. Melambangkan dan menggambarkan "api yang berkobar" didalam dada Bangsa Indonesia.
4. Yang paling sukar, pula harus menggambarkan hal yang sebenarnya bergerak, meskipun tersusun dari benda yang mati.
5. Dilaksanakan dari benda-benda yang tidak berobah dan tahan berabad-abad.

PERENCANAAN TERAKHIR (BUKAN HASIL SAYEMBARA)

Panitia menghendaki agar Indonesia memiliki sebuah lambang materiil yang menggambarkan juga isi spirituil sebagai bangsa yang berjuang dan membina. Kemudian ketua yuri, pada waktu itu Presiden Soekarno di Istana Bogor menunjuk beberapa pencipta arsitek yang cukup mempunyai nama pada waktu itu yaitu arsitek Soedarsono dan arsitek F. Silaban ditugaskan membuat gambar rencana Tugu Nasional. Arsitek Silaban dan Arsitek Soedarsono bersepakat untuk masing-masing tersendiri membuat gambar idee, kemudian diajukan kepada Presiden Soekarno, Ketua Yuri, Ketua Umum Panitia Monumen Nasional untuk dipilihnya.
Akhirnya pada permulaan tahun 1961 Ketua Umum Panitia Monumen Nasional selaku Ketua Yuri, menyetujui pada garis besarnya gambar "rencana gagasan" (idee schets) yang dibuat oleh Arsitek Soedarsono, yang dianggap berisi kepribadian nasional, kemudian diperintahkan untuk mengembangkan idee tersebut (verder uitwerken). Dalam usaha pengembangan idee tersebut, Arsitek Soedarsono selalu memberikan laporan kepada Presiden Soekarno dan semua idee tersebut selalu diparaf oleh Presiden Soekarno.
Dalam membuat rencana awal Arsitek Soedarsono mengambil dasar pemikiran sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi apa yang dinamakan "Nasional" diambil beberapa unsur saat Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang mewujudkan "Revolusi Nasional" sedapat mungkin mengetrapkan memakai pada dimensi bentuk arsitekturnya yaitu angka-angka 17, 8, 45 angka keramat "Hari Proklamasi".

2. Falsafah "LINGGAM DAN YONI" dapat dipenuhi dalan bentuk Tugu yang menjulang tinggi menyerupai "Alu" sebagai "Linggam" dan bentuk wadah (cawan) berupa ruangan menyerupai "Lumpang" sebagai "Yoni". Alu dan lumpang adalah suatu alat penting yang dimiliki setiap pribumi keluarga Bangsa Indonesia khususnya rakyat pedesaan. Linggam dan Yoni adalah simbol dari jaman dahulu yang menggambarkan kehidupan abadi, adalah unsur positip (linggam) dan unsur negatip (yoni) seperti adanya siang dan malam, laki-laki dan perempuan, baik buruk, merupakan keabadian dunia.

3. Bentuk seluruh garis-garis arsitektur Tugu ini mewujudkan garis-garis yang bergerak tidak monoton-merata naik-melengkung, melompat, merata lagi lalu naik menjulang tinggi akhirnya menggelombang diatas membentuk lidah api yang menyala.
Badan Tugu menjulang tinggi dengan lidah api di puncaknya melambangkan dan menggambarkan api yang berkobar yang tak kunjung padam didalam dada Bangsa Indonesia.

4. Isi didalam Ruang-tenang sebagai wadah penyimpanan benda sejarah seperti atribut-atribut yang mengawali Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pada dinding Badan Tugu bersegi empat digambarkan mulai dari bagian Timur dengan artinya; maka dibuatlah satuan-satuan aksara dari bahan yang tahan berabad-abad dipasang pada dinding pertama sebelah Timur. Symbolik arah dari mana matahari mulai bersinar. Sambil duduk di-amphitheater dengan hening membaca naskah Proklamasi di dinding, dibawalah kita untuk merenung sejenak peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Kemerdekaan Bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan segala pengorbanannya.
   Kemudian dinding sebelah Utara memperlihatkan wilayah Republik Indonesia yang diproklamasikan.
   Dibagian Barat dibuatlah tempat yang terhormat untuk menyimpan Bendera Pusaka Sang Saka Merah Putih sampai akhir jaman.
   Dibagian Selatan dipasanglah lambang Negera Republik Indonesia dengan falsafah Pancasila dalam bentuk Garuda Bhinneka Tunggal Ika.
5. Bangunan Tugu itu dilaksanakan dengan menggunakan benda-benda atau bahan-bahan yang tahan berabad-abad. Disini dipergunakan bahan batu alam marmer, besi baja, perunggu, beton bertulang dan sebagainya dilengkapi dengan listrik, AC, telepon, elevator (lift).

Berdasarkan gambar rencana yang dikembangkan lebih lanjut, Tugu Nasional oleh Arsitek Soedarsono yang disetujui oleh Ketua Yuri, maka dimulailah pemancangan tiang pertama pembangunan Tugu Nasional pada tanggal 17 Agustus 1961.
Dalam penyelesaian pembangunan Tugu Nasional hingga saat ini ternyata masih ada yang belum sempat terselesaikan yaitu pemasangan kelompok-kelompok patung perjuangan ditiap sudut pada keempat pintu masuk Ruang Museum Sejarah yang berthemakan:

Sebelah Timur Laut	:	kelompok patung perebutan kekuasaan dari penjajahan Jepang.
Sebelah Tenggara	:	kelompok patung Pahlawan 10 Nopember 1945 (Hari Pahlawan).
Sebelah Barat Daya	:	kelompok patung pembentukan Tentara Nasional Indonesia, sebagai pemersatu Angkatan Bersenjata.
Sebelah Barat Laut	:	kelompok patung Kebulatan Negara Kesatuan R.I. (masa pembangunan).

Keempat kelompok patung-patung tersebut dapat diartikan sebagai unsur pengawal Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia (alternatif pertama). Tetapi karena rencana kelompok patung pada keempat sudut tersebut belum terlaksana dan masih dalam taraf study serta belum ditemukan bentuk-bentuk lain yang lebih harmonis dengan bentuk Tugu, maka dibuatlah dari kayu-kayu bekas. Karena pengaruh cuaca alam, yaitu hujan, panas akhirnya kayu tersebut menjadi kropos akhirnya roboh sebelum ada ketentuan selanjutnya. Seperti telah dimaklumi, semangat Bangsa Indonesia dalam menentang

SUSUNAN ORGANISASI DARI PELAKSANAAN PEMBANGUNAN PROYEK TUGU NASIONAL

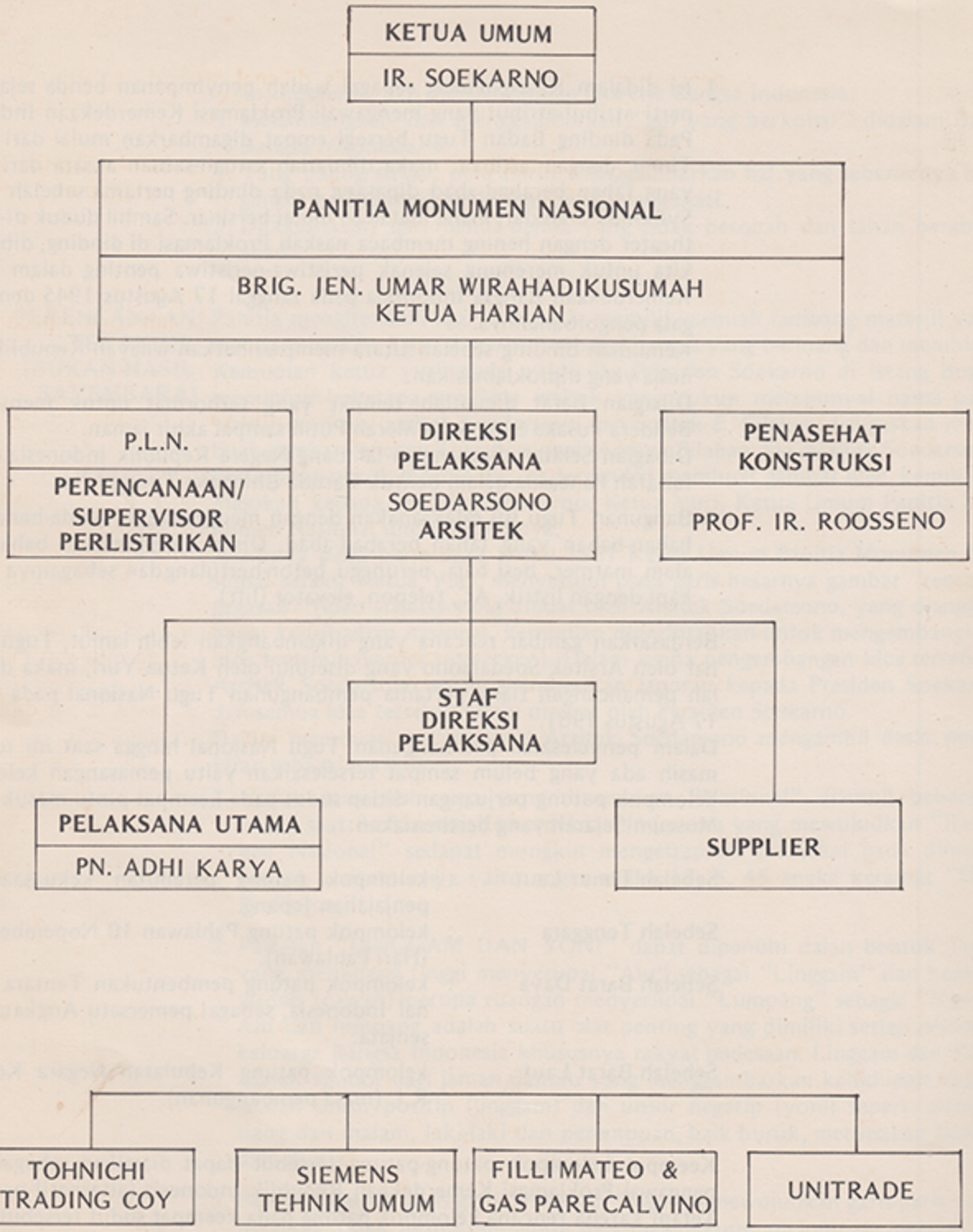

penjajahan, imperialis dan kolonialis dikenal sebagai semangat banteng. Apakah gagasan ini dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, hanya yang berwajib sajalah yang menentukan.

Pikiran dalam bentuk banteng tadi, timbul mengingat bahwa tiap-tiap bangsa mempunyai symbol satwa kesayangan maupun yang dianggap membawakan pribadi bangsanya seperti gajah putih di negara Siam, ular naga di negeri Cina, lion di negeri Belanda, dan burung elang di negeri Jerman (alternatif kedua).

Dapat diterangkan disini bahwa ketentuan penghargaan dari rencana akhir yang bukan hasil sayembara tadi, berhubung situasi dan kondisi pada waktu itu. oleh Ketua Yuri maupun Panitia belum pernah ada.

PELAKSANAAN PEMBANGUNAN.

Dalam pelaksanaan, semula Presiden Soekarno yang menjabat sebagai Ketua Umum Panitia Monumen Nasional (Bouwheer) secara langsung mengikuti perkembangan-perkembangan tehnis, arsitektur, menunjuk Arsitek Soedarsono sebagai Direksi Pelaksana, dan diminta pula Prof. Ir. Rooseno sebagai supervisor dalam konstruksi beton bertulangnya. PN. Adhi Karya selaku pelaksana utama atas dasar upah ditambah jasa. Dalam hal wewenang kekuasaan daerah, koordinasi, logistik, perjanjian kerja dengan kontraktor diselesaikan oleh Ketua Harian Komandan Daerah Militer V/Jaya yang pada waktu itu masih berpangkat Kolonel Umar Wirahadikusumah. Pembangunan wilayah Ibukota Jakarta Raya pada waktu itu masih berada dibawah Pimpinan Gubernur Jakarta Brig. Jen. TNI Dr. Soemarno.

Karena pimpinan langsung oleh Presiden Soekarno, maka dapat dilihat susunan kerja yang sangat singkat sebagai berikut: (lihat lampiran).

PENJELASAN
BAGIAN BAGIAN UTAMA
TUGU NASIONAL

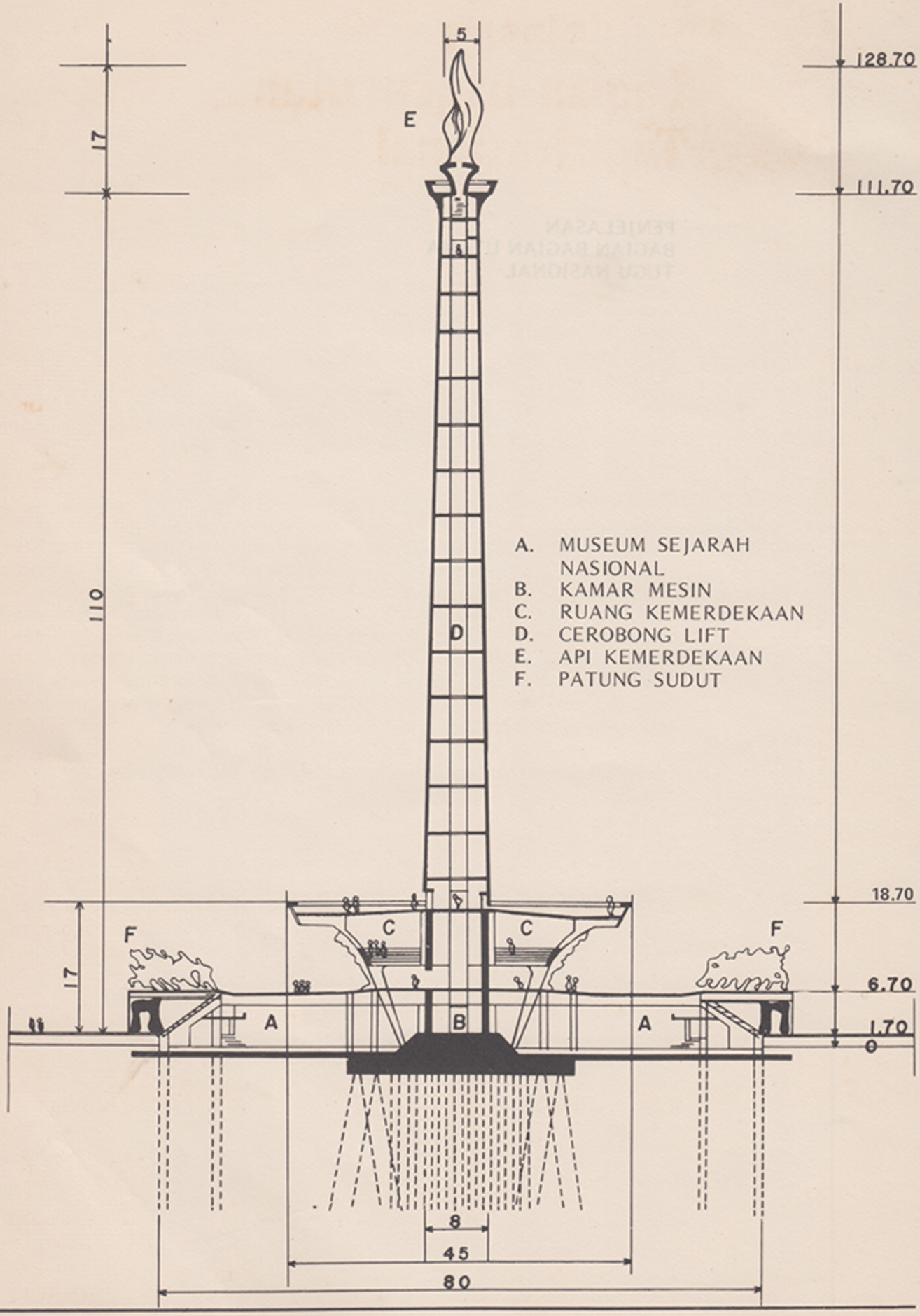

IRISAN TEGAK TUGU NASIONAL

Penjelasan bagian-bagian utama Tugu Nasional

Bangunan Tugu Nasional terletak dititik pertemuan jalan silang Monumen Nasional dilapangan Merdeka.
Mengenai bagian-bagian utama dari pada Tugu Nasional dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. PINTU GERBANG UTAMA

Dengan berjalan diatas Plaza di TAMAN MONAS UTARA, para pengunjung akan menikmati pemandangan tiga air mancur yang ada disana, kemudian setelah melalui Patung Pangeran Diponegoro turun masuk kedalam Terowongan yang melintas dibawah jalan Silang MONAS dan keluar tepat dihalaman Tugu Nasional yang sekelilingnya berpagar besi berbentuk "bambu runcing".

B. RUANG MUSEUM SEJARAH NASIONAL

Ruangan ini terletak 3 M dibawah halaman Tugu Nasional yang ditinggikan 1,7 M dari tanah asli, sedangkan atap Museum terletak 5 M diatas halaman Tugu.
Luas ruangan adalah 80 x 80 M dan tinggi langit-langitnya adalah 8 M seluruh dinding, tiang-tiang dan lantai berlapis marmer. Pada keempat sisi dinding masing-masing terdapat 12 buah jendela kaca dimana dipertunjukkan adegan-adegan peristiwa sejarah Bangsa Indonesia berbentuk diorama, dimulai dari nenek moyang Bangsa Indonesia sampai dengan peristiwa Irian Jaya masuk kedalam wilayah kekuasaan Republik Indonesia; seluruh Diorama berjumlah 48 buah.
Konsepsi sejarah yang menjelujuri adegan-adegan itu adalah bahwa perjuangan Nasional Indonesia sejak masa awal hingga sekarang adalah untuk Kemerdekaan, persatuan dan kesejahteraan serta keadilan sosial. Adegan-adegan yang ada disini menggambarkan tujuan itu.
Diorama adegan sejarah yang ada didalam museum sejarah merupakan gambaran visuil sejarah Bangsa Indonesia yang mempunyai peranan penting dalam memberikan pendidikan dan inspirasi kepada generasi sekarang dan generasi mendatang Bangsa Indonesia agar dapat melanjutkan perjoangan yang dilakukan oleh nenek moyang Bapak-bapak kita untuk Kemerdekaan dan martabat Bangsa Indonesia.

C. RUANG KEMERDEKAAN

Ruang Tenang yang dirubah menjadi Ruang Kemerdekaan berada didalam Cawan Tugu Nasional, berbentuk amphitheater tertutup dengan ditengah-tengah ruangan terdapat dinding persegi empat. Para pengunjung sambil duduk dengan tenang dan khidmat dapat merenungkan dan meresapkan hikmah Kemerdekaan Bangsa Indonesia.
Pada keempat dinding yang ada ditengah ruangan ini, terpasang empat buah atribut Kemerdekaan Bangsa Indonesia yaitu:

1. Didinding sebelah Timur terdapat: Sang Saka Merah Putih dengan ukuran 2 x 3 M terpasang dengan bingkai pada dinding.
2. Didinding sebelah Utara: terdapat peta WILAYAH NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA dari Sabang sampai dengan Merauke, semuanya

terbuat dari perunggu dan dilapis emas murni.

3. Didinding sebelah Barat: terdapat almari berbentuk pintu gapura dari perunggu ukir dan dilapis emas murni dengan didalamnya terdapat peti kaca disediakan untuk menyimpan naskah Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia.
   Untuk dapat melihat peti kaca tersebut harus melalui pembukaan dua buah pintu, pintu pertama yang berbentuk Gapura membuka bergeser kekiri dan kekanan, sedangkan pintu kedua yang berada didinding lapis kedua membuka bergeser keatas. Dinding lapis kedua terbuat dari perunggu berukir melukiskan seni budaya Bangsa Indonesia dan pada lubang pintu melukiskan bibir kala, sedangkan pada pintu kedua ini diberi ukiran yang melukiskan bunga teratai yang oleh nenek moyang Bangsa Indonesia dianggap sebagai lambang kedamaian, yang berarti bahwa Bangsa Indonesia ingin hidup berdampingan secara damai dengan seluruh bangsa yang ada di dunia ini.
4. Didinding sebelah Selatan: terdapat LAMBANG NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA berbentuk Garuda "BHINNEKA TUNGGAL IKA" yang mengandung ideologi negara "PANCASILA".
   Lambang Garuda ini terbuat dari perunggu seberat 3,5 ton dilapis dengan emas murni.
   Seluruh emas murni yang digunakan untuk melapisi tiga atribut kemerdekaan tersebut adalah lebih kurang 22 Kg.
   Dengan adanya ruang Kemerdekaan didalam Tugu Nasional, mengilhami perjuangan Bangsa Indonesia pada masa sekarang dan masa depan serta memperkuat kesadaran ber-Pancasila untuk mencapai tujuan Nasional sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar '45.

D. PELATARAN CAWAN Berbentuk lumpang segi empat melingkari badan Tugu Nasional berukuran 45 x 45 M dan berada diketinggian 17 M dari halaman Tugu Nasional. Dinding dan bingkai Cawan ini seluruhnya dilapisi marmer dan seakan-akan bergantung tanpa tiang penyanggah konstruksi lantai adalah konstruksi beton pra-tekan. Dari pelataran Cawan ini dapat dilihat arena lapangan Taman Monas seluruhnya.

E. PELATARAN PUNCAK TUGU NASIONAL Pelataran Puncak Tugu berada pada ketinggian 115 M dari halaman Tugu Nasional dan dari tempat ini dapat dinikmati pemandangan diatas Ibu Kota Jakarta kesegenap penjuru.
Pelataran Puncak Tugu ini berukuran 11 x 11 M dicapai dengan menggunakan "elevator" tunggal yang mampu membuat paling banyak 7 orang pengunjung, sedangkan pelataran Puncak dapat memuat maksimal 50 pengunjung. Dalam keadaan darurat para pengunjung dapat turun melalui tangga darurat dari besi didalam badan Tugu yang melingkari cerobong elevator tersebut. Seluruh dinding, bingkai dan lantai dilapis marmer sedangkan diatas bingkai sampai dengan langit-langit diberi jalur-jalur pengaman terbuat dari besi tahan karat (stainless steel).

F. LIDAH API KEMERDEKAAN Lidah api yang terletak diatas atap pelataran puncak, berbentuk kerucut tinggi 14 M, seluruhnya terbuat dari perunggu seberat 14,5 ton terdiri dari 77 bagian yang disatukan. Seluruh permukaan luarnya dilapis dengan emas murni (gold foiled) seberat lebih kurang 35 Kg. Dalam rongga lidah api ini terdapat ruang mesin elevator yang juga dilindungi dengan sungkup untuk mencegah percikan air hujan yang datangnya dari celah-celah lidah api. Ketinggian sampai titik puncak lidah api adalah 132 M dari halaman Tugu, sedangkan tinggi dari pelataran puncak ketitik puncak lidah api adalah 17 M. Untuk menjaga keamanan terhadap gangguan petir, maka pada titik puncak lidah api ditempatkan tiang penangkal petir.

Badan Tugu melambangkan tegaknya perjuangan dan keagungan Revolusi Kemerdekaan Bangsa Indonesia, sedangkan lidah api kemerdekaan adalah melambangkan semangat Kemerdekaan Bangsa Indonesia yang tak kunjung padam.

G. KOLAM PENDINGIN Dibuat untuk keperluan air pendingin dalam sistim AC yang terpusat. (Central Air Condition System) berukuran 25 x 40 M, air dari kolam ini disalurkan melalui pipa kedalam Tugu Nasional dalam rangka pendinginan ruangan; kemudian air yang panas setelah adanya penggunaan dalam rangka pendinginan tersebut disemburkan melalui pipa-pipa yang ada didalam kolam berupa air mancur dengan melalui tiupan angin lapangan air tersebut jatuh kedalam keadaan dingin; kemudian selanjutnya - sistim sirkulasi. Air mancur yang ada didalam kolam pendingin mempunyai dua fungsi; pertama untuk pendingin air yang telah dipakai untuk A.C. dan kedua adalah air mancur penghias untuk lapangan Taman Monas Utara.

H. RUANG MESIN Guna melayani secara terpusat penerangan kebutuhan listrik dan pendinginan udara (AC) maka dibuat gardu induk, baik untuk keperluan mesin-mesin pendingin (AC) maupun listrik, dibuatkan suatu bangunan lebih kurang 6 M dibawah tanah (bunker) terletak di Taman Monas Utara dibawah pelataran dibelakang Patung Diponegoro.

I. PATUNG PANGERAN DIPONEGORO Ditempatkan di Taman Monas Utara untuk menambah penampilan keagungan dan kemegahan tegak berdirinya bangunan Tugu Nasional dan menambah mengenal keagungan perjuangan Bangsa Indonesia. Mengenai Patung Pangeran Diponegoro dituturkan sebagai berikut:

Patung Pangeran Diponegoro dibuat oleh seorang pemahat Itali yang bernama Prof. Cobertaldo, atas usaha Konsul Jendral Honorair Indonesia Dr. Mario Pitto (almarhum).

Dr. Mario Pitto seorang usahawan terkemuka dari keturunan yang berada, sangat mengagumi dan cinta pada Indonesia. Selama menjabat sebagai Konsul Jendral Honorair dia ingin sekali menghadiahkan sesuatu kepada Bangsa Indonesia untuk menyatakan terima kasih dan hormatnya terhadap Pemerintah Indonesia.

Pada tahun 1963 keinginannya itu dinyatakan kepada Bapak Teuku Moha-

Patung Diponegoro karya Cobertaldo ketika dipasang disisi Utara Lapangan Monas pada bulan Oktober 1964.

mad Hadi Thayeb, yang pada waktu itu menjabat sebagai Duta Besar Republik Indonesia di Itali.
Dubes Hadi Thayeb menyarankan untuk membuat patung dari salah seorang pahlawan Indonesia, maka Pangeran Diponegoro-lah yang lukisannya diperlihatkan, yang dipilih.
Pemahat Italia yang ditugaskan untuk membuat patung itu dikirim oleh Dr. Mario Pitto ke Indonesia untuk mempelajari berbagai type orang Indonesia, serta berhari-hari mempelajari bermacam posisi kuda-kuda dan lukisan Pangeran Diponegoro dipandang dan diresapkannya setelah sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro diceritakan kepadanya oleh Dubes Hadi Thayeb.
Pada bulan Februari 1965, Ars. Soedarsono mengunjungi Prof. Cobertaldo, pembuat patung Pangeran Diponegoro di Athena atas permintaannya pada Pemerintah Indonesia untuk pengecekan, komposisi dan ukiran-ukiran berhubung dengan penempatan di Indonesia.
Sketsa yang berupa maket diperbincangkan sebelum dilakukan pengecoran, karena direncanakan patung tersebut sudah berdiri pada hari Nasional Indonesia 17 Agustus 1965, maka pada bulan Juli 1965 seniman Cobertaldo datang sendiri menetapkan penempatan Patung Pangeran Diponegoro yang telah ditentukan tempatnya disebelah Utara Monas, dibawah supervisi bersama Cobertaldo, Ars. Soedarsono sesuai dengan perintah Presiden Soekarno pada waktu itu.
Suatu hal yang menjadi problema bagi pemahat tersebut ialah mengenai membuat raut muka dari Pangeran Diponegoro. Ia menemukan model yang tepat untuk dilukiskan. Mungkin karena wajah muda Indonesia yang terdekat hubungannya ialah Dubes Hadi Thayeb. Tetapi beliau ini menolak untuk sebagai model karena beralasan. Kekurangan tersebut diakui oleh seniman Cobertaldo, sekiranya ada kritik dari para ahli Indonesia mengenai kemiripan muka dengan semestinya.
Patung Pangeran Diponegoro tersebut dibuat dari perunggu dan dasarnya beton yang seharusnya akan dilapis dengan marmer Italia, namun hal yang terakhir ini belum sempat dilaksanakan.
Pemasangan patung selesai pada bulan Juli 1965 dengan harapan supaya tanggal 17 Agustus 1965 dapat diserahkan dengan resmi kepada Presiden oleh Dr. Mario Pitto dengan pemasangan plaket pada patung tersebut. Namun hasrat Dr. Mario Pitto tidak dapat terkabul berhubung keadaan di Jakarta pada waktu itu tidak mengijinkan untuk diadakan sekedar upacara penyerahan.
Hingga kini, hadiah patung Pangeran Diponegoro tidak pernah diresmikan, dan sipemberi hadiah Dr. Mario Pitto tidak akan mengalami dan tidak dapat menyaksikan sendiri letaknya dari patung tersebut, karena Dr. Mario Pitto sudah tidak ada lagi.
Beliau meninggal pada tahun 1968 setelah menderita penyakit beberapa lama. Janda Dr. Mario Pitto dan putra-putranya masih tinggal di Roma dan bagi mereka jasa-jasa suaminya hanya tinggal sebagai kenang-kenangan belaka.

LAPANGAN MERDEKA

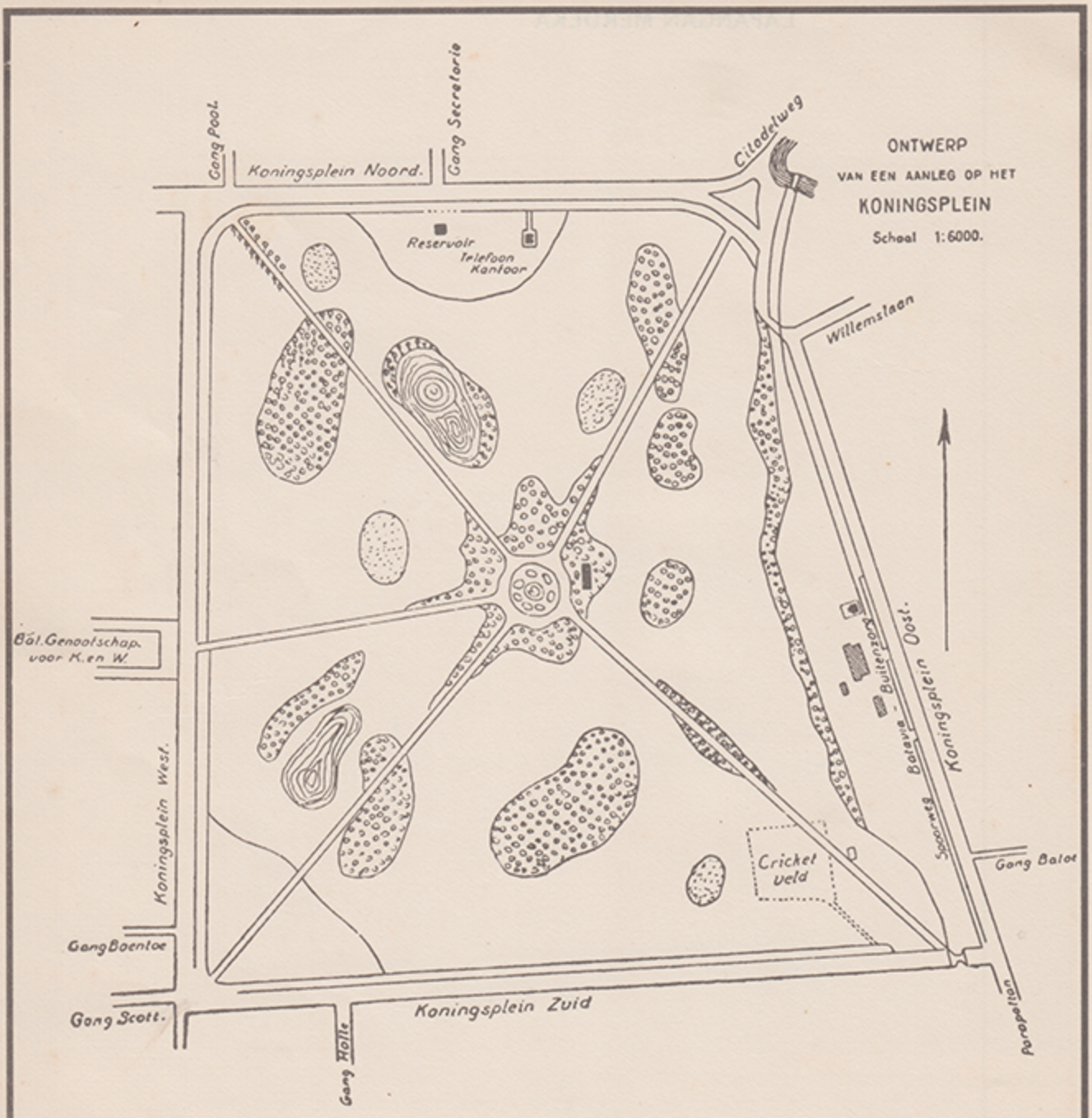

Rencana Induk Koningsplein yang tertua (tahun 1892) oleh Dr. M. Treub, *Kepala Kebon Raya Bogor.*

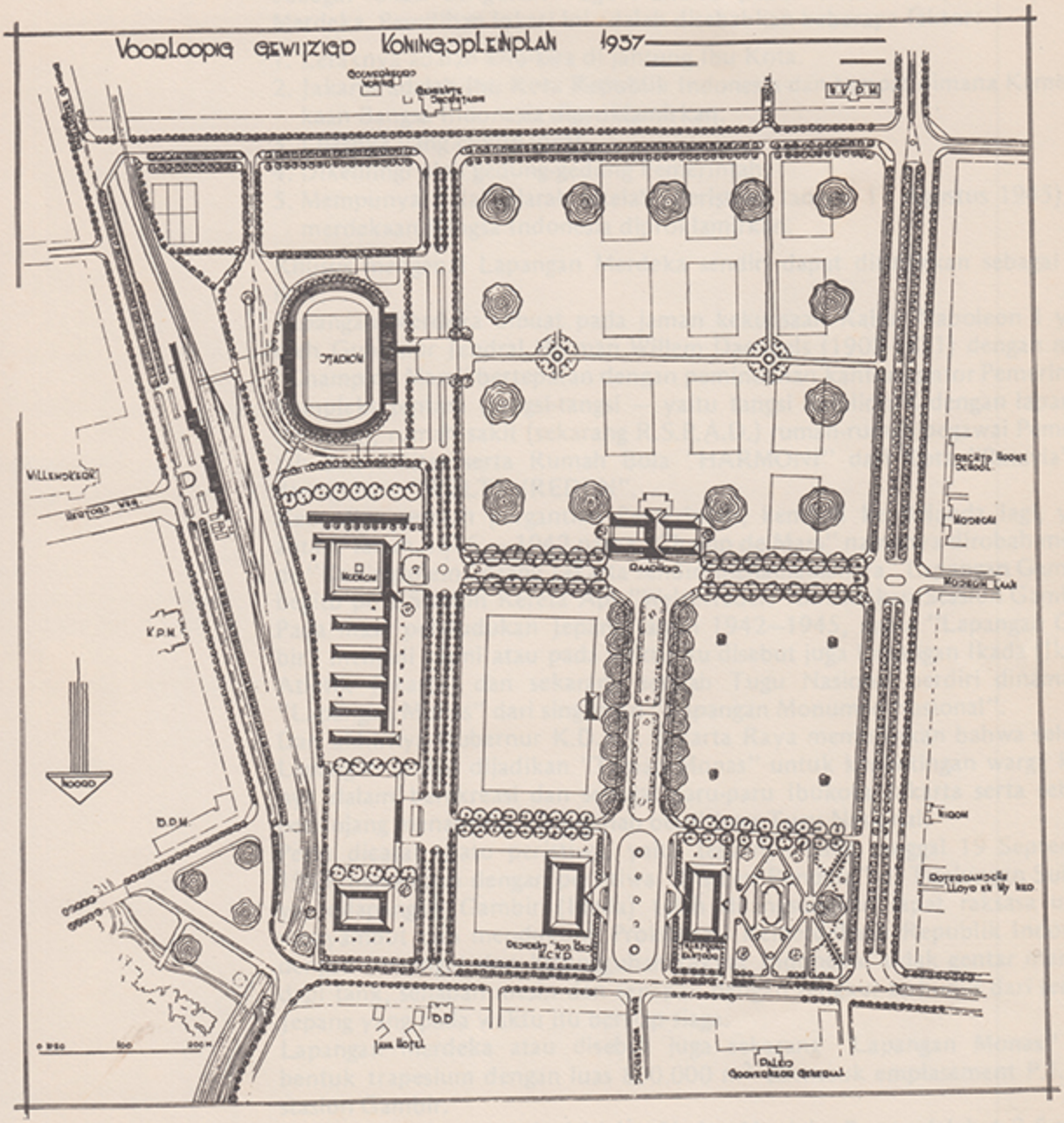

Rencana Induk Koningsplein yang telah disetujui pada tahun 1937 oleh Kotapraja Batavia. Rencana Induk ini dikembangkan oleh Ir. Thomas Karsten.

Lapangan Merdeka

Sebagai lokasi bangunan Tugu Nasional pada waktu itu dipilih Lapangan Merdeka. Pemilihan lokasi ini adalah disebabkan beberapa faktor:

1. Letaknya adalah kira-kira di jantung Ibu Kota.
2. Jakarta adalah Ibu Kota Republik Indonesia dan tempat dimana Kemerdekaan Bangsa Indonesia diproklamirkan.
3. Luasnya yang cukup ideal.
4. Dikelilingi oleh gedung-gedung Pemerintah.
5. Mempunyai nilai sejarah setelah (Peristiwa tanggal 17 Agustus 1945) Kemerdekaan Bangsa Indonesia diproklamirkan.

Khusus mengenai Lapangan Merdeka sendiri dapat dituturkan sebagai berikut:

Lapangan Merdeka dibuat pada jaman kekuasaan Kaisar Napoleon I yaitu oleh Gubernur Jendral Herman Willem Daendels (1908-1811) dengan nama "Champ de Mars" bertepatan dengan pemindahan kantor-kantor Pemerintah, kompleks tentara (tangsi-tangsi – yaitu tangsi Batalion X dengan lapangan Banteng), rumah sakit (sekarang R.S.P.A.D.) rumah-rumah pegawai Pemerintah dan Militer serta Rumah Bola "HARMONI" dari Kota "Batavia" ke daerah baru "WELTEVREDEN".

Kemudian setelah pergantian Pemerintah, kembali ke Belanda lagi, yaitu antara tahun 1816 – 1942 nama "Champ de Mars" namanya dirobah menjadi "Koningsplein" orang Jakarta sendiri menamakannya "Lapangan Gambir" begitu pula Station Kereta Api "Weltevreden" dinamakan Stasiun Gambir".

Pada masa pendudukan Jepang tahun 1942–1945, nama "Lapangan Gambir" menjadi resmi atau pada waktu itu disebut juga Lapangan Ikada (Ikatan Atletik Jakarta) dan sekarang setelah Tugu Nasional berdiri dinamakan "Lapangan Monas" dari singkatan "Lapangan Monumen Nasional".

Dan akhirnya Gubernur K.D.K.I. Jakarta Raya memutuskan bahwa seluruh Lapangan Monas dijadikan "Taman Monas" untuk kepentingan warga kotanya dalam berekreasi dan sebagai paru-paru Ibukota Jakarta serta sebagai penunjang menambah kemegahan berdirinya Tugu Nasional.

Perlu dicatat suatu peristiwa, yaitu tepatnya pada tanggal 19 September 1945, bersamaan dengan peristiwa "Insiden Bendera" di Tunjungan Surabaya, dilapangan Gambir (Ikada) telah dilangsungkan rapat raksasa untuk menyambut dan mendukung Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dengan semangat dan ketangguhan rakyat Indonesia, tidak gentar menghadapi tank, senapan mesin dan senapan dengan sangkur terhunus dari tentara Jepang yang pada waktu itu bersiap siaga.

Lapangan Merdeka atau disebut juga sekarang "Lapangan Monas" berbentuk trapesium dengan luas 800.000 m^2 termasuk emplasement P.J.K.A. stasiun Gambir.

Tinggi permukaan tanah sisi jalan Medan Merdeka Barat adalah ± 3,5 m, ditengah-tengah lapangan adalah ± 4.00 m dan pada sisi Jalan Medan Merdeka Timur ± 5.00 m dari permukaan laut.

Sebelum dimulainya pembangunan Tugu Nasional pada tahun 1960 diatas Lapangan Merdeka tersebut berdiri beberapa bangunan pemerintah, tamantaman, dan lapangan olah raga (lihat gambar peta) yaitu sebagai berikut :

Bagian Utara:

a. Kantor Telepon yang kemudian dipindah ke gedung baru yang sekarang

terletak dijalan Medan Merdeka Selatan No. 12.
b. Bioskop dan Balai Pertemuan "Deca Park".
c. Jawatan Penerangan D.C.I.
d. Gedung P.W.I. yang sekarang mendapat tempat di Jalan Medan Merdeka Selatan No. 11.
e. Taman Amir Hamzah disudut Barat Laut.
f. Taman W.R. Supratman, Taman Chairil Anwar (disudut Timur Laut).

Bagian Timur:
Stasiun dan emplasemen P.J.K.A. Gambir.

Bagian Selatan:
a. Kantor Pos pembantu.
b. Gedung Olah Raga dan dibelakangnya terdapat stadion Ikada (sebelum Perang Dunia II merupakan arena balapan kuda).
Kedua bangunan tersebut dibongkar setelah stadion Utama Ikada yang selesai dibangun (1962).
c. Disudut Barat Daya terdapat sebuah taman, yaitu Taman Ronggowarsito, sebelum Perang Dunia II ditaman ini pada tiap bulan Agustus diadakan pasar malam yang disebut "Pasar Gambir".

Bagian Barat:
Diapit oleh Taman Amir Hamzah dan Taman Ronggowarsito terdapat kantor Besar Polisi Jakarta, yang sekarang bertempat di KOMDAK METRO JAYA Jalan Jenderal Sudirman.
Sedangkan selainnya adalah merupakan lapangan-lapangan olah raga dan sebuah pemancar radio.

SITUASI LAPANGAN MERDEKA
SEBELUM PEMBANGUNAN MONAS

PELAKSANAAN PEKERJAAN PROYEK PEMBANGUNAN TUGU NASIONAL

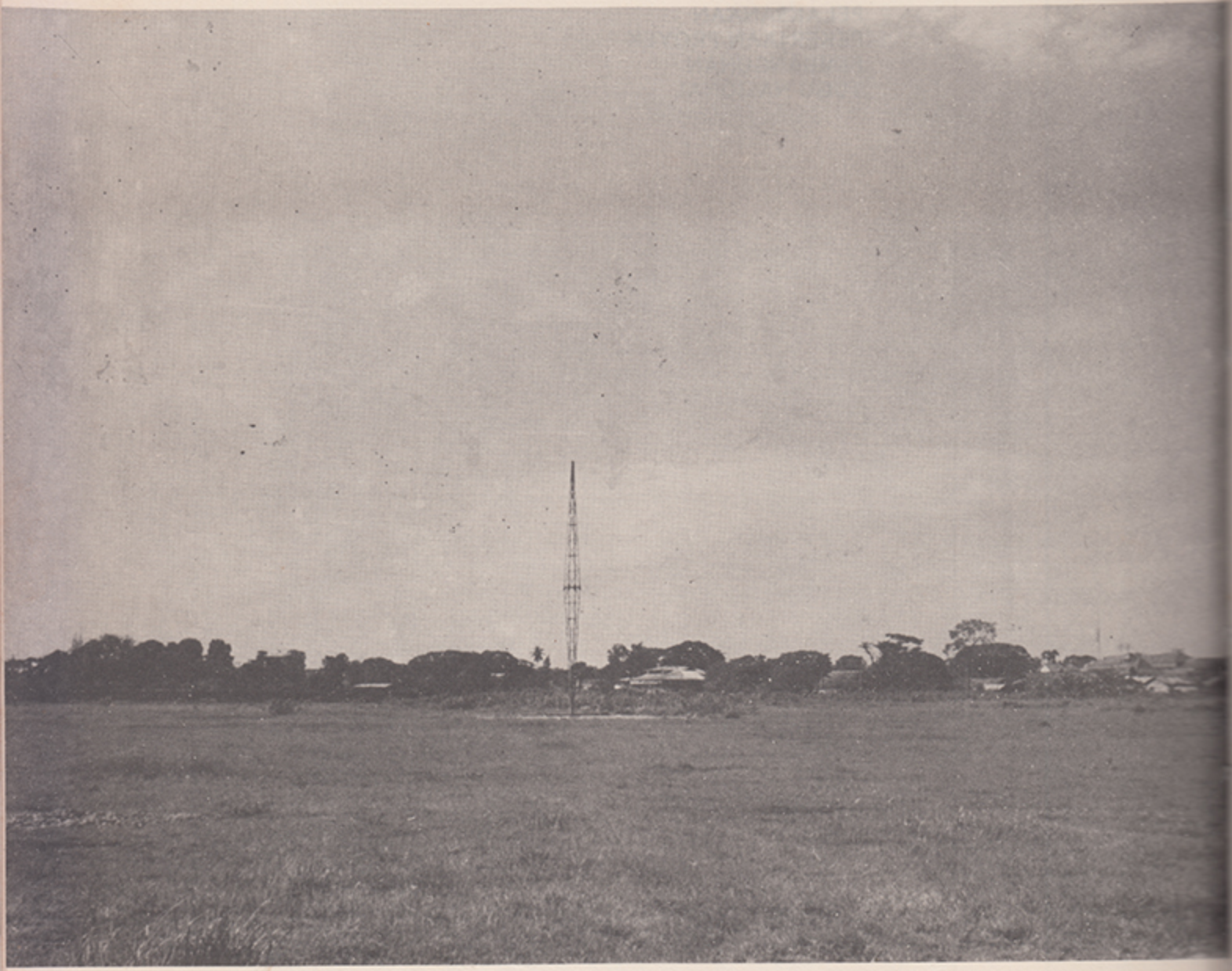

Pada bulan Mei 1961 setelah diadakan pengukuran maka dipasanglah ditengah Lapangan Merdeka sebuah tanda dari besi pipa pada titik bulat dimana Tugu akan dibangun.

Pelaksanaan pekerjaan proyek pembangunan Tugu Nasional

Dalam pelaksanaan pekerjaan proyek pembangunan Tugu Nasional, masa pelaksanaan dibagi melalui tiga tahap sebagai berikut:

I. **Tahap pertama**, pada masa tahun 1961 sampai dengan tahun 1965, yaitu pelaksanaan pekerjaan dibawah pengawasan Panitia Monumen Nasional, biaya yang didapat adalah sumbangan masyarakat.

II. **Tahap kedua**, pada masa tahun 1966-1968 yaitu pelaksanaan pekerjaan masih dibawah pengawasan Panitia Monumen Nasional, sedangkan biaya didapat dari Pemerintah Pusat, Sekretariat Negara R.I.

III. **Tahap ketiga**, pada masa tahun 1969 sampai dengan tahun 1976, yaitu pelaksanaan pekerjaan dibawah pengawasan Panitia Pembina Tugu Nasional, sedangkan biaya didapat adalah dari Pemerintah Pusat cq. Direktorak Jenderal Anggaran melalui REPELITA — Rencana Pembangunan Lima Tahun — dengan menggunakan Daftar Isian Proyek (D.I.P) seperti diketahui bahwa dalam masa tahun 1969-1976 ini, Proyek Tugu Nasional telah mendapatkan bantuan Presiden R.I. guna menyelesaikan salah satu pekerjaannya (1973).

I. TAHAP PERTAMA PELAKSANAAN PEKERJAAN PROYEK PEMBANGUNAN TUGU NASIONAL 1961-1965

1. Jalannya pembangunan dari Juni 1961 — Agustus 1962.

Pada bulan Juni 1961 dimulailah pelaksanaan pekerjaan persiapan dilapangan, yaitu diantaranya pembuatan bangunan kantor, gudang-gudang, pemagaran batas lapangan kerja dan lain-lain, serta pembuatan tiang-tiang pancang berukuran 38 x 38 panjang sampai 14 M berjumlah 644 buah.

Terlepas dari pekerjaan persiapan lainnya, maka pada tanggal 17 Agustus 1961 dilakukan pemancangan tiang pertama yang dilakukan oleh Ketua Umum Panitia Monumen Nasional, pada waktu itu Presiden Soekarno, dapat dianggap sebagai permulaan pelaksanaan pembangunan Tugu Nasional.

Pemancangan selanjutnya dilakukan oleh Biro Bangunan "Pembangunan Perumahan" (P.P.) khusus untuk tiang-tiang pancang yang berada dibawah blok pondasi Tugu sebanyak 284 buah.

Pekerjaan pemancangan tiang-tiang pancang selebihnya yaitu yang berada diluar blok pondasi Tugu, dilaksanakan oleh P.N. Adhi Karya.

Seluruh tiang pancang selesai dikerjakan pada tanggal 10 Maret 1962 dengan kubikasi beton sebanyak 1.200 m^3 dan pembesian seberat 280 ton.

Pekerjaan penggalian tanah dan pemotongan-pemotongan bagian tiang yang menonjol keluar tanah dilaksanakan selama pemancangan tiang-tiang lainnya berlangsung.

Pada pertengahan bulan Januari 1962, pekerjaan meningkat dengan pembuatan poer-poer pondasi tiang-tiang Museum. Poer-poer beton ini meliputi kurang lebih 308 M^3 beton dengan pembesian seberat ± 34 ton dan dapat diselesaikan pada akhir bulan Januari 1962.

Setelah pekerjaan poer-poer beton tersebut selesai pekerjaan meningkat pada pemusatan pikiran pembuatan blok pondasi Tugu, tentu saja bahwa kegiatan lainnya seperti penggalian tanah untuk lantai ruangan Museum di luar blok pondasi Tugu dan pekerjaan lain-lainnya berjalan terus.

Setelah melalui beberapa macam kesukaran akhirnya pengecoran blok pondasi Tugu dapat dimulai pada tanggal 17 April 1962.

Pengecoran ini yang dibagi dalam 4 tingkat meliputi kubikasi beton berjum-

Pemancangan pertama dilakukan oleh P.Y.M. Presiden pada tanggal 17 Agustus 1961, terlepas dari pekerjaan persiapan sebelumnya, maka Agustus 1961 dapat dianggap permulaan pelaksanaan pembangunan Tugu Nasional.

Inspenspeksi Presiden Soekarno diantar oleh Arsitek Soedarsono pada tanggal 21 Pebruari 1962.

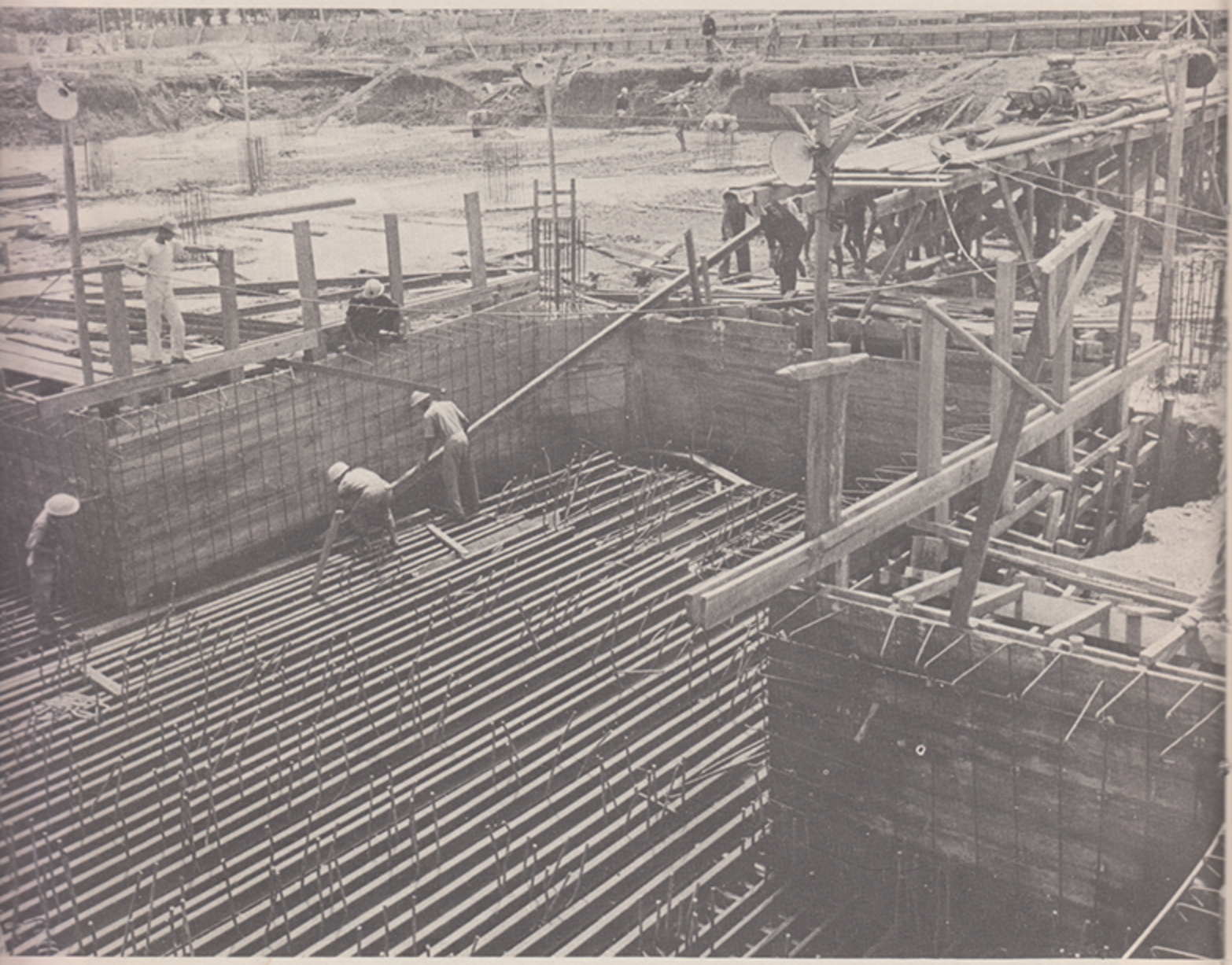

Sebahagian tulangan lantai beton ruangan museum dibawah tanah. Pada gambar diatas terlihat sebagai tulangan digunakan juga rail-rail kereta api.

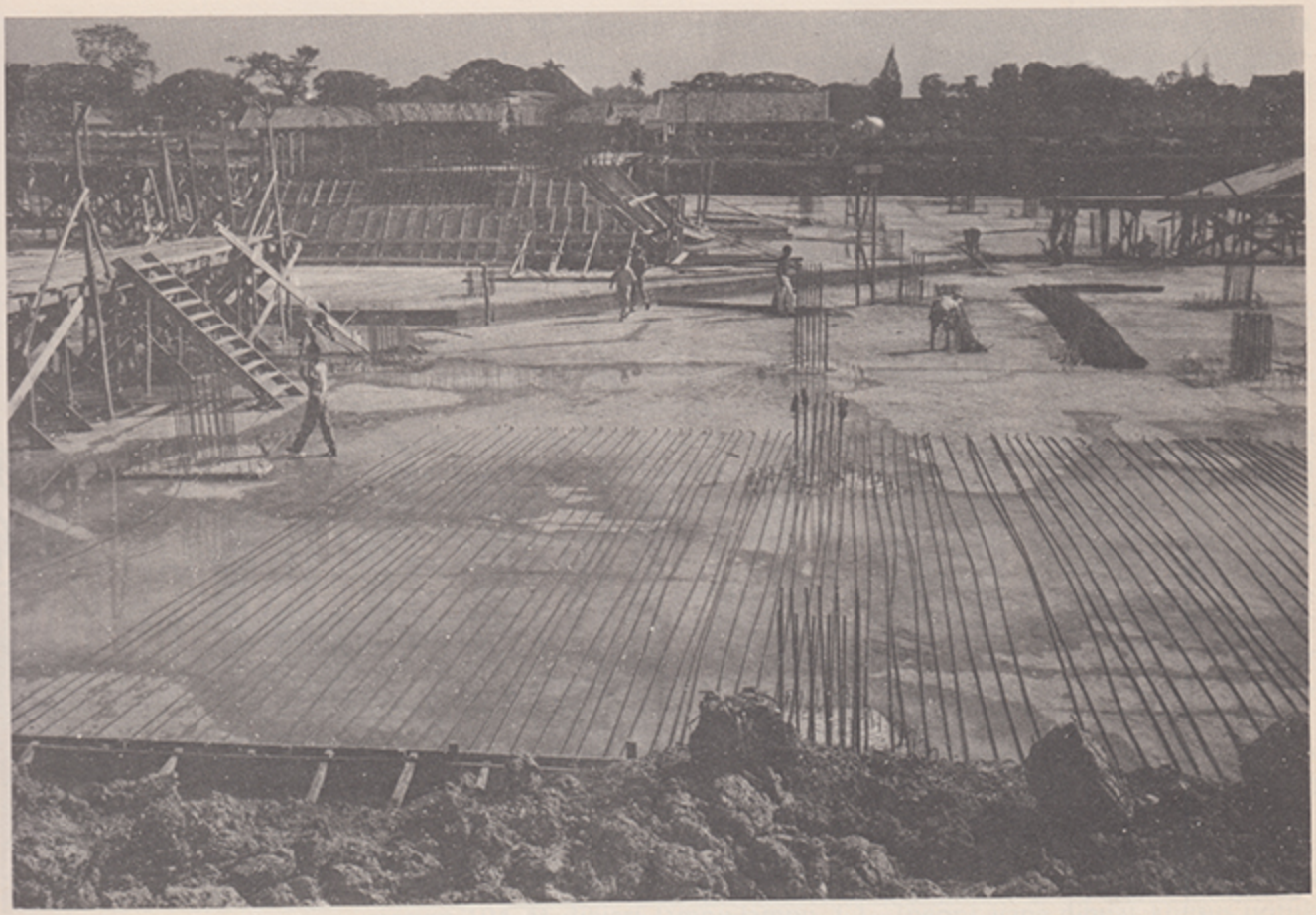

Persiapan pembuatan lantai kerja untuk ruangan-ruangan museum.

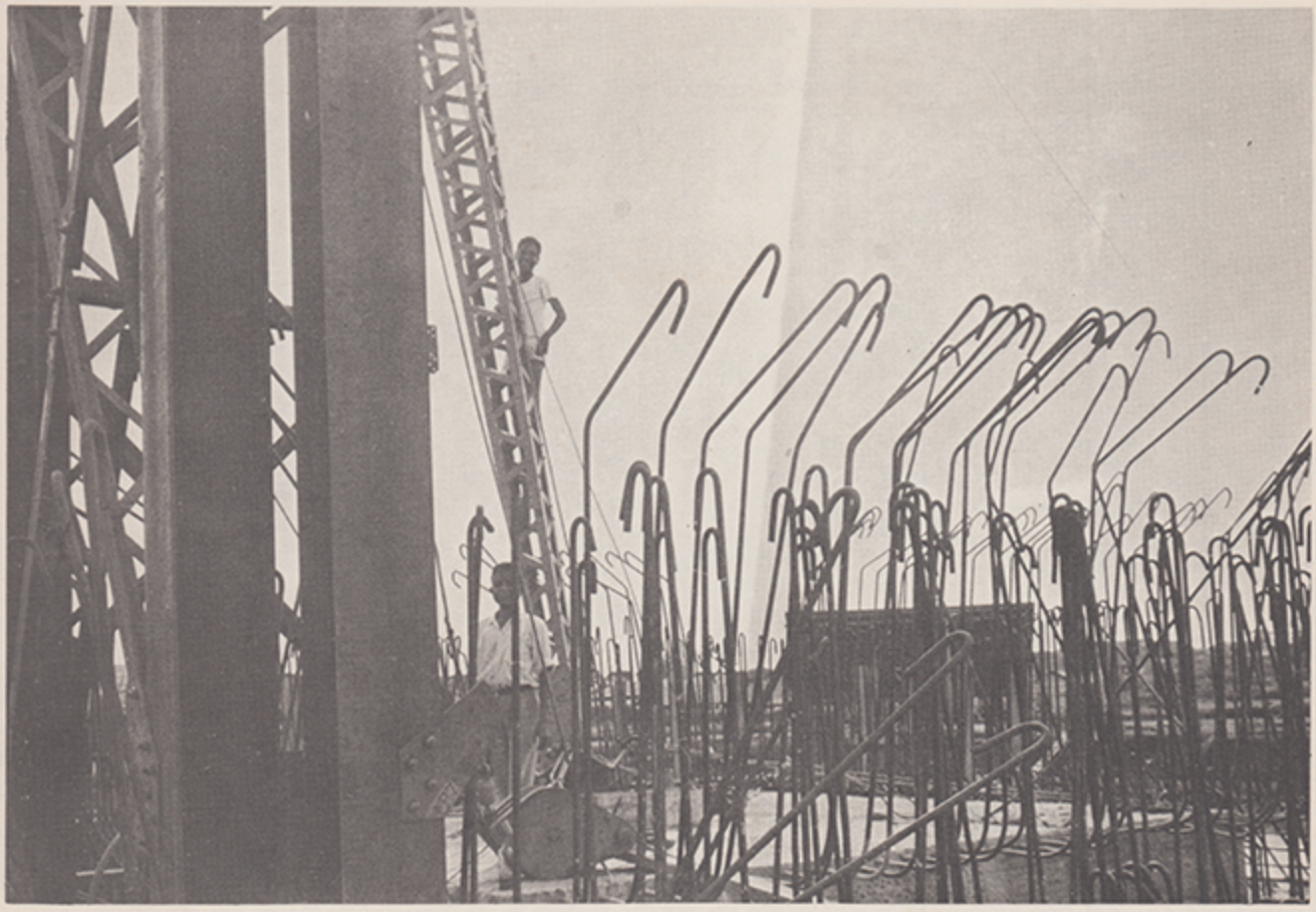

Tampak sebagian dari rangka baja bagian bawah tugu dengan sebagian fundasi utama dibawah tugu.

lah ± 1.400 M^3 dengan pembesian ± 330 ton, dan dapat diselesaikan pada tanggal 1 Mei 1962, sisanya yaitu pengecoran tingkat kelima yaitu yang meliputi ± 120 M^3 beton baru dapat dilaksanakan kerangka baja Tugu bagian bawah selesai.

Pekerjaan selanjutnya meningkat pada pembuatan lantai ruangan Museum yang berada disekitar blok pondasi Tugu, dalam taraf ini didahulukan bagian tengah sampai dengan batas siar muai (deletasi) meliputi 130 M^3 beton dan pembesian seberat 25 ton.

Pekerjaan ini didahulukan mengingat keperluan montase kerangka baja. Pengecoran beton sampai beton siar muai ini dapat diselesaikan pada bulan Mei 1962.

Pada tanggal 20 Mei 1962 bagian-bagian kerangka baja mulai masuk dilapangan pekerjaan dari pelabuhan Tanjung Priok.

Sebelum dimulainya pekerjaan montase kerangka baja diadakan pekerjaan persiapan meliputi penyetelan mesin-mesin kontrol, semuanya berjumlah 6 buah, mendirikan tiang pengangkat (jum-pole) beserta labrang-labrangnya penyusunan bagian-bagian kerangka ditempat yang teratur dan lain-lain yang berlangsung 10 hari.

Hampir sesuai dengan kebiasaan Bangsa kita sehari sebelum melakukan montage team-team pekerja Jepang yang akan melakukan montage rangka baja Tugu, mengadakan upacara agama yang mereka anut, memohon agar dalam pelaksanaan pekerjaan pemasangan kerangka baja Tugu ini diberi keselamatan oleh Yang Maha Kuasa.

Sesudah itu pada tanggal 10 Mei 1962 montage kerangka baja dimulai dan diselesaikan pada tanggal 25 Juli 1962 jadi hanya memerlukan waktu kurang lebih 2 bulan, dengan tinggi kerangka baja yaitu 104 meter.

Kemudian guna menyambut perayaan 17 Agustus 1962 sesuai dengan perjanjian dengan team Jepang, dikeempat sudut kerangka baja setinggi masing-masing 104 M dihiasi lampu-lampu T.L. (neon) yang dibuat khusus untuk itu.

Penyetelan besi dan pengecoran lantai ruang Museum yang dimulai pada tanggal 30 Mei 1962 dapat diselesaikan keseluruhannya pada tanggal 2 Agustus 1962.

Pada tanggal 15 Juni 1962 dimulai penyetelan pembesian dinding ruangan Museum dan pekerjaan ini diselesaikan pada tanggal 9 Agustus 1962, pembesian dinding ini seluruhnya seberat 35 ton.

Kemudian pengecoran beton dinding ruang Museum ini dimulai tanggal 9 Agustus 1962 yang diharapkan selesai pada tanggal 12 Agustus 1962.

Dapat ditambahkan disini, bahwa pengecoran beton dinding hanya dilakukan sampai setinggi kurang lebih 2,15 meter, mengingat pertimbangan-pertimbangan dari segi tehnis dan waktu.

2. Jalannya pembangunan dari September 1962 – Agustus 1963

Pekerjaan pembangunan Tugu Nasional menginjak tahun kedua dimulai pada bulan September 1962.

Pekerjaan dimulai dengan pembetonan tangga bordes di-keempat sudut yang merupakan pintu darurat (emergency door) dari ruangan Museum, memerlukan pembetonan sejumlah 43 M^3 dengan pembesian seberat 15 ton. Pekerjaan ini diselesaikan pada tanggal 10 Oktober 1962.

Selain itu pada tanggal 8 September 1962 hingga 3 Oktober 1962 telah diselesaikan pekerjaan pengecoran beton kolom-kolom keliling bagian luar dari ruangan Museum, termasuk kolom-kolom yang termasuk menjadi satu dengan dinding jumlah pembetonan adalah sebesar 98 M^3 dengan pembesian seberat 17 ton.

Guna menjaga dinding Museum kedap air, maka seluruh permukaan dinding luar dilapis dengan flinkote, untuk pertama kali dimulai sejak 17 Desember 1962 dan berlangsung 3 minggu sedangkan pelapisan kedua kalinya tanggal 11 Pebruari 1963 dan dikarenakan gangguan karena banyaknya turun hujan pekerjaan berlangsung selama 2 bulan.

Pebruari 1963 hingga 18 April 1963 dilakukan pengecoran "koker ventilasi" (kukuk) dan beton yang digunakan adalah sejumlah 142 m^3 dengan pembesian seberat 47 ton termasuk stek-stek untuk balok-balok tangga utama. Pembuatan koker ventilasi tersebut hanya dapat diselesaikan pada bagian Timur, Utara dan Barat saja, sedangkan Selatan ditunda. Hal ini mengingat karena boleh dikatakan bahwa hampir seluruh kegiatan pengecoran beton, penyetelan "cargo elevator" (elevator barang) serta "hanging scaffold" dilaksanakan dari arah Selatan.

Pada bulan Desember 1962 dimulailah dengan pekerjaan penyetelan "cargo elevator" dan selesai pada bulan April 1963 dilaksanakan oleh team pekerja Jepang. Cargo elevator ini berguna untuk pengangkutan bahan-bahan bangunan keatas, adukan semen, besi beton, bahan-bahan lainnya dan juga untuk mengangkut para pekerja keatas dan mempunyai daya angkut maksimum 3 ton.

Pada bulan Maret 1963 dimulai dengan pekerjaan penyetelan "hanging scaffold" (scaffold gunting) atau yang lebih terkenal dengan nama GONDOLA dan dapat diselesaikan selama lebih kurang tiga minggu. Elevator dan gondola direncanakan dan dilaksanakan oleh Nihon SEIKI dari Jepang.

Setelah elevator dan gondola selesai dan dapat diselesaikan dengan sempurna, maka pekerjaan selanjutnya dipusatkan pada pengecoran badan Tugu dengan beton.

Karena menurut rencana sebelum tanggal 17 Agustus 1963 pekerjaan pembetonan badan Tugu harus selesai sampai dengan ketinggian 105 meter meliputi sejumlah 1.846 M^3 beton dilakukan dalam dua tingkatan.

Tingkat pertama yaitu pembetonan bordes Tugu dari peil 0,40 M sampai dengan peil + 16,90 M, bekisting yang digunakan untuk pekerjaan ini dipakai kayu baik untuk bagian dalam maupun luar.

Pengangkutan adukan beton sampai + 16,90 M digunakan "Concrete Tower" biasa, dari luar badan Tugu. Dilaksanakan dari bulan Oktober 1962 sampai bulan Desember 1962.

Tingkat kedua yaitu pembetonan badan Tugu dari + 16,90 M sampai dengan peil + 105 M, dimulai dari bulan Maret 1963 sampai dengan bulan Agustus 1963, bekisting bagian luar digunakan cetakan besi (metal forms) Steigerwerk sampai dengan + 60 M digunakan "berti scaffold" dan dari + 60 M sampai dengan + 105 M digunakan Gondola.

Pengangkutan adukan beton dilakukan 2 tahap. Tingkat pertama dengan concrete tower sampai dengan + 16,90 M, dari 16,90 M sampai dengan + 105 M dengan cargo elevator.

Pengecoran beban badan Tugu dapat diselesaikan sebelum 17 Agustus 1963.

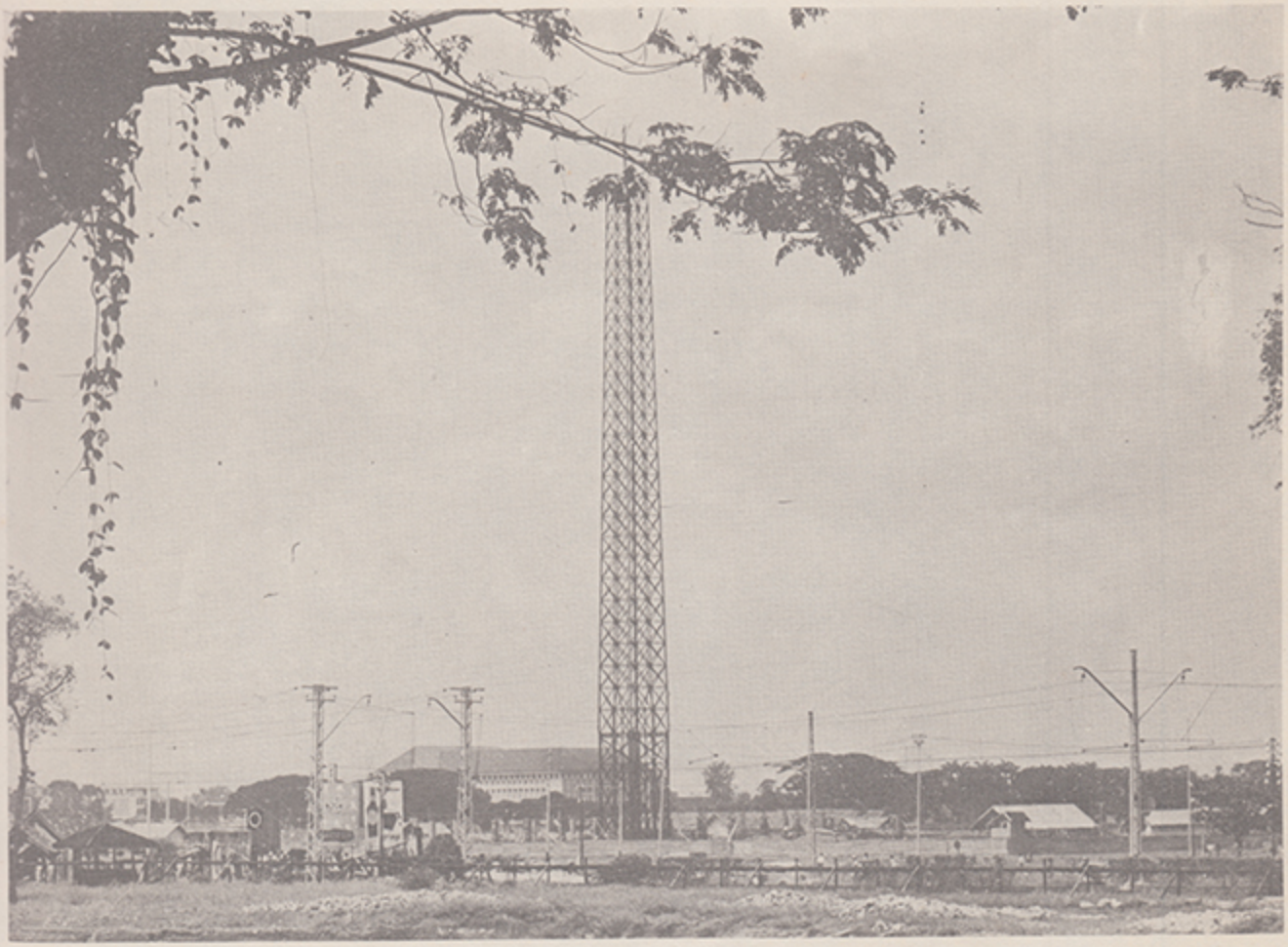

Rangka baja setinggi kurang lebih 115 m dilihat dari Merdeka Timur. Tampak dibelakang bangunan Bank Indonesia yang baru selesai.

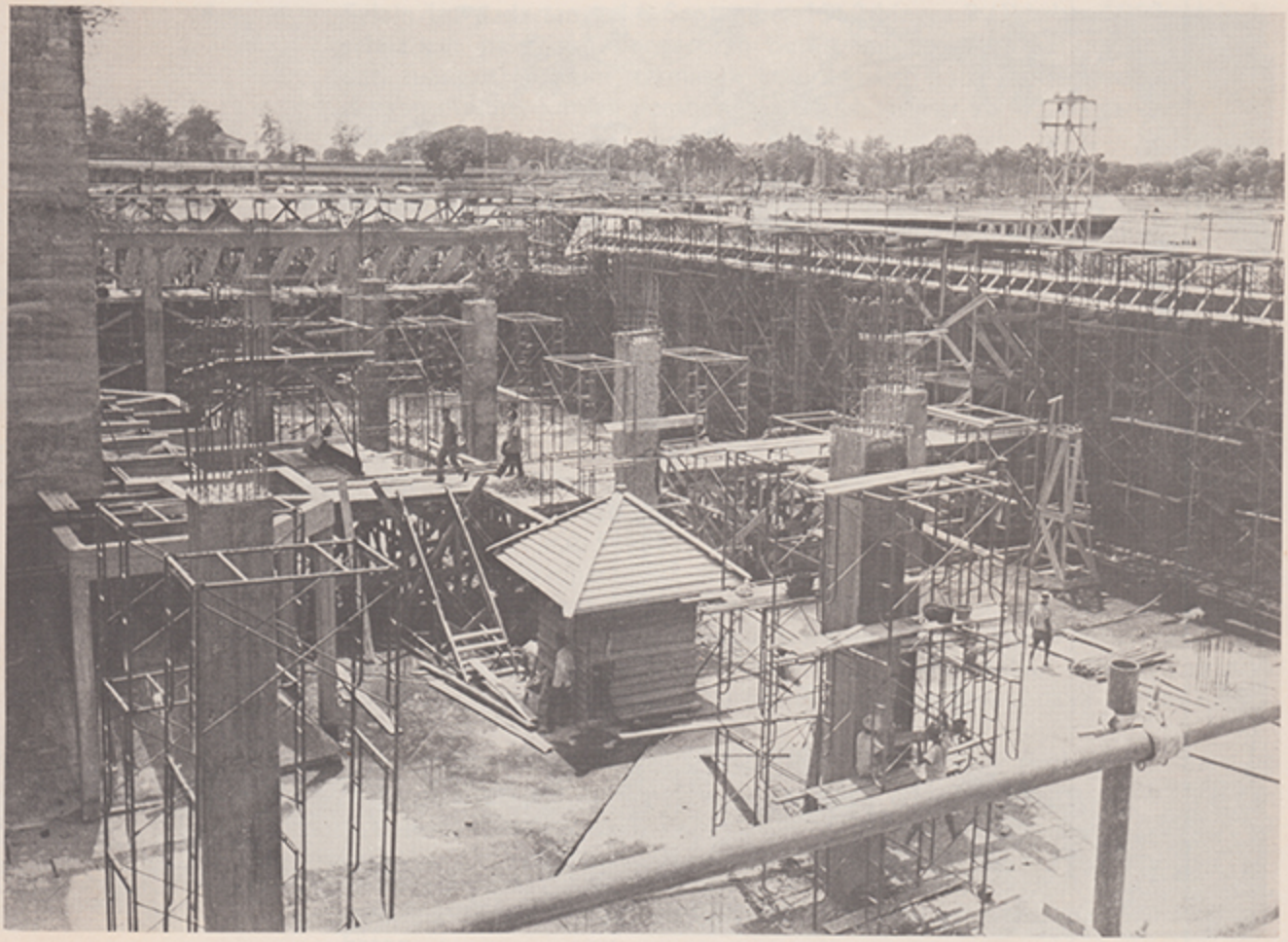

Jembatan utama yang dibuat dari kayu sebagai jalan untuk pengangkutan bahan-bahan bangunan (25 - 10 - '63).

Pandangan kota Jakarta dari Puncak TUGU NASIONAL ke arah Barat Laut tampak jelas Istana Merdeka dan dibelakangnya Gedung Tamu Agung Negara.

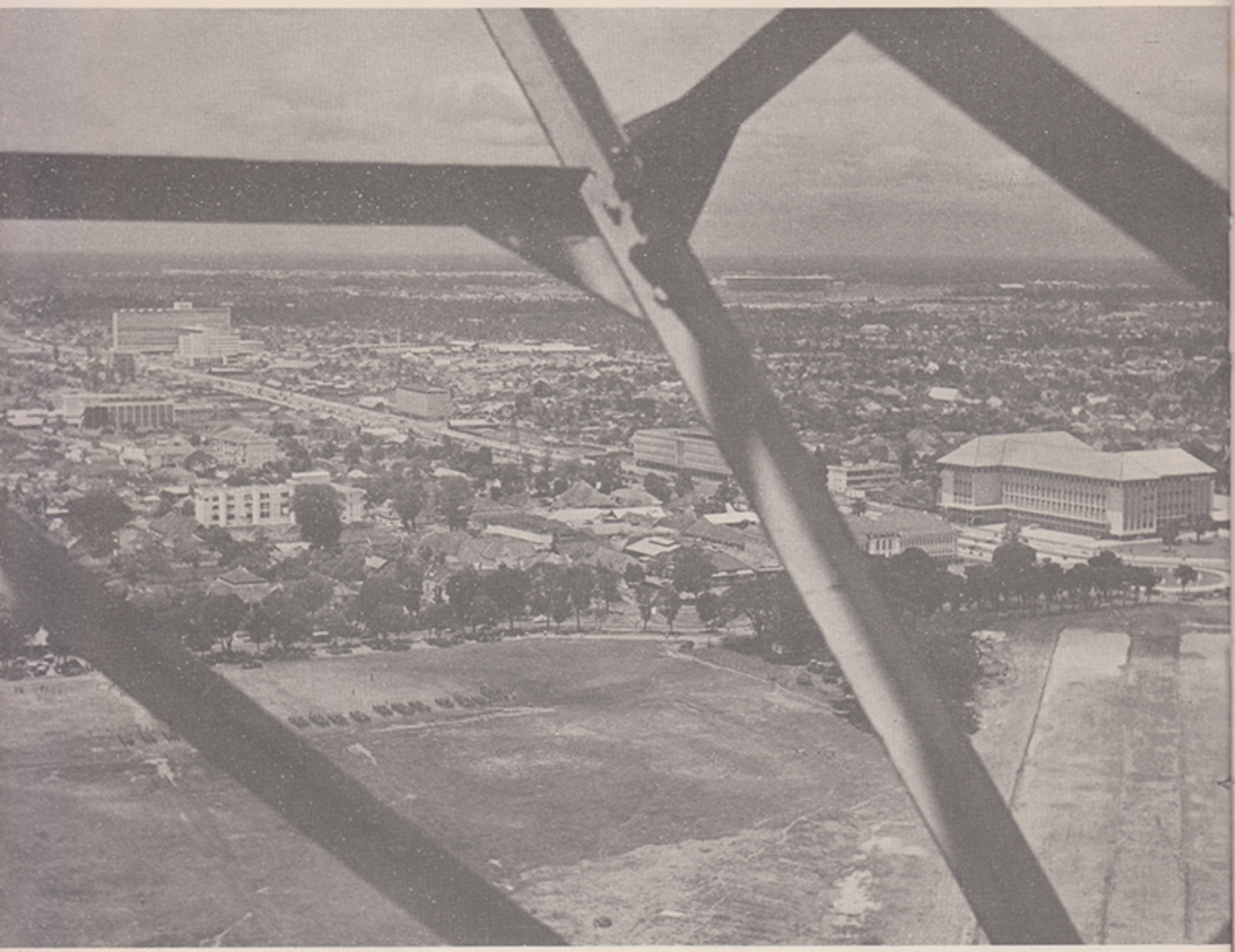

Pandangan kota Jakarta dari Puncak TUGU NASIONAL kearah Barat Daya. Tampak jelas Bank Indonesia dan Hotel Indonesia.

3. Jalannya pembangunan dari September 1963 s/d Agustus 1964.

Dikarenakan dalam ruangan bangunan Tugu Nasional terdapat ruangan Museum Sejarah, maka sangatlah penting adanya ahli-ahli untuk mengisi dan menciptakan lukisan sejarah secara visuil pada ruangan-ruangan yang telah tersedia untuk itu nantinya.
Guna mewujudkan maksud diatas maka dikeluarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 188 tahun 1963 tanggal 7 September 1963 tentang pembentukan Panitia Negara yang dinamakan "Panitia Museum Sejarah Tugu Nasional" yang bertugas menciptakan sejarah secara visuil pada ruangan Tugu Nasional dengan masa kerja 1 (satu) tahun.
Rencana kerja Panitia Museum Sejarah Tugu Nasional adalah membuat adegan sejarah secara visuil bertiga dimensi dan telah digariskan, bahwa yang diisi oleh adegan-adegan ini adalah hanya dinding deretan sebelah Timur, sebelah Selatan dan sebelah Barat saja, sedangkan dinding sebelah Utara disediakan khusus untuk adegan sejarah yang harus diisi oleh generasi mendatang.
Panitia yang bekerja dalam jangka satu tahun itu belum dapat menghasilkan satu adegan sejarahpun di dalam ruangan Museum Sejarah Tugu Nasional dikarenakan contoh yang dihasilkan dan diperlihatkan kepada Ketua Umum, pada waktu itu Presiden R.I. belum dapat disetujui.
Selain dari pada itu menurut perencanaan semula dikeempat sudut pelataran atap Ruang Museum Sejarah Tugu Nasional akan ditempatkan "kelompok patung" yang menggambarkan empat jaman.

1. Jaman keemasan.
2. Jaman penjajah.
3. Jaman revolusi pisik.
4. Jaman pembangunan.

Untuk pembuatan keempat kelompok patung tersebut diadakan studi dari bahan gips dan tanah liat dengan scala kecil dilakukan oleh team pematung yang dibagi atas dua kelompok, yang pertama dipimpin oleh Sdr. Juski Hakim.
Dikarenakan dalam studi tersebut belum ditemukan komposisi kelompok yang seimbang dan memerlukan pelaksanaan jangka panjang, maka pekerjaan tersebut diberhentikan dan ditunda.
Sebagai gantinya diatas tempat keempat sudut tersebut ditempatkan cawan atau bokor untuk tempat menyalakan api pada tiap ada hari "peringatan nasional". Agar supaya rencana kerja selesainya Tugu Nasional dapat ditentukan sampai dengan tanggal 17 Agustus 1965 maka dengan adanya gagasan tersebut kemudian diadakan pertemuan-pertemuan dengan P.L.N. Eksploitasi XIV (tahun 1963) mengenai segala kemungkinan dan hasil-hasilnya.
Setelah itu diadakan percobaan-percobaan dengan skala kecil mengenai kemungkinan-kemungkinan cara pembakarannya, perbandingan gas dan lain-lainnya, yang bersangkutan dengan maksud tersebut dan beberapa foto hasil percobaan tersebut dapat dilihat pada penggunaan macam bahan bakar yang telah digunakan.
Sejak permulaan September 1963 boleh dikatakan bahwa pekerjaan pembangunan Tugu Nasional menginjak pelaksanaan tahun ketiga.
Kelanjutan pelaksanaan pekerjaan sipil bangunannya sendiri pada tahun ketiga ini meliputi:

Pengecoran balok-balok beton tangga luar meliputi sebanyak 211 M^3 pembetonan dimulai pertengahan bulan September 1963 hingga bulan Pebruari 1964.

Disamping itu dimulai penimbunan tanah setinggi 1,70 M dari muka tanah semula, selebar 30 M sampai dengan tepi jalan mengelilingi Tugu Nasional, sebanyak 35.000 M^3 dilakukan dengan tenaga manusia sejumlah 300 orang.

Pada permulaan bulan September 1963 itu juga dilakukan pengecoran beton 16 kolom "keliling dalam" dan diselesaikan bulan Oktober 1963, meliputi pembetonan 49,5 M^3 dengan pembesian seberat 7,5 ton.

Guna keperluan campuran beton pra tekan dibutuhkan batu-batu pecah (split) sedang batu pecah yang dibutuhkan adalah dengan gradesi 5-15 mm dan 15-25 mm.

Dikarenakan gradesi yang dibutuhkan ini sangat sulit didapat dan perlu diperiksa, maka didatangkan mesin pemecah batu dilapangan untuk dapat melayani jumlah dan waktu yang telah ditentukan.

Kegiatan lainnya adalah pembetonan plafond gantung diatas barisan ruangan adegan sejarah dalam museum yang dimulai pada bulan Januari 1964 dan diselesaikan bulan Pebruari 1964 dengan jumlah pembetonan sebanyak 783 M^3 dan pembesian seberat 23 ton.

Bersamaan dengan ini pula diselesaikan pengecoran landasan untuk kelompok patung diatas keempat sudut pintu masuk ke ruang museum dimana dindingnya telah di-cor sekali gus dengan balok tangga dan diselesaikan pada bulan April 1964.

Pekerjaan yang memerlukan ketelitian adalah pembuatan langit-langit (plafond) ruang Museum dengan bentangan 16,20 M mengelilingi badan Tugu kemudian dilakukan pembuatan bekisting dan pengecoran dimulai bulan Desember 1963 sampai dengan bulan Juni 1964 dengan sejumlah 1.550 M^3.

Dikarenakan menurut penilaian Ketua Umum yaitu Presiden Soekarno pada waktu itu Tugu Nasional ternyata kurang tinggi dan perlu ditambah 10 M lagi maka perlu diadakan perubahan, mengenai yang lain-lainnya yang bersangkutan dengan pekerjaan perubahan tinggu tersebut.

Selanjutnya dalam kegiatan pembangunan Tugu Nasional melengkapi segala kebutuhan dalam rencana pembangunan Tugu Nasional ini pada pertengahan tahun 1964 ditanda tangani surat perjanjian (kontrak) antara lain:

pertama : dengan pihak UNITRADE TRANE untuk sistim pendinginan udara (A.C.).

kedua : dengan pihak PT. TEHNIK UMUM-SIEMENS untuk seluruh sistim perlistrikan dan lampu jalan keliling Tugu Nasional.

ketiga : dengan pihak TEAM ITALIA (FILLI MATEO – CALVINO) untuk seluruh pemasangan marmer berikut alat-alat untuk keperluan pemasangan.

Kemudian pemasangan penambahan tinggi kerangka besi untuk badan Tugu ternyata dapat diselesaikan menurut jadwal yang ditentukan yaitu sebelum tanggal 17 Agustus 1964.

Diluar kegiatan pembangunan Tugu Nasional, maka atas perintah Presiden R.I., pada waktu itu Presiden Soekarno, memerintahkan Mayor Jenderal Suprajogi untuk memerintahkan kepada keempat angkatan bersenjata, menyumbangkan segala dharma baktinya kepada pelaksanaan Jalan Silang Mo-

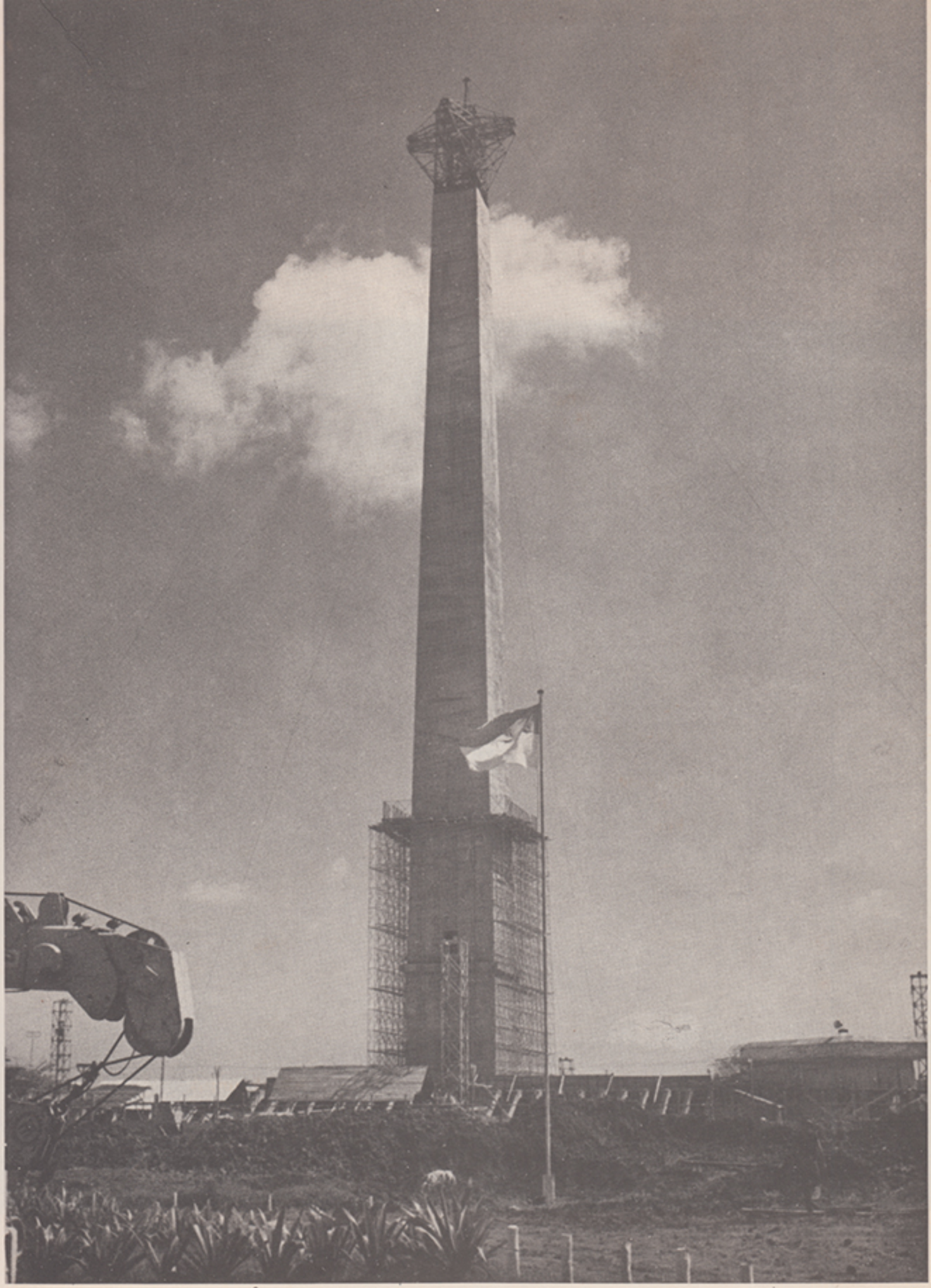

Pembetonan badan Tugu Nasional telah selesai pada tanggal 17 Agustus 1963. Setinggi ± 105,00 meter.

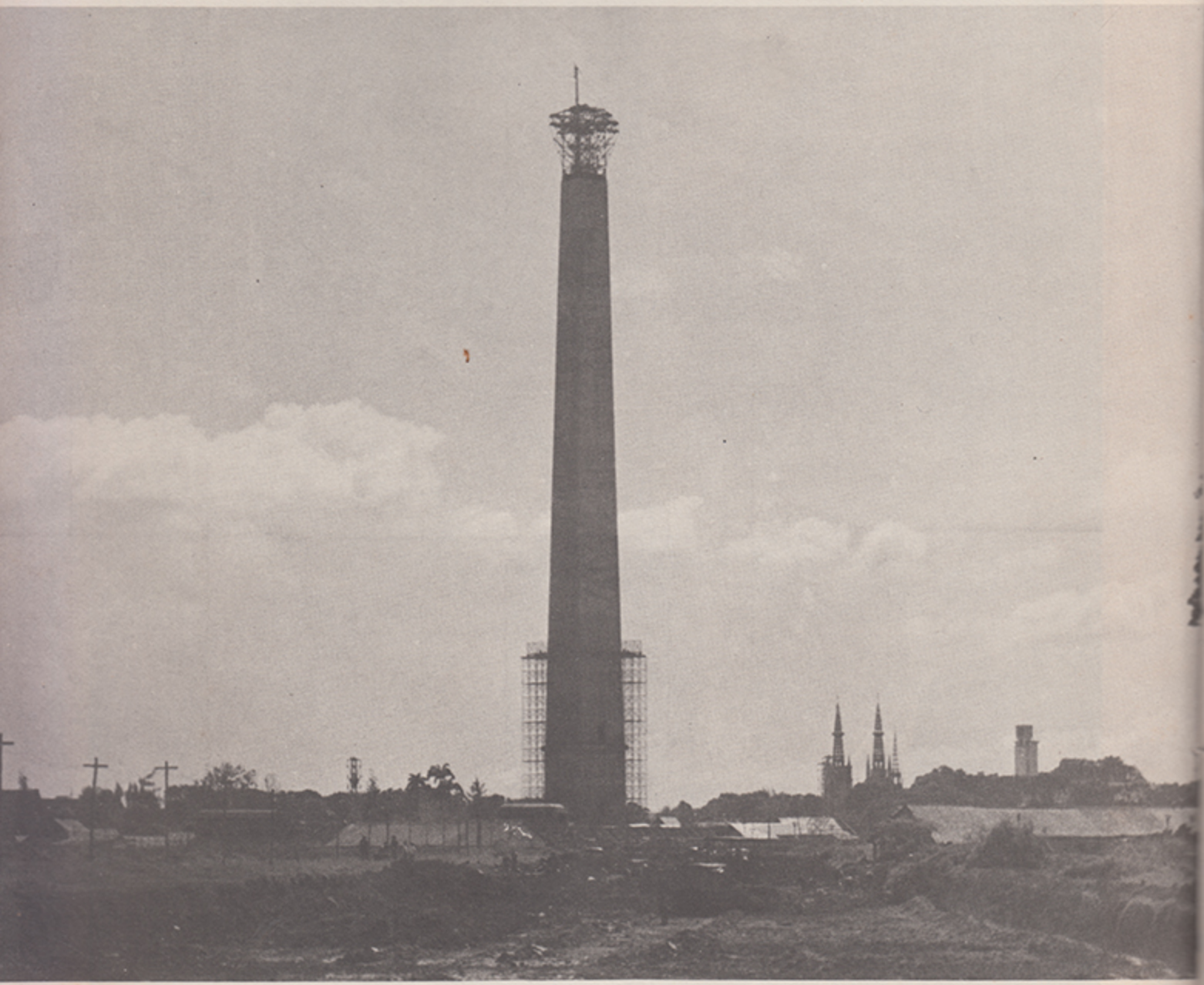

Kegiatan pelaksanaan Jalan Silang Monumen Nasional dilakukan oleh keempat Angkatan Bersenjata dalam menyumbangkan Dharma Baktinya dalam kerangka civicmission. Penggusuran dilakukan dengan menggunakan bulldozer.

Penggalian tanah untuk keperluan jalan disekeliling Tugu Nasional sedang giat dilakukan dengan tenaga manusia.

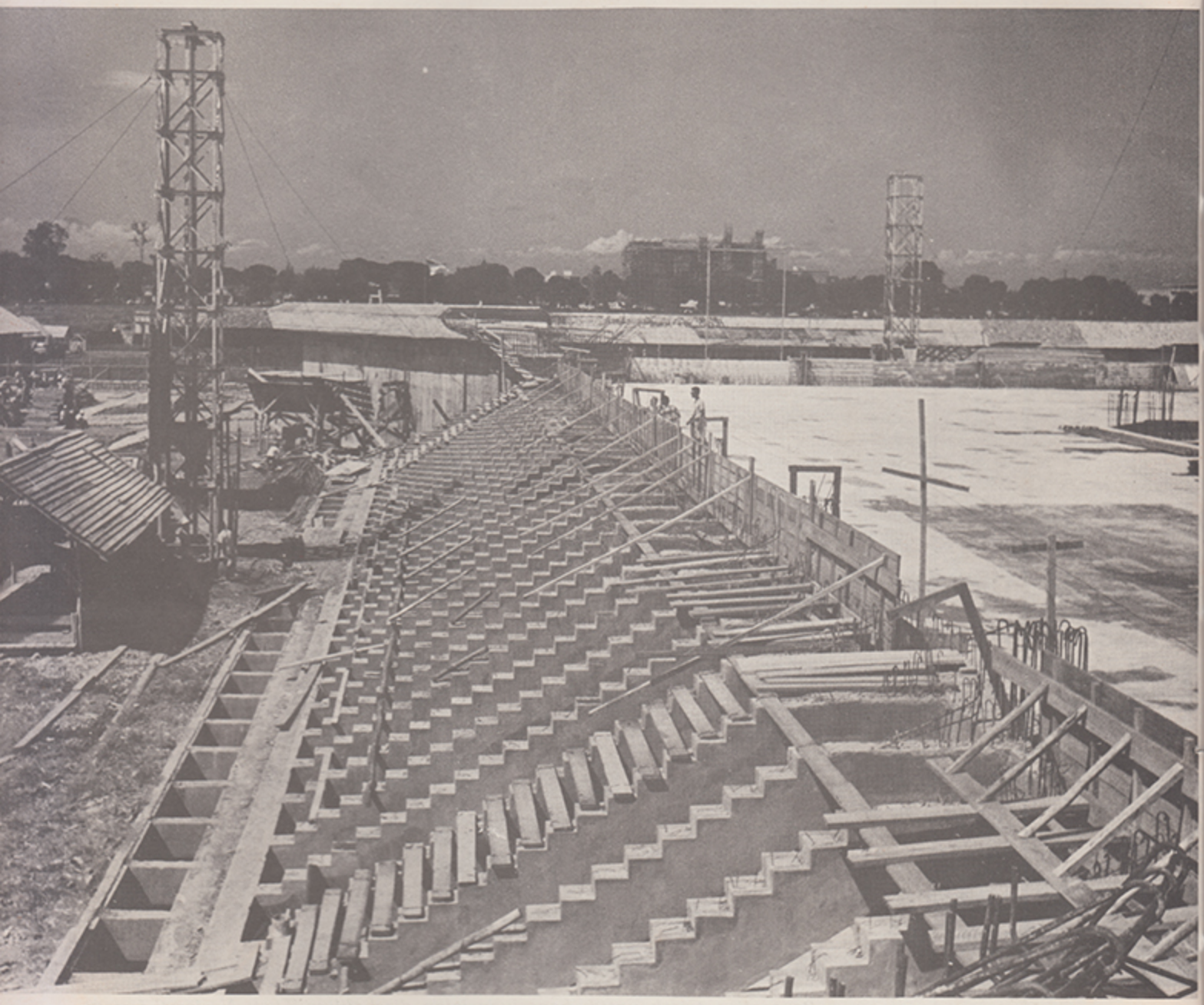

Bagian deretan balok-balok tangga luar yang telah selesai pembetonannya. Terlihat jelas balok tangga bergigi, yaitu dimana nanti ditempatkan anak-tangga yang diberi jalur-jalur Kuningan.

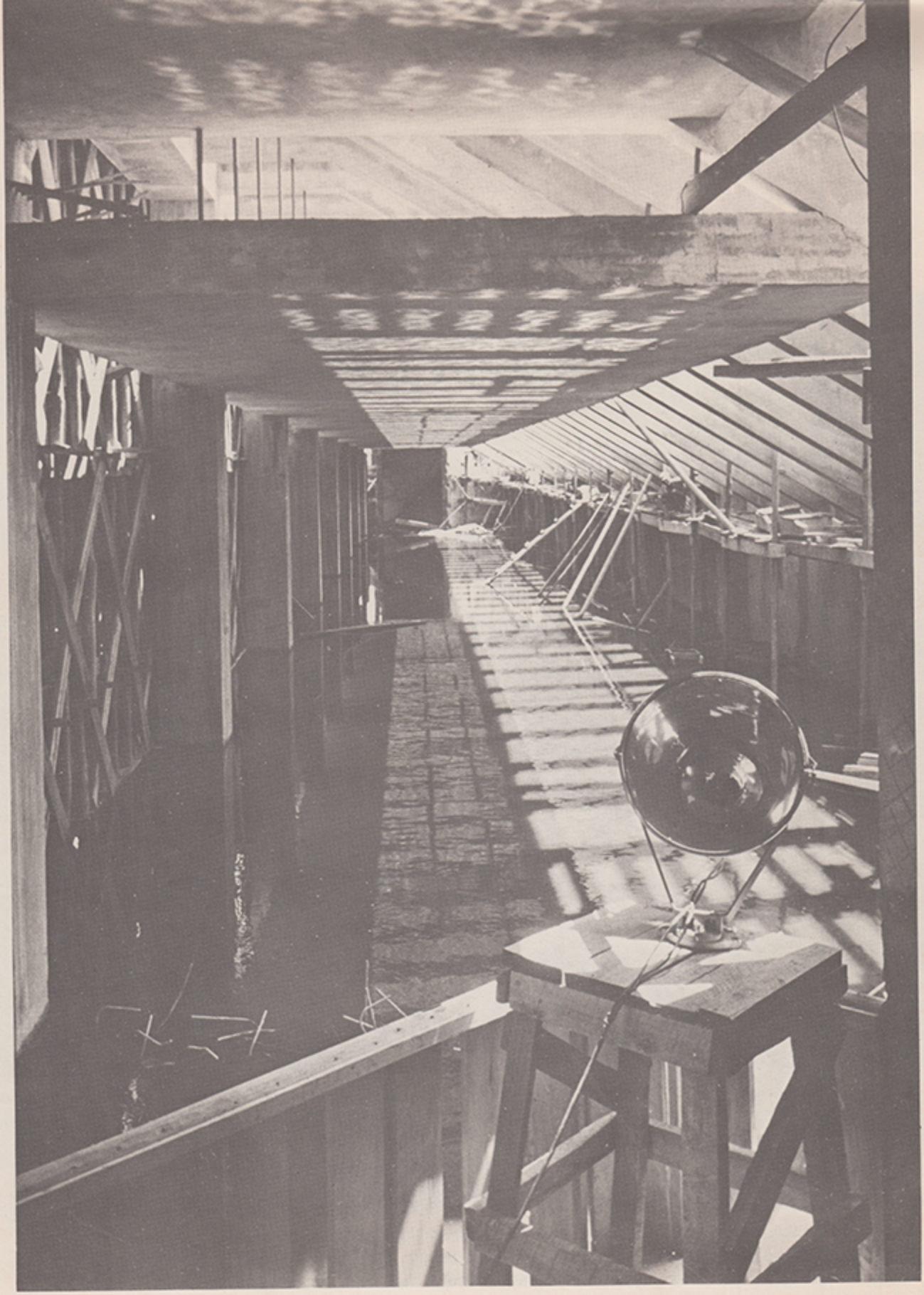

Plafond - gantung dimana dibawahnya nanti terdapat deretan ruangan-ruangan adegan sejarah, telah selesai dengan pembetonannya. Besi-besi penggantungnya dipasang pada balok-balok tangga luar (terlihat diatas plafond gantung).

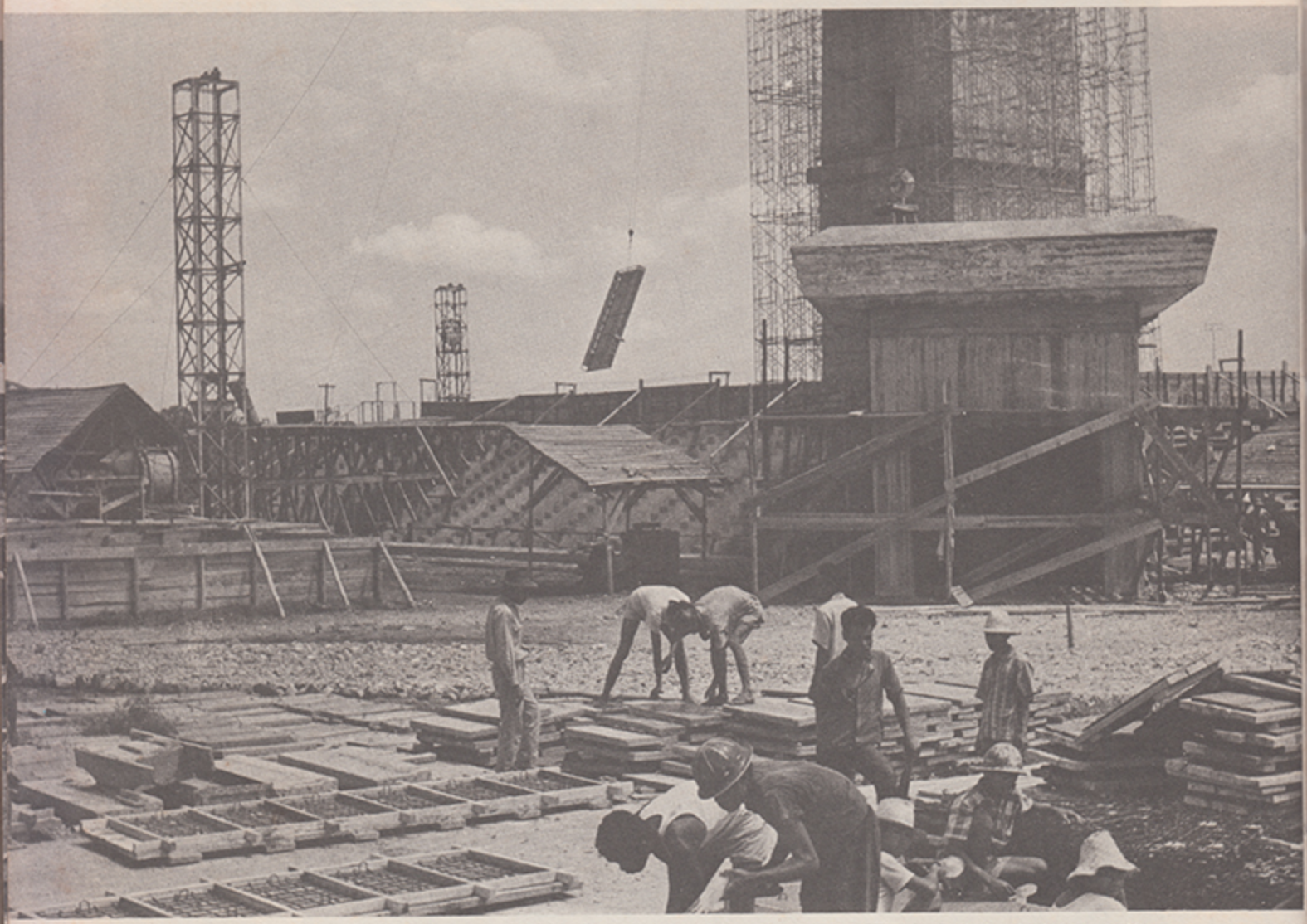

Dalam gambar terlihat jelas kegiatan pembuatan prefab - bekisting dimana penulangannya sedang dikerjakan diatas cetakan-cetakan.yang nantinya akan dicor dengan beton. - banyaknya ± 1000 buah.

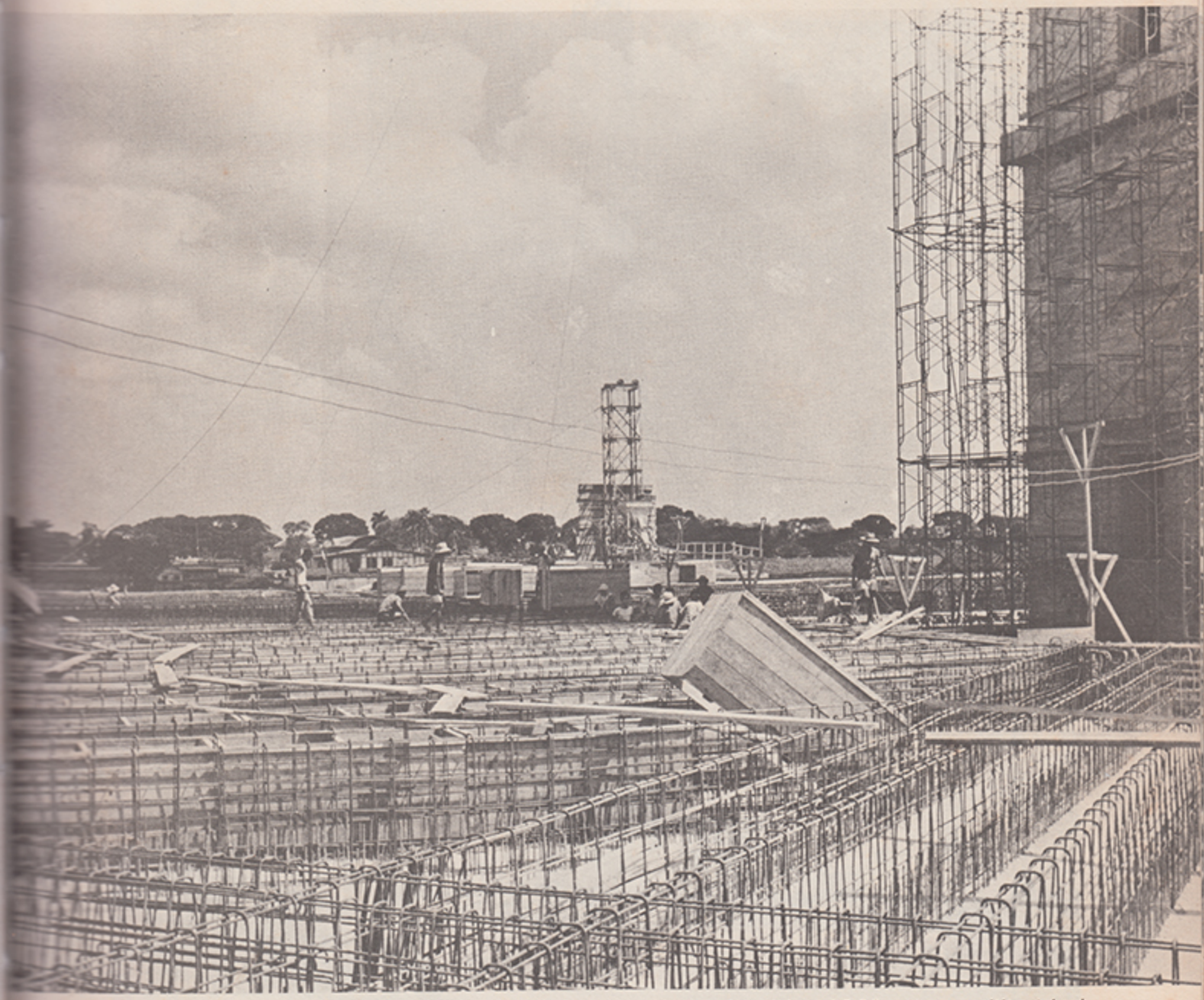

Penulangan plafond Museum sejarah selebar 16,20 m, mengelilingi badan Tugu. Dapat pula dilihat dalam gambar tulangan-tulangan balok-balok keliling dalam dan luar dimana untuk menumpu balok-balok pratekan (prestressed).

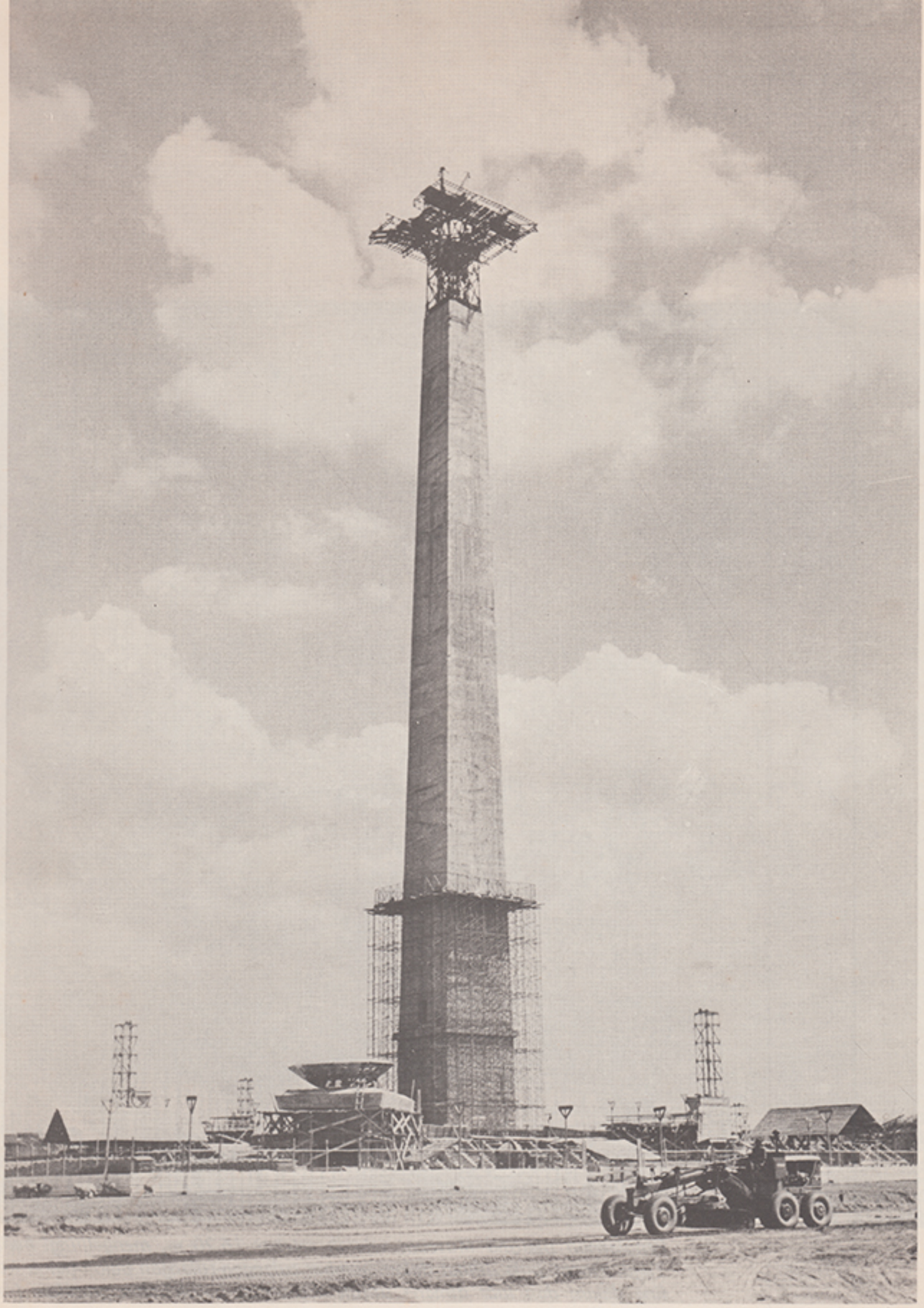

Menjelang tanggal 17 Agustus 1964, penambahan rangka besi setinggi 10 m telah selesai dilaksanakan.

Dalam inspeksi pelaksanaan pembangunan Tugu Nasional di Ruang Museum Sejarah, Presiden Soekarno sedang memberikan gagasan & mengenai proyek kebanggaan nasional ini.

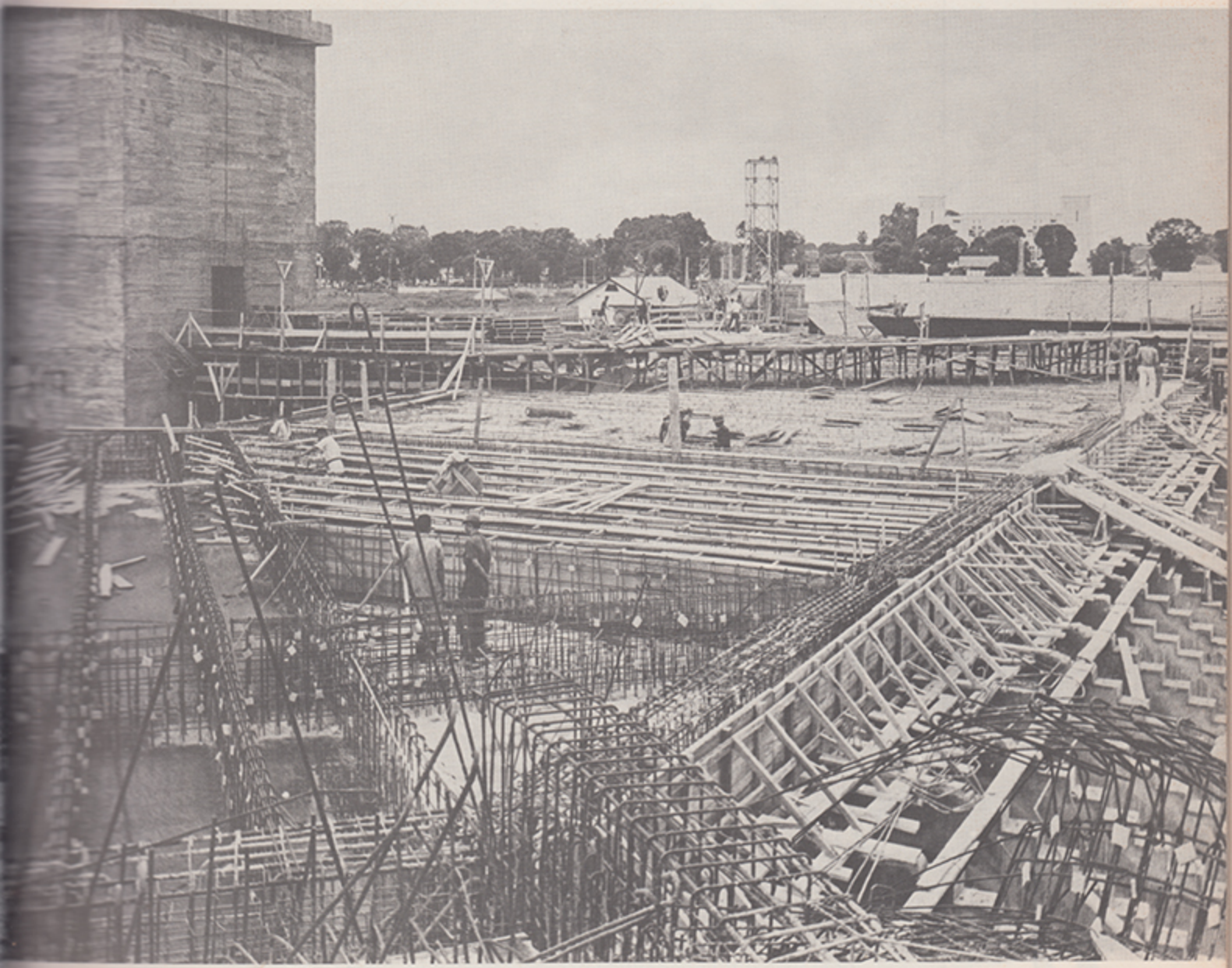

Pembesian balok-balok keliling untuk penggantung balok pra-tekan. Disini dapat dilihat balok-balok pra-tekan dalam penyusunan. Tampak bagian-bagian balok-balok ini di-cor beton dan diatasnya sedang dipasang pembesian untuk atap museum sejarah.

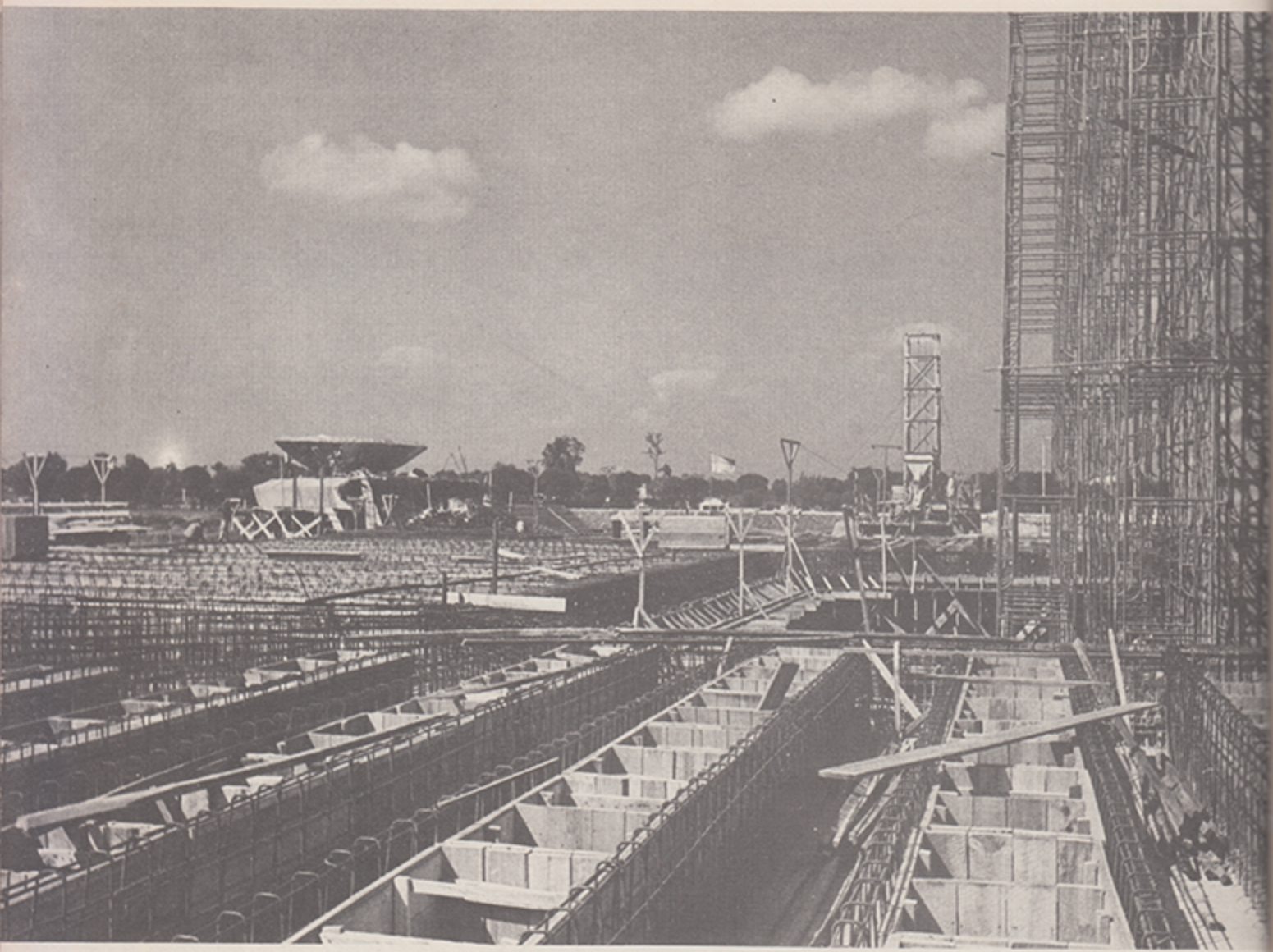

Balok-balok pra-tekan dan balok keliling sebagai penggantungnya telah di-cor beton. Dapat dilihat disini acuan beton pra-tekan disusun antara balok-balok pra-tekan untuk keperluan pengecoran atap museum.

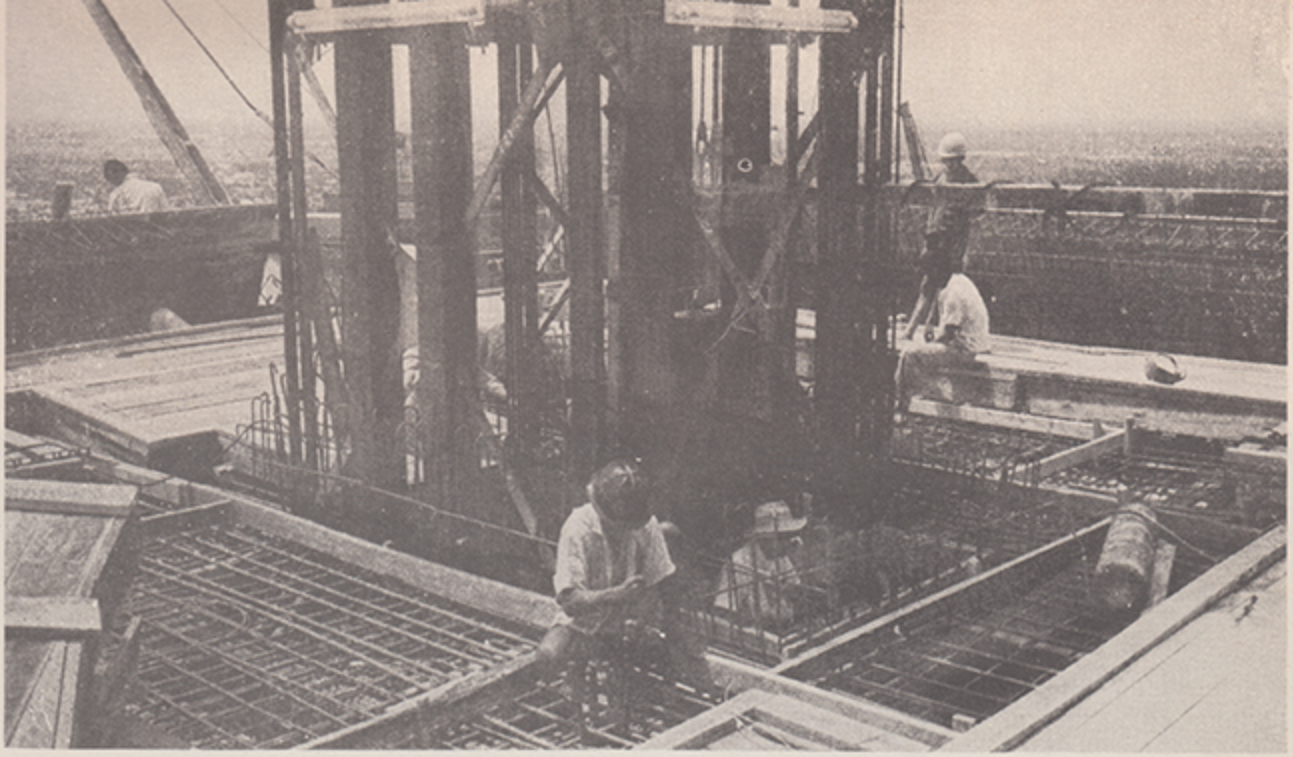

Tampak pada gambar kegiatan pemasangan pembesian untuk pelataran puncak Tugu Nasional. Dibagian tengah terlihat kerangka besi untuk ruang lift dimana digunakan untuk penyangga lidah api.

Disini terlihat penjangga lidah api Tugu Nasional telah dicor beton. Tampak lobang pintu dimana nantinya pengunjung keluar kepelataran dipuncak Tugu.

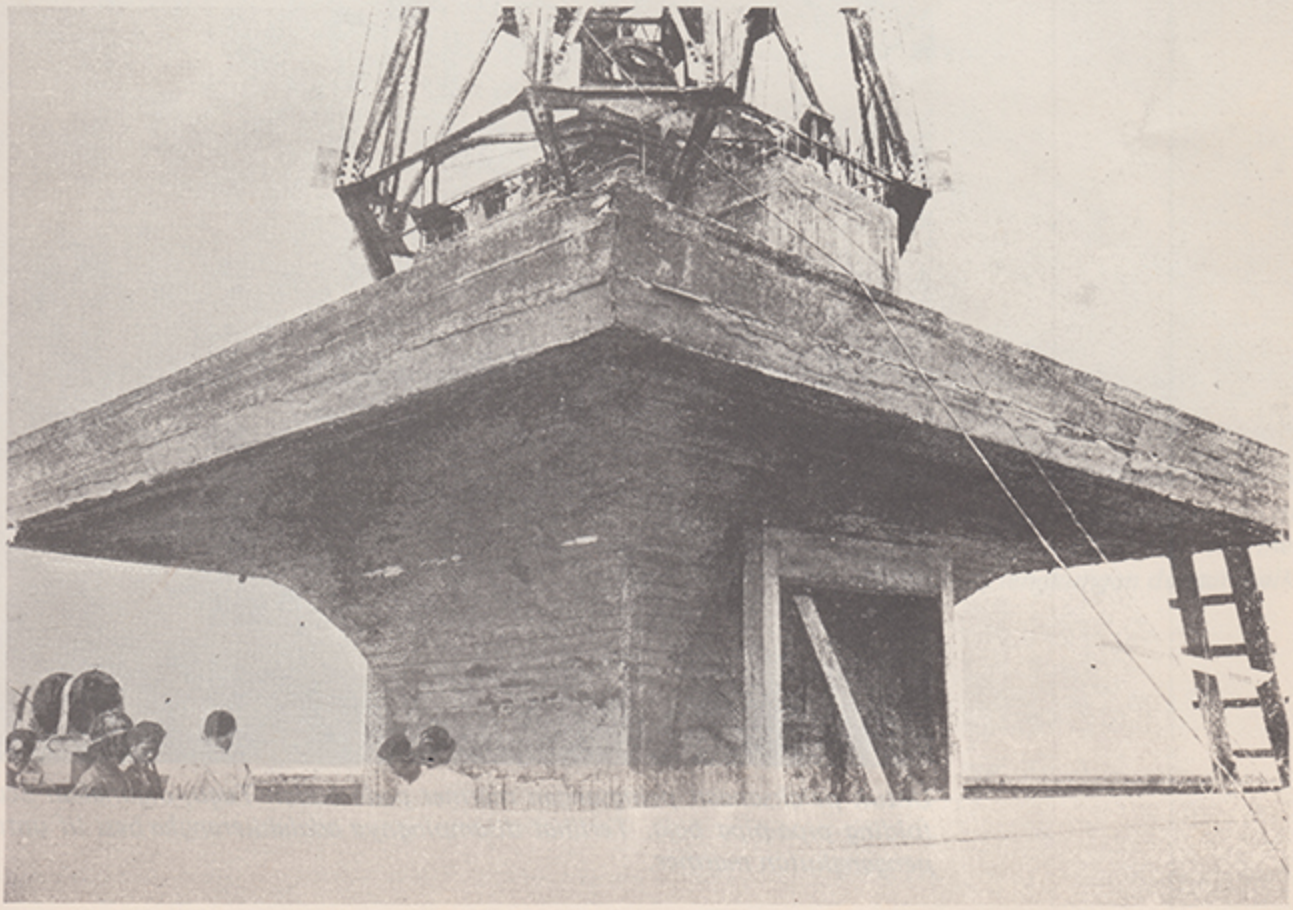

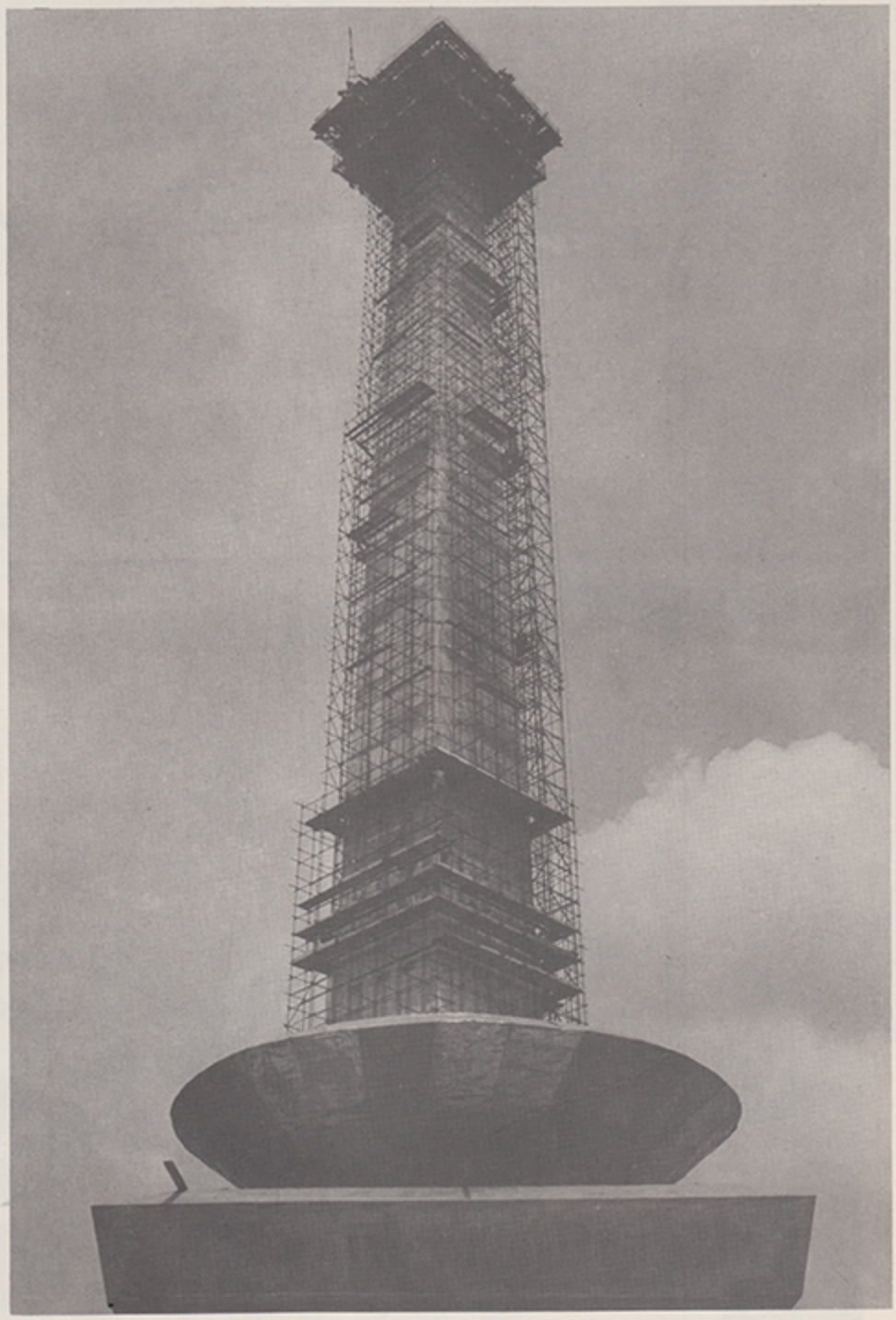

Untuk pelaksanaan pemasangan marmer pada badan Tugu, digunakan Scaffolding pipa-pipa baja. Terlihat disampingnya adalahkerangka besi lif untuk pengangkutan marmer.

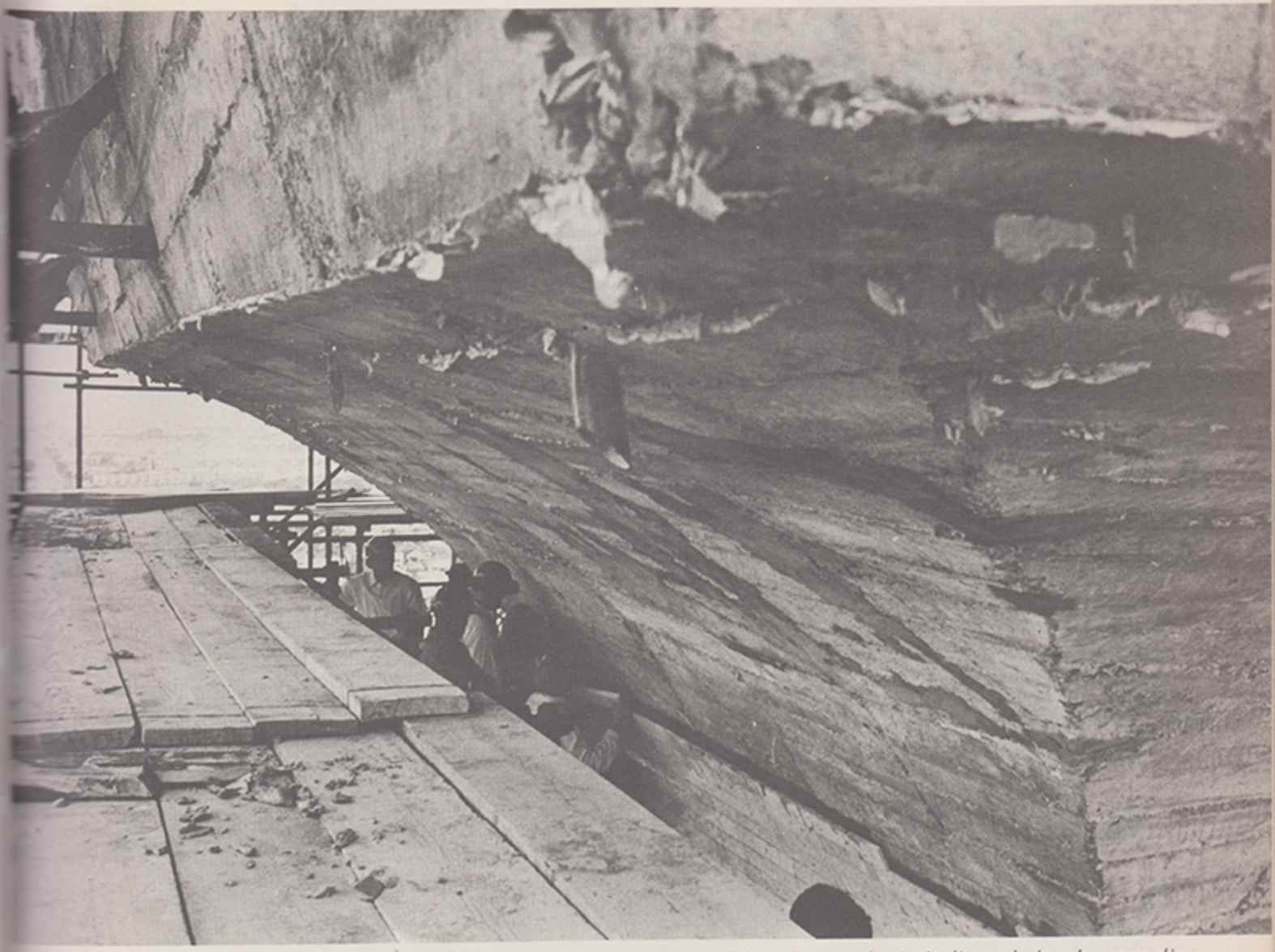

Kegiatan pemasangan marmer oleh pekerja-pekerja Italia pada lengkungan di-bawah pelataran puncak Tugu (= 110.00 M). Disini digunakan marmer dengan lebar = 10 cm untuk dapat dapat mengikuti lengkungan dengan baik.

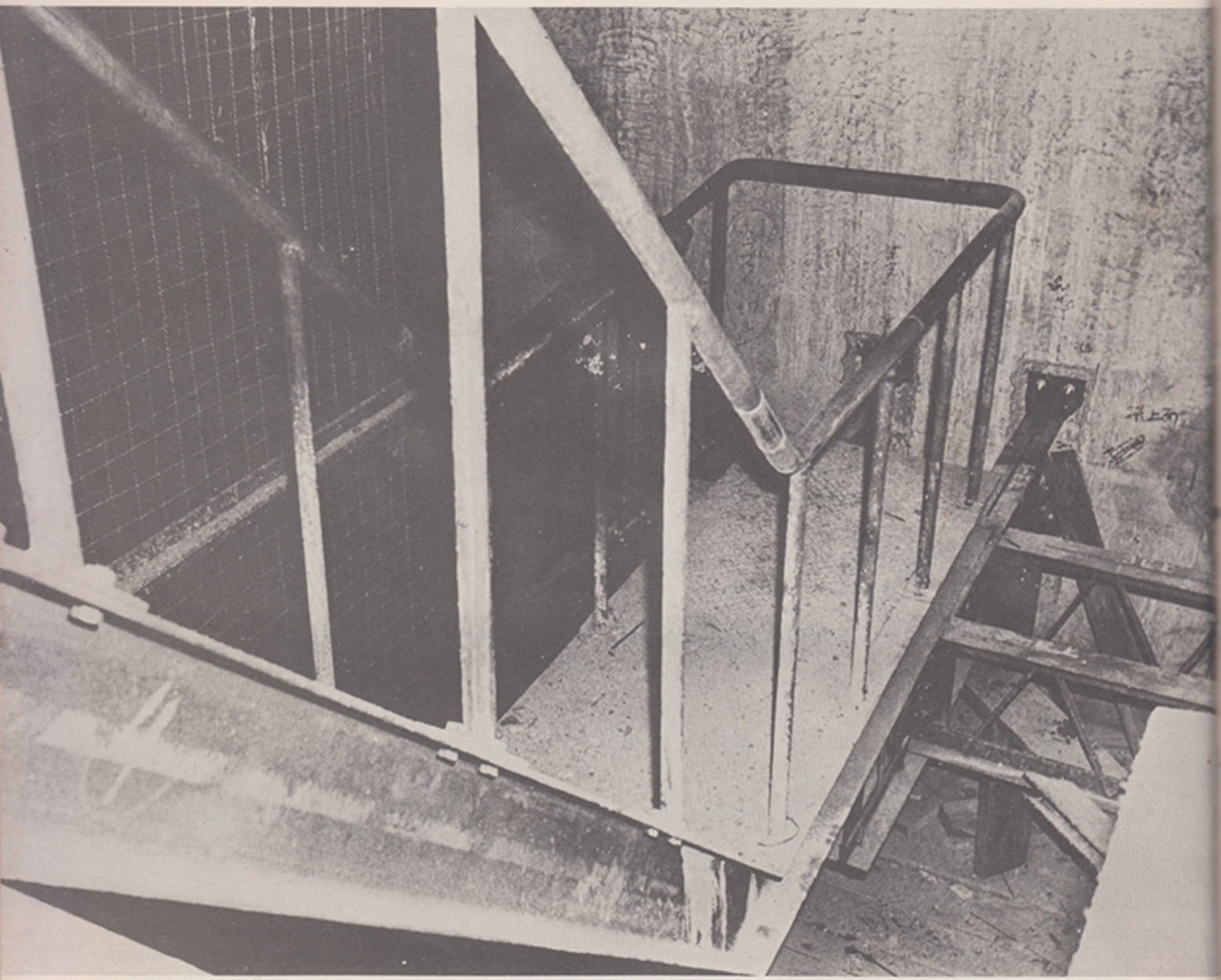

Pelaksanaan pekerjaan tangga darurat didalam badan Tugu telah selesai dilakukan oleh team pekerja Jepang dari +21,00 m hingga +115,00 meter.

Salah satu rencana terakhir arsitek Soedarsono daro obor Tugu Nasional yang telah disetujui oleh PYM Presiden, dimana lift dapat berhenti dipelataran puncak dan mesin lift ditempatkan di dalam ruang obor.

numen Nasional dan ditekankan harus selesai sebelum tanggal 17 Agustus 1964, mutu jalan harus memadai seperti jalan Jakarta Bypass.
Sebagai akibat dari memuncaknya kegiatan pelaksanaan jalan silang, maka semua sarana logistik harus dipindah kelapangan sebelah Timur.

4. Jalannya pembangunan Tugu Nasional September 1964 – Agustus 1965.

Pada masa pelaksanaan menginjak tahun keempat ini selain pekerjaan sipil yang dilaksanakan PN ADHI KARYA sendiri dikerjakan pula kegiatan-kegiatan lain untuk melengkapi kebutuhan bangunan Tugu Nasional seperti pekerjaan pemasangan marmer, instalasi listrik (Tehnik Umum – Siemens)– instalasi gas untuk obor di tempat sudut atas ruang Museum (PN. GAS).
Kegiatan pelaksanaan dilapangan dimulai dengan pembetonan balok-balok keliling luar dan balok-balok keliling dalam dari atap ruang museum sebagai tumpuan balok-balok pra-tekan dan pekerjaan ini diselesaikan pada bulan Oktober 1964 dengan pembetonan sebanyak 700 M^3 dan pembesian seberat 70 ton. Kemudian untuk pelaksanaan lantai atap ruang museum diperlukan waktu sampai dengan bulan April 1965, dengan pembetonan sebesar 1.750 M^3 dan pembesian seberat 175 ton.
Untuk pelaksanaan pembetonan rangka besi tambahan dinding Tugu setinggi 10 M hingga puncak dari bulan Nopember 1964 sampai dengan bulan Desember 1964 meliputi juga pembetonan lengkung dibawah pelataran puncak dan landasan penyangga untuk lidah api.
Jumlah pembetonan adalah sebesar 700 M^3 dan pembesian seberat 25 ton.
Berdasarkan kontrol dengan Team Italia (Filli Mateo Celvino) mengenai pemasangan marmer untuk Tugu Nasional, pada bulan Nopember 1964 jumlah marmer berikut mesin dan alat-alat yang diperlukan telah datang di lapangan pekerjaan.
Sebelum pelaksanaan pembetonan bagian Cawan Tugu Nasional didahulukan pemasangan marmer pada bagian luar badan Tugu hingga puncak berikut penghalusannya, sebelum pelaksanaan pemasangan marmer terlebih dahulu dilaksanakan pemasangan scaffolding sekeliling badan Tugu hingga puncak berikut pemasangan "CARGO ELEVATOR".
Disamping itu pihak Team Italia juga melaksanakan pekerjaan pembuatan Garuda Bhineka Tunggal Ika, naskah Proklamasi, Kepulauan Indonesia dan pintu Gapura, untuk keperluan penyimpanan Bendera Pusaka, yang semuanya dilapis dengan emas murni seberat 22 Kg untuk ditempatkan didinding Ruang Kemerdekaan/ruang Tenang.
Pada pertengahan bulan Desember 1964 sampai dengan pertengahan bulan Maret 1965 dilaksanakan pembetonan tangga berikut cerobong elevator (lift) dari ketinggian +5,70 M hingga 21,00 M.
Sementara itu pihak Jepang pada permulaan bulan April 1965 melaksanakan pemasangan tangga-tangga darurat dari besi dimulai dari ketinggian +21 M sampai dengan +115,00 M.
Disamping itu pula mereka membongkar lift barang (cargo elevator) kemudian melakukan pemasangan perlengkapan untuk elevator untuk pengunjung, dimulai dari bulan April 1965 sampai bulan Agustus 1965.
Selain itu mereka melaksanakan "LIDAH API" dibuat dari perunggu dengan diameter dasar +6 M dan tinggi 14 M terdiri dari 77 bagian, bagian luar lidah api ini dilapi emas seberat ± 32 Kg sedangkan perunggu untuk kebutuhan pembuatan Lidah Api ini adalah seberat 14,5 ton.

Dalam kontrak pembuatan Lidah Api sudah berikut pemasangannya dipuncak Tugu Nasional yang dimulai bulan Juni 1965 sampai bulan Juli 1965.
Didalam rongga lidah api ini ditempatkan mesin untuk elevator.
Pelaksanaan penyelesaian bagian-bagian lainnya adalah pre-fab untuk tangga utama, sedangkan di ruang Museum dikerjakan pembuatan ruang-ruang toilet, ruang transformator untuk keperluan penerangan Tugu Nasional dan penerangan jalan keliling Tugu Nasional (lampu-lampu penerangan umum).
Dari pihak kontraktor A.C. (Unitrade) melaksanakan pembuatan dan pemasangan pipa-pipa pembagi udara serta alat-alat/mesin-mesin lainnya didalam ruang Museum.
Sedangkan pihak Tehnik Umum – Siemens melaksanakan instalasi listrik untuk penerangan jalan keliling Tugu Nasional, pemasangan kabel-kabel untuk keperluan elevator dan penerangan untuk Tugu Nasional.
Disamping kegiatan pelaksanaan disekitar lapangan pembangunan Tugu Nasional sendiri, dibagian lapangan Utara dilakukan kegiatan-kegiatan pembuatan kolam pendingin (cooling pond) untuk keperluan A.C. dan pembuatan mesin dibawah tanah (Bunker) untuk keperluan mesin A.C. dan pusat tenaga listrik untuk Tugu Nasional.
Pada tahun 1965 datang Patung Pahlawan Pangeran Diponegoro hadiah dari Dr. Mario Pitto, Pemerintah Italia sebagai tanda terima kasih kepada Pemerintah dan Rakyat Indonesia.
Dr. Mario Pitto adalah konsul kehormatan (Consul Honorair) Pemerintah Republik Indonesia di Roma dan juga sebagai usahawan terkemuka di Italia.
Patung Pangeran Diponegoro dilaksanakan pembuatannya oleh seniman kenamaan Italia yaitu Dr. Colbertardo.
Atas persetujuan Presiden Soekarno pada waktu itu patung tersebut ditempatkan antara kolam pendingin dan ruang mesin.
Pelaksanaan landasan beton untuk patung diselesaikan pada bulan Juli 1965 dan perletakan patung pada landasan diselesaikan pada awal bulan Agustus 1965. Dalam menyongsong hari Proklamasi 17 Agustus 1965 dapat diselesaikan bentuk keseluruhan Tugu Nasional dengan lidah api berselaput emas di puncaknya beserta penerangan listriknya ditambah dengan adanya Patung Pangeran Diponegoro dibagian Utara.
Ternyata pelaksanaan pekerjaan sampai dengan akhir 1965 hanya pihak Jepang, yaitu NIHON SEIKI/TOH NICHI TRAD Coy dapat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang telah dibebankan kepada perusahaan itu seperti: pembuatan dan pemasangan rangka baja untuk badan Tugu, tangga darurat dari ketinggian +21 M sampai dengan +115 M, elevator pengunjung dan lidah api dari perunggu berlapis emas, (jangka waktu Mei 1962 – sampai dengan akhir tahun 1965).

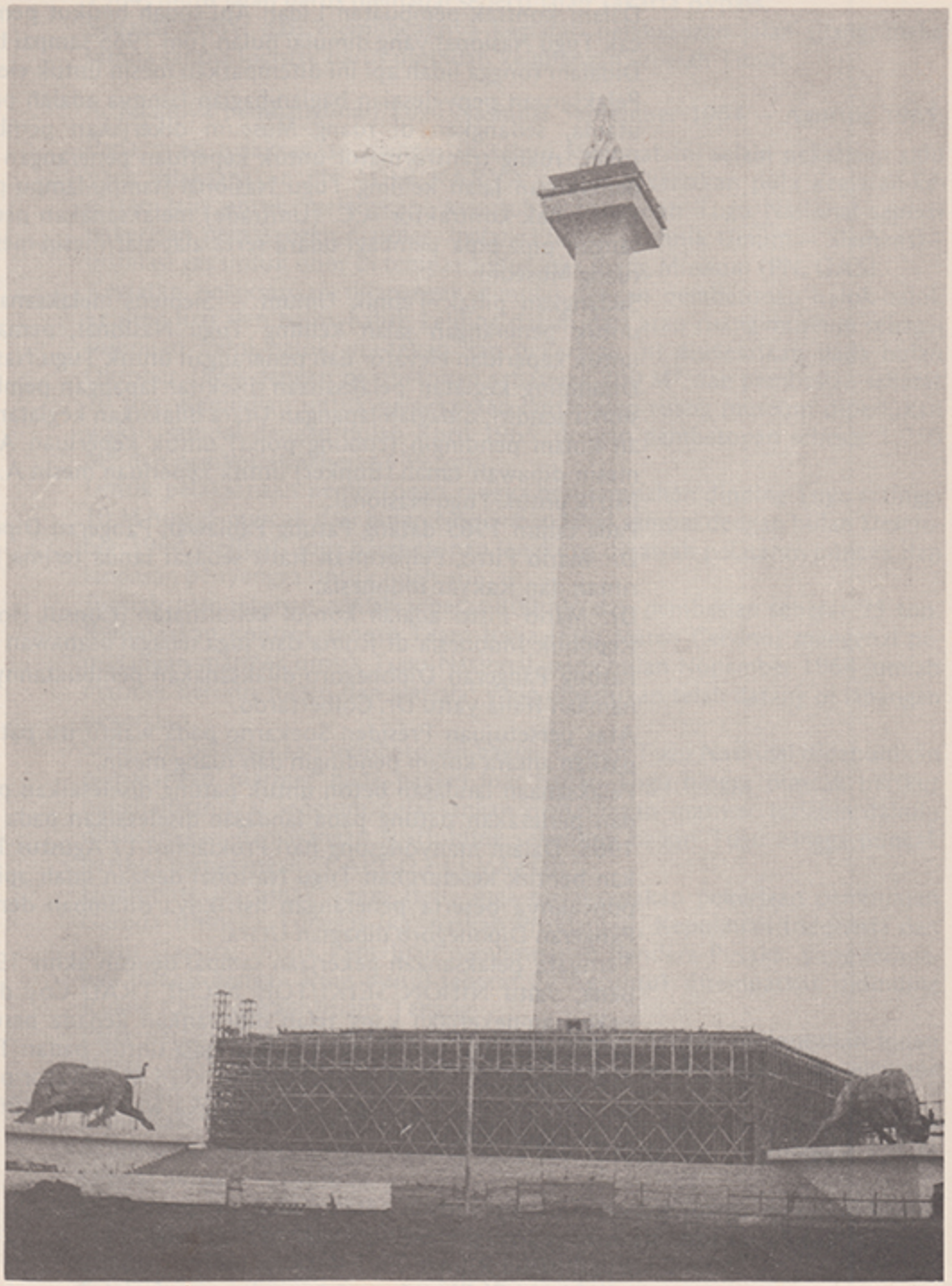

Pemandangan Tugu Nasional dengan percobaan patung sudut yang berbentuk Banteng.

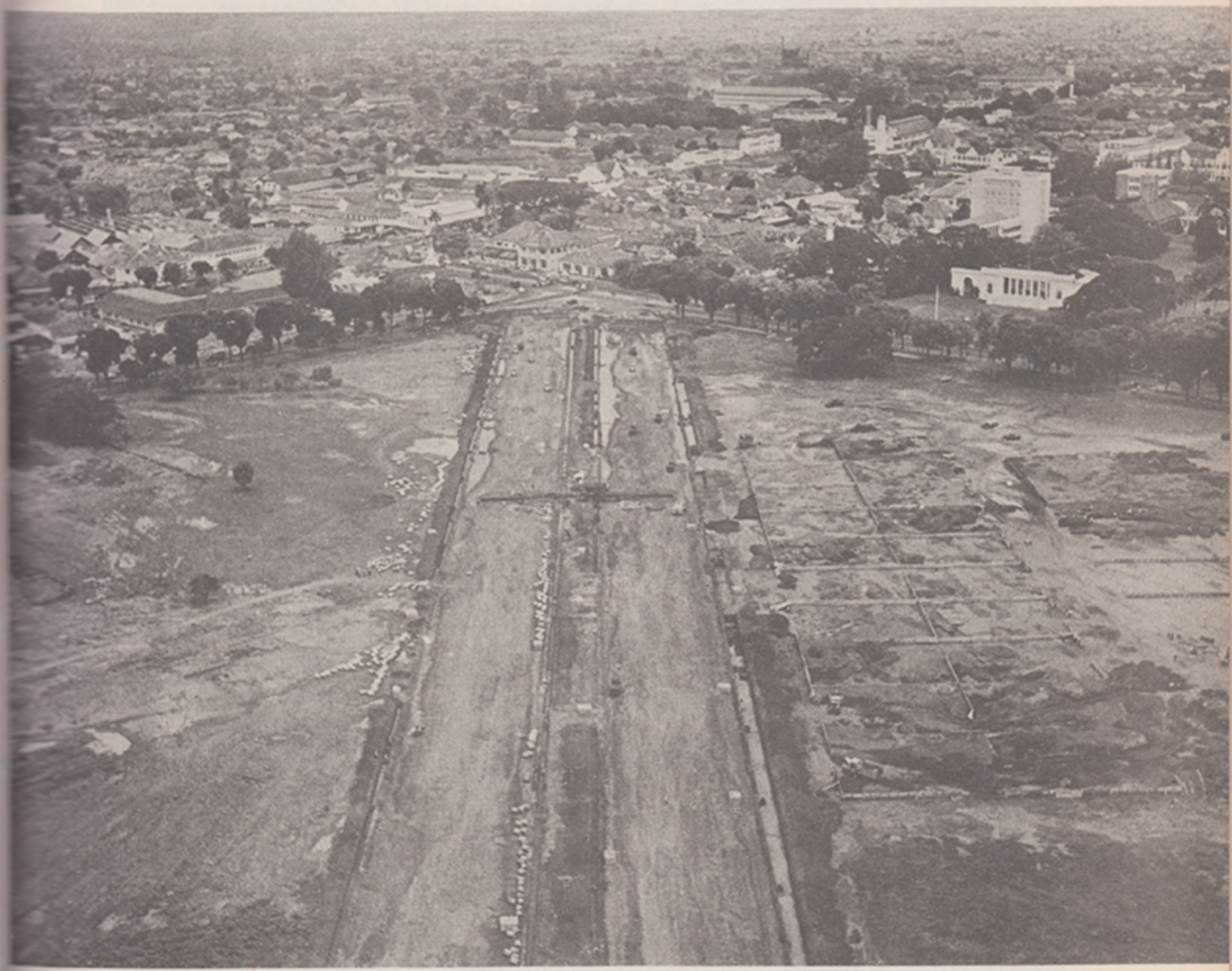

Pandangan kota Jakarta dari puncak Tugu Nasional kearah Barat Laut. Di sini tampak dibagian kanan atas Istana Merdeka, gedung Tamu Agung Negara dan D.P.A. (foto 13 Oktober 1964).

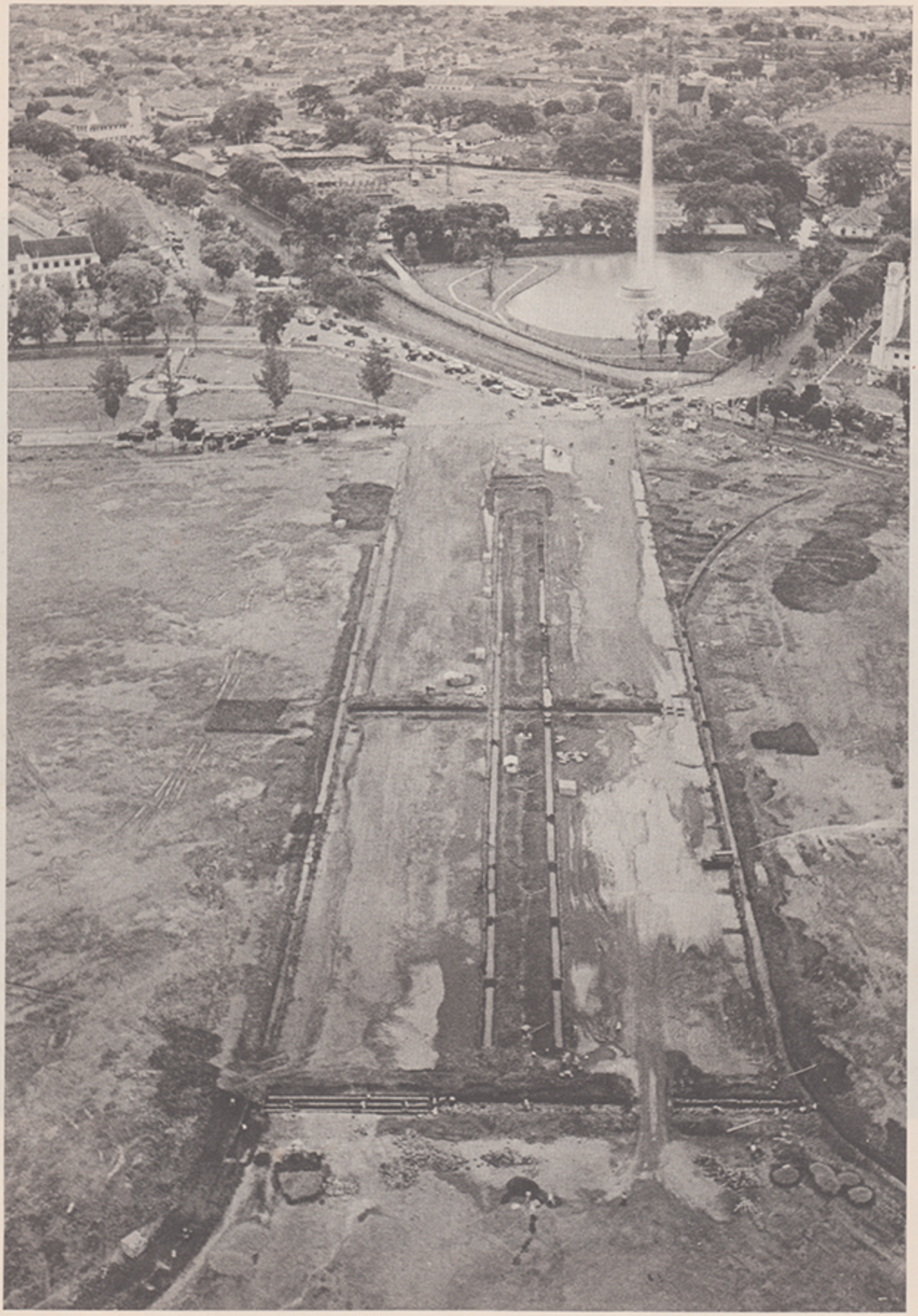

Pandangan kota Jakarta dari Puncak Tugu Nasional kearah Timur Laut. Tampak air mancur ditaman menjid Istiqlal (foto 13 Oktober 1964).

Pandangan kota Jakarta dari Puncak Tugu Nasional kearah Tenggara. (foto 13 Oktober 1964).

Pandangan kota Jakarta dari puncak Tugu Nasional kearah Barat Daya. Tampak jelas gedung Bank Indonesia dan air mancur. (foto 13 Oktober 1964).

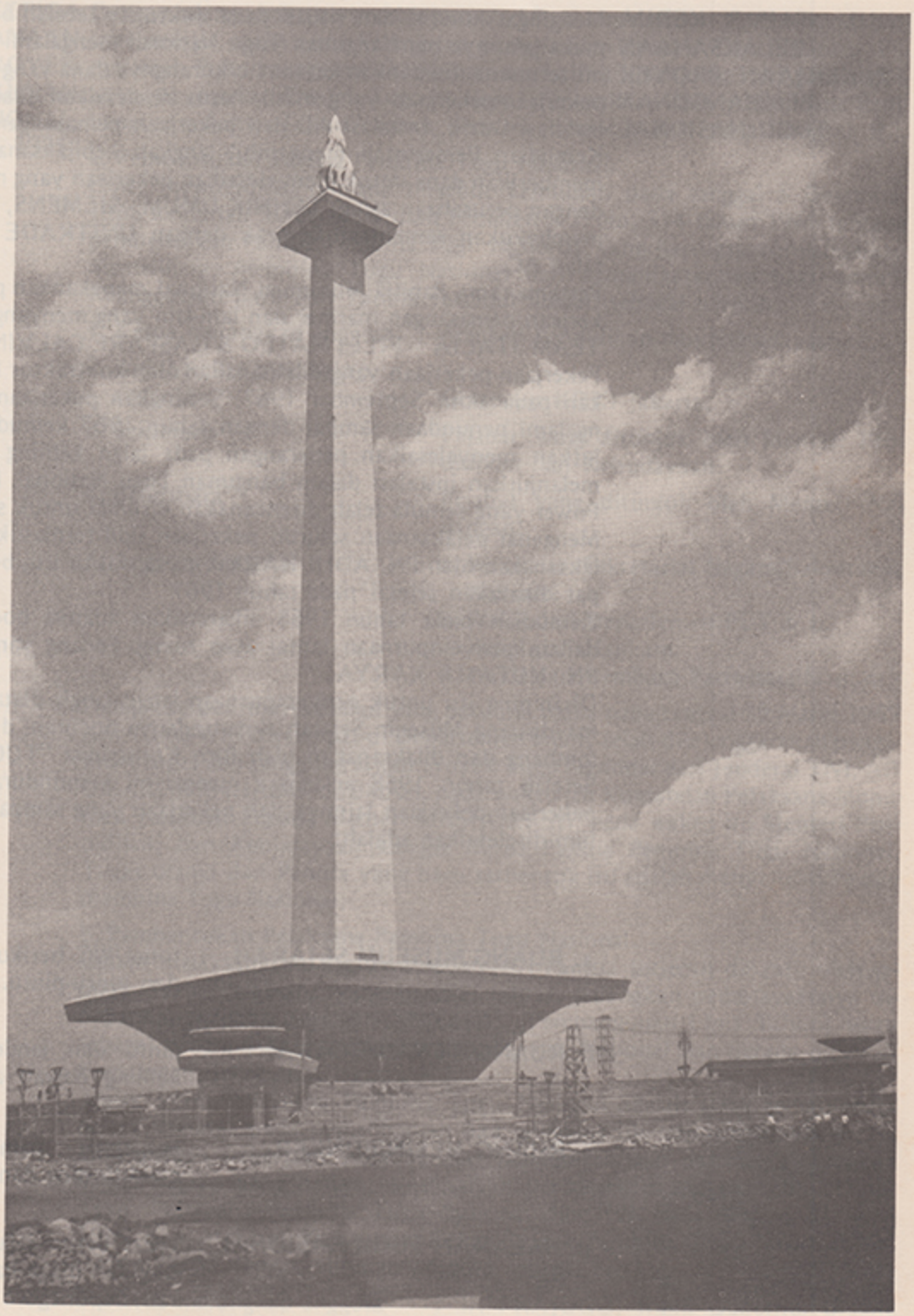

Keadaan Tugu Nasional pada tanggal 9 Agustus 1965.

II. TAHAP KEDUA PELAKSANAAN PEKERJAAN PROYEK PEMBANGUNAN TUGU NASIONAL

Mengingat kondisi dan situasi pada waktu itu setelah bulan Oktober 1965, maka jalannya pembangunan Tugu Nasional mengalami masa kelesuan - hal ini terutama disebabkan karena berkurangnya dana yang tersedia - sedangkan pekerjaan-pekerjaan yang masih harus diselesaikan adalah: pekerjaan sipil, instalasi listrik, instalasi AC dan pekerjaan pemasangan marmer.

Kemudian Pemerintah mengambil langkah kebijaksanaan pada waktu itu memberikan dana untuk menyelesaikan pekerjaan yang menyangkut kontrak dengan perusahaan asing, TEHNIK UMUM - SIEMENS, TEAM ITALIA dan membekukan sementara kontrak dengan UNITRADE TRANE untuk instalasi AC.

Pertama-tama Panitia Monumen Nasional menekankan pada pelaksanaan pekerjaan pemasangan marmer dan lain-lain yang menyangkut kontrak dengan TEAM ITALIA - FILLI MATEO & GASPARE CALVINO.

Pekerjaan-pekerjaan yang dilaksanakan oleh kontraktor ITALIA ini diselesaikan pada akhir September 1967. Sedangkan pekerjaan instalasi listrik mengalami penundaan sampai dengan tahun 1967 kemudian pekerjaan dilanjutkan menyelesaikan penerangan pada jalan keliling Tugu Nasional dan melanjutkan instalasi dalam bangunan Tugu Nasional. Mengenai Emergency Power yang semula telah direncanakan ditunda untuk sementara.

Mengenai pelaksanaan seluruh pekerjaan sipil termasuk konstruksi yang dilaksanakan oleh PN. ADHI KARYA pada waktu itu, berjalan terus dan dapat dikatakan selesai pada tahun 1967

Kemudian pada tahun 1968 dikarenakan adanya bocoran diadakan perbaikan penyempurnaan lantai atap ruang Tenang yang dilaksanakan oleh PN. HUTAMA KARYA.

Disamping itu untuk penyempurnaan langit-langit diatas dome-dome diorama diruang Museum Sejarah akibat adanya bocoran, diberi lapisan seng gelombang dan dilaksanakan oleh Biro Konstruksi "TUGAS".

Setelah tahun 1968 pekerjaan mengalami kemunduran dengan menunda pekerjaan-pekerjaan lainnya dan pekerjaan yang sampai pada waktu itu belum diselesaikan adalah:

a. RUANG MUSEUM SEJARAH : toliet/WC berikut instalasi listrik, air dan pintu-pintu.

b. RUANG TENANG/CAWAN : pintu dan jendela penutup kisi-kisi keliling bawah atap Ruang Tenang.

c. RUANG MESIN/BUNKER : pekerjaan pemasangan instalasi air conditioning dan mesin-mesin AC.

d. HALAMAN TUGU NASIONAL : rabat beton jalan masuk, pagar keliling dan plaza halaman patung Pangeran Diponegoro dilapangan Merdeka Utara.

III. TAHAP KETIGA PELAKSANAAN PEKERJAAN PROYEK PEMBANGUNAN TUGU NASIONAL 1969 – 1975.

Dengan adanya bantuan pembiayaan dari Pemerintah Pusat pada tahun-tahun sebelumnya, maka guna kelanjutan penyelesaian proyek Tugu Nasional, Pemerintah Pusat mengambil kebijaksanaan bahwa kelanjutan dari penyelesaian pembangunan Proyek Tugu Nasional dimasukkan dalam "Rencana Pembangunan Lima Tahun" tahap pertama dibawah Sekretariat Negara R.I.

a. Pembentukan Panitia Pembina Tugu Nasional.

Guna mewujudkan rencana tersebut kemudian pada tanggal 5 Desember 1968 keluarlah Surat Keputusan Presiden R.I. No. 314 tahun 1968 tentang pembentukan Panitia Pembina Tugu Nasional, yang bertugas menyelesaikan memelihara, membina Tugu Nasional dan pemanfaatannya bagi umum. Keanggotaan baru dari Panitia tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ketua merangkap anggota	:	Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Wakil Ketua merangkap anggota	:	Gubernur KDKI Jakarta.
3. Sekretaris	:	Pejabat yang ditunjuk oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
4. Bendahara	:	Pejabat yang ditunjuk oleh Menteri Keuangan.
5. Anggota-anggota	:	a. Wakil dari Sekretariat Negara/Sekretariat Kabinet. b. Wakil dari Departemen PUT & L. c. Wakil dari Hankam. d. Wakil dari Lembaga Pariwisata Nasional.

Dengan terbentuknya badan yang baru ini, maka pada tanggal 19 Maret 1969 jam 10.00 WIB bertempat di Departemen P & K telah diselenggarakan pengalihan tugas dan tanggung jawab Proyek Tugu Nasional dari Jenderal TNI. AD UMAR WIRAHADIKUSUMAH, pada waktu itu Komandan Pelaksana Monumen Nasional kepada Menteri MASHURI SH, pada waktu itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Ketua Panitia Pembina Tugu Nasional. Tugas utama dari Panitia yang baru terbentuk itu adalah menyelesaikan dan membina Tugu Nasional.

b. Pembentukan Pelaksana Pembina Tugu Nasional.

Dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari Panitia tersebut dibantu oleh sebuah Team Pelaksana yang bersifat tehnis, sedangkan pembiayaannya dibebankan kepada anggaran "PELITA" (Pembangunan Lima Tahun) yaitu sebagai program Pengembangan Kebudayaan Nasional dan berada dibawah lingkungan Sekretariat Negara R.I.

Tugas Team Pelaksana Pembina Tugu Nasional adalah tidak semata-mata hanya terbatas pada pemeliharaan dan pengamanan tehnis/fisis saja, tetapi melanjutkan pekerjaan yang bersifat penyempurnaan dan merampungkan bagian-bagian yang belum terselesaikan berdasarkan anggaran "PELITA". Team Pelaksana Pembina Tugu Nasional dibentuk pada tanggal 22 April 1969 dengan Surat Keputusan Ketua Panitia Pembina Tugu Nasional No. 02/Kpt/1969 dengan susunan anggota sebagai berikut:

1. Ketua merangkap anggota	:	Ir. PRAJOGO, Wakil Gubernur Bidang III Pembangunan DKI Jakarta.

2. Sekretaris merangkap anggota : Yang ditunjuk oleh Ketua Pelaksana.
3. Bendahara merangkap anggota : S. HARAHAP, Kepala Direktorat VI/ Keuangan DKI Jakarta.
4. Anggota-anggota : Pejabat yang ditunjuk oleh Ketua Pelaksana.

Guna kelancaran tugas sehari-hari oleh Ketua Pelaksana Pembina Tugu Nasional dikeluarkan Surat Keputusan No. 04/Kpts/1969 tertanggal 19 Juli 1969 dan telah menetapkan pula pejabat-pejabat Pelaksana Harian dengan susunan sebagai berikut:

1. Kepala Bagian Tehnik Sipil : Ir. M.I. SUGIONO, perbantuan dari Direktorat Tata Bangunan Departemen PUT&L.
2. Kepala Bagian Listrik Mesin : Ir. SADIKIN WIRAHADIKUSUMAH, perbantuan dari PN. Adhi Karya, dan pada tahun 1973 diganti oleh Ir. T.W. SIMBOLON (perbantuan dari Direktorat IV/Pembangunan DKI Jakarta).
3. Kepala Bagian Umum : Let. Kol/CPM KUNTO SUDARSONO (almarhum) pada tahun 1972 dijabat oleh Ir. M.I. SUGIONO.
4. Bendaharawan : S. HARAHAP, Kepala Direktorat VI/ Keuangan DKI Jakarta.

Dalam rangka melanjutkan pekerjaan penyempurnaan bagian-bagian yang belum diselesaikan, disesuaikan pelaksanaannya dengan tahap-tahap jenis pekerjaan menurut pembiayaannya yang disediakan dalam anggaran "PELITA" yang dicantumkan dalam Daftar Isian Proyek (DIP) untuk tiap-tiap tahun anggaran.
Bagian jenis pekerjaan yang belum terselesaikan adalah:

I. Didalam Ruang Museum Sejarah:

1. Ruang Sub Trafo (2 buah).
2. Toliet/WC (5 buah).
3. Ruang tengah Museum.
4. Ruang-ruang Diorama.
5. Penyempurnaan aliran listrik.
6. Penyempurnaan pemasangan AC.
7. Pemasangan sound system.
8. Pemasangan fire alarm.
9. Pemasangan central telepon.
10. Pengisian adegan diorama 48 buah.
11. Pembuatan rantai penghalang pengunjung.
12. Penerangan diorama.

II. Ruang Kemerdekaan/Cawan/Atap Ruang Museum:

1. Penyempurnaan atap Ruang Tenang dan Cawan.

2. Atap Ruang Museum.
3. Kelompok Patung dikeempat sudut atap Ruang Museum.
4. Pemasangan fire-alarm.
5. Pemasangan AC.
6. Pembuatan rantai penghalang pengunjung.
7. Pembuatan rabat beton untuk jalan masuk ke Tugu Nasional.

III. Badan Tugu.

1. Penyempurnaan tangga darurat.
2. Penyempurnaan elevator (lift).

IV. Halaman Tugu Nasional:

1. Pemagaran keliling halaman.
2. Pembuatan trotoir ubin badak.
3. Penanaman rumput.

V. Terowongan:

1. Penyempurnaan pompa-pompa hisap penanggulangan air.
2. Penyempurnaan ruangan, lantai dan dinding.
3. Pemasangan ventilator.

VI. Bunker/Ruang Mesin:

1. Penyempurnaan instalasi pemasangan AC.
2. Penyempurnaan ruang Bunker dan ruang Mesin.
3. Penyempurnaan jaringan Emergency Power.

VII. Halaman Patung Diponegoro/Halaman Utara:

1. Pembuatan rabat beton untuk plaza Halaman Utara dan Halaman Patung Diponegoro.
2. Penyempurnaan umpak Patung Diponegoro.
3. Instalasi penerangan Taman halaman Utara dan halaman Patung Diponegoro.

c. Pembentukan Team Perancang Isi Museum Sejarah Tugu Nasional.

Untuk membantu Pimpinan Panitia Pembina Tugu Nasional dalam melaksanakan tugasnya mengisi Museum Sejarah Tugu Nasional, maka dengan Surat Keputusan Ketua Panitia Pembina Tugu Nasional No. 06/Kpts/69 tertanggal 30 Desember 1969 telah dibentuk suatu Team Khusus yaitu "Team Perancang Isi Museum Sejarah Tugu Nasional" dengan susunan sebagai anggota sebagai berikut:

1. Ketua merangkap anggota : Drs. NUGROHO NOTOSUSANTO.
2. Anggota : Drs. MARWATI D. PUSPONEGORO.
3. Anggota : Dr. HARSJA W. BACHTIAR.
4. Anggota : Dra. SUMARTINI.
5. Anggota : Drs. BAMBANG SUMADIO.
6. Anggota : Drs. BUCHARI.
7. Anggota : Drs. ABDULRACHMAN.
8. Anggota : Drs. MOELA MARBOEN.
9. Anggota : Drs. LIM MANUS.
10. Anggota : Drs. AMIR SUTAARGA.
11. Anggota : Drs. I. GUSTI Ng. RAI MISKUN.

Team tersebut bertugas mengajukan usul mengenai adegan-adegan dari sejarah nasional yang akan dibuat didalam bentuk 48 adegan diorama dalam Museum Sejarah Tugu Nasional.
Adegan-adegan yang ditampilkan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Bersifat inspiratif dalam arti dapat mengilhami perjuangan Negara Indonesia pada masa sekarang dan masa depan untuk mencapai tujuan Nasional sebagaimana termaktub didalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.
2. Membuat kesadaran ber-Pancasila.
3. Merupakan tonggak sejarah bagi pembinaan Orde Baru sesuai dengan Ketetapan MPR Sidang Umum IV dan V serta Sidang Istimewa Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara Republik Indonesia.

Team tersebut tidak terikat kepadasegala Keputusan Panitia Pembina Tugu Nasional yang lama. Lamanya hanya diberikan waktu selama 3 (tiga) bulan sejak pelantikan, sedangkan biaya yang berhubungan dengan pelaksanaan tersebut diatas diatur oleh anggaran PELITA yang diselenggarakan Sekretariat Panitia Pembina Tugu Nasional.
Dengan syarat-syarat yang ditentukan diatas maka Team mengadakan rapat pertama tanggal 27 Januari 1970, bertempat diruang kerja Sek. Jen. Dep. P&K Jalan Cilacap 4 Jakarta.

(periksa lampiran Keputusan Presiden Republik Indonesia No : 188 tertanggal 7 September 1961).

Dengan melalui rapat-rapat, diskusi-diskusi dan konsepsi bertempat diruang kerja Direktur Museum Pusat Dep. P&K Jl. Merdeka Barat Jakarta, serta hal-hal lainnya yang bersangkutan dengan perencanaan isi Museum Sejarah maka pada tanggal 8 April 1970 Team telah mengadakan rapat terakhir dan dianggap telah menyelesaikan tugas dengan adegan sejarah sebanyak 48 adegan sesuai dengan jumlah dome yang ada didalam Museum Sejarah Tugu Nasional dan disusun secara kronologis sebagai berikut:

I. RUANG DIORAMA SEBELAH TIMUR

1. Masyarakat Indonesia Purba.
2. Bandar Sriwijaya.
3. Borobudur.
4. Bendungan Waringin Sapta.
5. Perpaduan Sywaisme - Budhaisme.
6. Sumpah Palapa.
7. Armada Perang Majapahit.
8. Utusan Cina ke Majapahit.
9. Pesantren sebagai pemersatu Bangsa Indonesia.
10. Pertempuran Pembentukan Jayakarta.
11. Armada Bugis.
12. Perang Makasar.

II. RUANG DIORAMA SEBELAH SELATAN

13. Perang Pattimura.
14. Perang Diponegoro.
15. Perang Imam Bonjol.

16. Perang Banjar.
17. Perang Aceh.
18. Perang Si Singamangaraja.
19. Perang Jagaraga.
20. Tanam Paksa.
21. Kegiatan Gereja Protestan dalam proses penyatuan Bangsa Indonesia.
22. Perjuangan Kartini.
23. Kebangkitan Nasional.
24. Taman Siswa.

III. RUANG DIORAMA SEBELAH BARAT

25. Muhamadiyah.
26. Perhimpunan Indonesia.
27. Stovia sebagai tempat persemaian Pergerakan Pemuda Indonesia.
28. Digul.
29. Sumpah Pemuda.
30. Romusya.
31. Pemberontakan Tentara Peta di Blitar.
32. Proklamasi.
33. Pengesahan Pancasila dan UUD 1945.
34. Hari Lahir Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.
35. Pertempuran Surabaya.
36. Katholik Roma sebagai Faktor Pemersatu.

IV. RUANG DIORAMA SEBELAH UTARA

37. Gerilya dalam Perang Kemerdekaan Indonesia.
38. Panglima Besar Sudirman.
39. Pengakuan Kedaulatan.
40. Perjuangan kembali ke Negara Kesatuan Republik Indonesia.
41. Indonesia menjadi Anggota Perserikatan Bangsa-bangsa.
42. Konperensi Asia Afrika.
43. Pemilihan Umum Pertama.
44. Pembebasan Irian Barat.
45. Kesaktian Pancasila.
46. Aksi-aksi Tritura (Tri Tuntutan Rakyat).
47. Surat Perintah 11 Maret.
48. Penentuan Pendapat Rakyat Irian Barat.

Dengan dimulainya tahap pertama "REPELITA" yaitu pada tahun pertama 1969/1970, maka untuk melaksanakan pekerjaan phisik dalam penyelesaian penyempurnaan pekerjaan di Tugu Nasional, diadakan perhitungan anggaran pembiayaan untuk masa selama 1 tahun yang disusun dalam Daftar Isian Proyek (DIP). Masa anggaran Repelita adalah terhitung mulai tanggal 1 April s/d akhir bulan Maret tahun selanjutnya.
Dalam tahun anggaran 1969/1970 (1 April 1969 s/d akhir Maret 1970 pekerjaan phisik meliputi:

A. Pekerjaan sipil.

a. Toilet/WC pria dan wanita di Ruang Museum.
b. Penyelesaian Ruang Sub Trafo.
c. Penyelesaian Ruang Tengah Museum dan belakang diorama.
d. Penyelesaian plafond gantung seng.
e. Penyempurnaan Ruang Tenang dan Cawan.
f. Penyelesaian lapangan sekeliling Tugu (pagar, rabat trotoir, dan lain-lain).
g. Penyempurnaan ruang bunker, pemasangan porselin, ubin badak, pemasangan grill kuningan.

B. Pekerjaan listrik mesin.

a. Penyempurnaan instalasi listrik (PT Siemindo).
b. Pemasangan sound system (PT. Siemindo).
c. Pemasangan jam listrik (PT. Siemindo).
d. Pemasangan mesin-mesin penghisap di Toilet/WC (PT Siemindo).
e. Penyempurnaan instalasi AC (PT. Unitrade).

C. Pembersihan dan pembinaan Tugu Nasional.

Guna melaksanakan pekerjaan tersebut diadakan pelelangan pekerjaan (tender). Dalam tender ini PN. Hutama Karya yang mendapat kepercayaan untuk melaksanakan pekerjaan tersebut diatas dengan harga borongan sebesar Rp. 39.254.900,– yang meliputi pekerjaan:

a. Penyelesaian WC & Toilet pria dan wanita.
b. Penyelesaian ruang sub trafo.
c. Penyelesaian ruang tengah Museum dan belakang diorama.
d. Penyelesaian pembuatan plafond gantung seng.
e. Penyelesaian ruang Cawan.
f. Penyelesaian lapangan keliling Tugu.
g. Penyelesaian bunker ruang Mesin.
h. Penyelesaian Cooling pond.
i. Penyelesaian Patung Diponegoro.

Dalam kontrak kerja seluruh pekerjaan tersebut harus diselesaikan sebelum bulan Maret 1970.

TAHUN ANGGARAN 1970/1971

Pekerjaan-pekerjaan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

A. Pekerjaan sipil.

a. Pekerjaan melanjutkan pembuatan rabat beton di halaman Patung Dipo-

negoro Lapangan Merdeka Utara pemagaran dari besi dan pengurugan tanah, dilaksanakan oleh PN. Hutama Karya.

b. Pekerjaan pemasangan rumput di halaman Patung Diponegoro Lapangan Merdeka Utara dilaksanakan oleh CV. Rumpun Pinang.

c. Pengisian adegan sejarah dalam diorama di Museum Sejarah Tugu Nasional sebanyak 7 (tujuh) buah dipindahkan kegiatannya dalam tahun anggaran 1971/1972, dilaksanakan oleh kelompok seniman ASRI, dipimpin oleh Sdr. Edhie Sunarso.

d. Pekerjaan pemeliharaan.

B. Pekerjaan listrik mesin.

a. Pemasangan central telepon (PT Siemindo).
b. Pemasangan lampu-lampu rabat plaza utara (PT. Siemindo).
c. Pemasangan ventilator diterowongan dan mesin penghisap air.
d. Pemeliharaan elevator/AC.

C. Pemeliharaan dan pembinaan Tugu Nasional.

TAHUN ANGGARAN 1971/1972.

Penyelesaian pekerjaan menurut DIP 1971/1972 adalah sebagai berikut:

A. Pekerjaan sipil.

a. Melanjutkan pekerjaan pembuatan rabat beton di halaman Patung Diponegoro Lapangan Merdeka Utara dilaksanakan oleh PN. Hutama Karya.

b. Melanjutkan pekerjaan perumputan dihalaman rabat dihalaman Patung Diponegoro Lapangan Merdeka Utara, dilaksanakan oleh CV. Rumpun Pinang.

d. Pengisian adegan sejarah dalam diorama di Museum Sejarah Tugu Nasional sebanyak 7 (tujuh) buah adegan, dilaksanakan oleh kelompok seniman ASRI dipimpin oleh Sdr. Edhie Sunarso.

d. Pekerjaan pemeliharaan.

B. Pekerjaan listrik mesin.

a. Pekerjaan pemasangan AC di ruang Bunker/Ruang Mesin (PT. Siemindo).
b. Pelaksanaan penyambungan instalasi Emergency Power (PT Siemindo).
c. Pemasangan lampu tambahan untuk plaza halaman Utara/Patung Diponegoro (PT Siemindo).
d. Pemasangan system fire alarm di Tugu Nasional dan bunker.
e. Pemeliharaan AC/Elevator.

C. Pembinaan & pemeliharaan Tugu Nasional.

Pada tahun anggaran 1971/1972 baru dapat dilaksanakan pekerjaan pembuatan adegan sejarah oleh kelompok seniman dari ASRI Yogyakarta pimpinan Sdr. Edhi Sunarso.

TAHUN ANGGARAN 1972/1973.

Penyelesaian menurut DIP 1972/1973 adalah sebagai berikut:

A. Pekerjaan sipil.

a. Melanjutkan pekerjaan pembuatan pengisian adegan diorama sebanyak

Presiden Soeharto memasuki Taman Monas Utara ketika pertama kali berkunjung ke Tugu Nasional pada tahun 1973.

Didalam ruang kemerdekaan Presiden Soeharto beserta rombongan sedang mendengarkan penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh Drs. Nugroho Notosusanto.

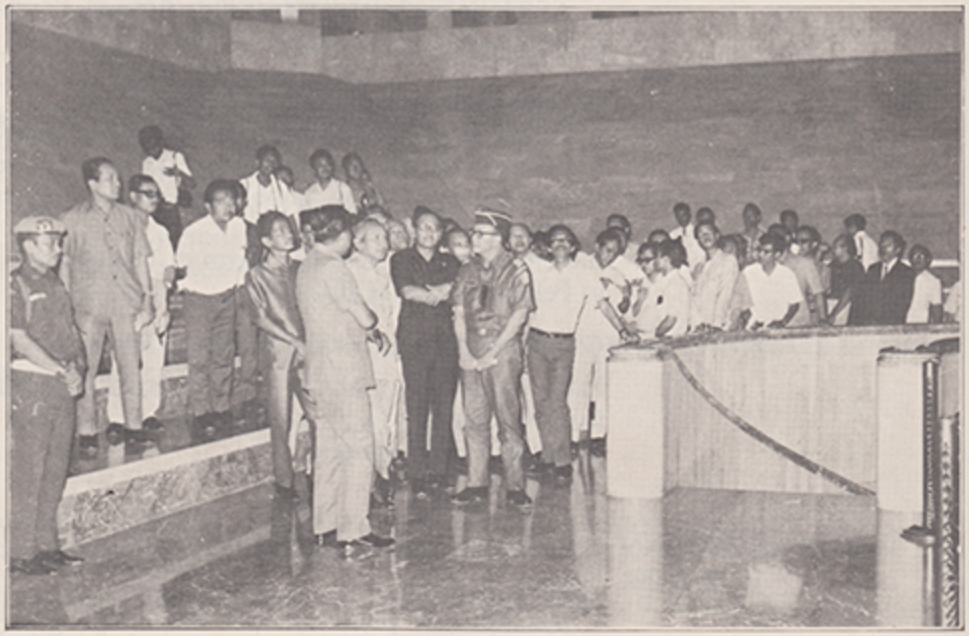

Presiden Soeharto serta rombongan sedang menyaksikan sebuah diorama di Ruang Museum Sejarah Nasional.

Presiden Soeharto meninggalkan halaman Tugu setelah selesai mengadakan inspeksi kerja ke Tugu Nasional pada tahun 1973.

15 (lima belas) buah adegan; dilakukan oleh kelompok seniman ASRI Yogya dipimpin oleh Sdr. Edhie Sunarso. Jumlah adegan sejarah yang diselesaikan sampai dengan tahun 1973 adalah sebanyak 22 (dua puluh dua) buah.

b. Pemasangan rangka jendela aluminium diorama.
c. Pekerjaan pemeliharaan, pembinaan dan dimulainya penyelenggaraan penerimaan pengunjung secara terbatas (rombongan) di Tugu Nasional.

B. Pekerjaan listrik mesin.

a. Penyempurnaan penerangan untuk 22 buah adegan diorama.
b. Dikarenakan pekerjaan listrik di bunker belum dapat diselesaikan, maka penyelesaian pekerjaan jaringan listrik Emergency Power dilanjutkan oleh PT. Siemindo.
c. Pemeliharaan mesin-mesin AC dan Elevator.

TAHUN ANGGARAN 1973/1974.

Dalam tahun anggaran 1973/1974 Tugu Nasional mendapatkan anggaran selain dari Sekretariat Negara sejumlah Rp. 40.000.000,– mendapat juga bantuan anggaran dari Presiden RI sejumlah Rp. 30.000.000,–, khusus untuk menyelesaikan pekerjaan pembuatan diorama dan menempatkan/membeberkan Sang Saka Merah Putih pada dinding Ruang Kemerdekaan.

Pemasangan/membeberkan Sang Saka Merah Putih ini di dinding tengah sisi Timur di Ruang Tenang/Kemerdekaan adalah sebagai pengganti Naskah Proklamasi yang telah ada di dinding tersebut.

Gagasan/saran penggantian Naskah Proklamasi yang telah ada ini dengan pemasangan/pembeberan Sang Saka Merah Putih itu adalah dengan landasan sejarah yang kuat diutarakan oleh ahli-ahli sejarah (Drs. Nugroho Notosusanto dan Drs. Amir Sutaarga) kepada Presiden Soeharto pada waktu beliau berkunjung untuk pertama kali dalam inspeksi kerja ke Tugu Nasional.

Landasan sejarah yang diutarakan itu adalah bahwa Sang Saka Merah Putih sudah lebih dahulu berkibar dan dikenal sebelum Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia dikumandangkan pada tahun 1945 keseluruh pelosok dunia.

Pekerjaan-pekerjaan yang dilaksanakan menurut DIP 1973/1974 dan dari Dana Bantuan Presiden RI adalah sebagai berikut:

A. Pekerjaan sipil.

a. Melanjutkan dan menyelesaikan pekerjaan pembuatan pengisian adegan diorama yang terakhir sebanyak 26 (dua puluh enam) buah adegan, yang dilaksanakan oleh kelompok seniman ASRI Yogyakarta dipimpin oleh Sdr. Edhie Sunarso. Anggaran untuk pekerjaan ini adalah dari dana bantuan Presiden RI.

b. Penyempurnaan di Ruang Tenang, yaitu menempatkan/membeberkan Sang Saka Merah Putih pada bidang dinding sebelah Timur. Anggaran untuk pekerjaan ini adalah dari dana bantuan Presiden RI.

c. Pemasangan frame aluminium untuk 26 (dua puluh enam) jendela diorama.

d. Melaksanakan pekerjaan pemeliharan, pembinaan dan penerimaan kunjungan secara rombongan.

B. Pekerjaan listrik mesin.

a. Pekerjaan penyempurnaan penerangan listrik sebanyak 26 buah diorama.

b. Dikarenakan pada instalasi Emergency Power masih ada kekurangan satu alat sistim dalam menurut gambar instalasi, dan dikarenakan alat starting resistor ini tidak dijual dipasaran bebas, maka khusus untuk alat ini didatangkan dari Jerman Barat (Siemens). Kemudian setelah datangnya starting resistor ini pelaksanaan pekerjaan penyelesaian saringan Emergency Power set dilanjutkan (pembelian starting ini diambilkan dari uang penerimaan pengunjung).

c. Pekerjaan pemeliharaan mesin AC dan Elevator.

TAHUN ANGGARAN 1974/1975.

Pekerjaan-pekerjaan yang dilaksanakan menurut DIP 1974/1975 sebesar Rp. 38.000.000,— (Tiga puluh delapan juta rupiah) adalah sebagai berikut :

A. Pekerjaan sipil.

a. Pembuatan rantai penghalang antara pengunjung dan diorama di Ruang Museum Sejarah dilaksanakan oleh PT. Hutama Karya.

b. Pembinaan, pemeliharaan dan penerimaan pengunjung.

B. Pekerjaan listrik mesin.

a. Dalam pekerjaan penyelesaian instalasi jaringan Emergency Power ternyata masih banyak hal-hal tehnis yang harus ditanggulangi.
Terutama setelah diadakan pemasangan starting resistor, ternyata rangkaian accu yang merupakan tenaga utama untuk menggerakkan dinamo tidak dapat bekerja. Hal ini dikarenakan rangkaian accu ini telah diisi ± 9 tahun yang lalu, tidak pernah digunakan dengan hasil arus yang dihasilkan adalah sangat lemah. Dan untuk mendapatkan arus listrik yang dibutuhkan dalam menggerakkan dinamo, maka seluruh susunan accu tersebut harus diganti air accunya dan menggantikan dengan air accu yang baru. Kemudian dalam jangka waktu yang lama accu tersebut harus di-test kembali dan dalam percobaan ini ternyata ada beberapa accu yang harus direvisi.

b. Pekerjaan pemeliharaan penerangan listrik/mesin AC/mesin elevator.
Dengan selesainya pekerjaan pembuatan rantai penghalang antara pengunjung dan kaca diorama di Ruang Museum Sejarah, maka dapat dikatakan bahwa pekerjaan pembinaan dan pemeliharaan menjadi meningkat, sedangkan yang masih perlu diselesaikan adalah pekerjaan penyempurnaan jaringan Emergency Power.
Dalam tahap selanjutnya pelaksanaan pekerjaan pemeliharaan Tugu Nasional yang menjadi persoalan adalah:
Dikarenakan pelaksanaan pembangunan Tugu Nasional pada waktu itu dalam keadaan tergesa-gesa, maka timbullah masalah-masalah yang perlu mendapatkan perhatian adalah seperti menanggulangi kebocoran-kebocoran yang terjadi pada atap Ruang Museum Sejarah dan dari tangga utama yaitu di daerah ruangan diorama serta kebocoran-kebocoran yang lain disebabkan merembesnya air tanah kedalam Ruang Museum.
Mengingat di Tugu Nasional elevator hanya ada satu buah saja dengan kapasitas 8 orang, perlu adanya persediaan khusus (merk HITACHI) alat-alat elevator yang diperlukan agar dalam penyelenggaraan penerimaan pengunjung dapat berjalan baik dan lancar.

Dikarenakan elevator dan mesin-mesin AC adalah barang import maka persoalan penyediaan alat-alat untuk mesin-mesin tersebut harus mendapatkan perhatian penuh.

Untuk mewujudkan seluruh pekerjaan di Tugu Nasional secara sempurna seperti rencana semula, hanya tinggal satu pekerjaan saja yang belum dilaksanakan yaitu pembuatan kelompok patung dikeempat sudut diatas ruang masuk kedalam Ruang Museum Sejarah Tugu Nasional.

Dikarenakan anggaran untuk pelaksanaan pekerjaan yang bersangkutan diperlukan biaya yang sangat besar, maka untuk pembuatan kelompok patung tersebut terpaksa ditunda.

KEGIATAN PADA TAHUN ANGGARAN 1975/1976

Pada tahun anggaran 1975/1976 boleh dikatakan kegiatan mengenai pekerjaan konstruksi tidak ada dikarenakan biaya yang disediakan relatif kecil yaitu hanya Rp. 20.000.000,00

Dari biaya yang disediakan ini hanya dilakukan kegiatan rutin seperti pemeliharaan gedung, pemeliharaan mesin-mesin AC, Elevator dan pembinaan mengenai kegiatan penerimaan pengunjung.

KEGIATAN PADA TAHUN ANGGARAN 1976/1977

Biaya pembangunan yang disediakan untuk tahun 1976/1977 ini adalah sebesar Rp. 40.000.000,00

Mengingat bahwa pemakaian elevator sudah sejak tahun 1967, kiranya penting untuk dilakukan penelitian mengenai alat-alat dan mesin tersebut. Nyatanya setelah diadakan penelitian spatu elevator yang berhubungan dengan relnya agak longgar dan menimbulkan gangguan pada waktu elevator digunakan.

Untuk mengatasi gangguan ini dikarenakan suku cadang untuk ini tidak ada dipasaran, diambil langkah darurat, yaitu dengan mengecor kembali lapisan logam khusus (babet) dipermukaan yang berhubungan dengan rel.

Nyatanya hasilnya sangat memuaskan setelah dipasang dan elevator dijalankan untuk mengangkat pengunjung dan tidak ada gangguan lagi.

Namun demikian untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan dalam pemeliharaan elevator ini, kemudian dilakukan pesanan untuk suku cadang yang benar-benar diperlukan penggantian.

Dikarenakan elevator ini adalah dari hasil produksi merk HITACHI tahun 1964 dengan kecepatan 90 m/menit, ternyata harus dipesan khusus disebabkan di pabriknya tidak ada suku cadang untuk elevator jenis ini.

Disamping itu pihak SIEMENS INDONESIA P.T. (P.T. SIEMINDO) masih tetap setiap tahun mengusahakan/menggarap tenaga listrik darurat (Emergency Power) yang sampai tahun ini belum dapat diselesaikan dengan kontrak yang telah dibuat sejak tahun 1971/1972 yang lalu. Banyak hal-hal hambatan dalam menangani pekerjaan ini, misalnya: suku cadang yang harus dipesan khusus ke Jerman Barat dan masalah tenaga ahli yang khusus mengenai pelaksanaan pekerjaan.

Dari hasil penelitian teknisi SIEMINDO P.T., untuk bisa berhasil menjalankan tenaga listrik darurat diperlukan satu buah alat yaitu "CONSTANT VOLTAGE REGULATOR" guna menjaga tegangan listrik yang konstan

(220 volt), dikarenakan arus yang dihasilkan dari battery (accu) adalah 250-260 volt.
Untuk menanggulangi masalah ini dilakukan pembelian alat "CONSTANT VOLTAGE REGULATOR" tersebut melalui P.T. SIEMINDO.
Peristiwa yang paling penting pada tahun ini adalah musibah yang dialami menjelang berakhirnya tahun anggaran 1976/1977.
Tepatnya pada tanggal 11 Maret 1977, pada waktu Bapak Presiden SOEHARTO akan mengadakan inspeksi mengenai selesai diperbaikinya adegan diorama 11 Maret 1966, Tugu Nasional mengalami banjir, yaitu Ruang Museum Sejarah yang berada 3 meter dibawah permukaan tanah digenangi air setinggi 30 Cm yang diakibatkan oleh curah hujan yang luar biasa lebatnya pada malam harinya.

Akibat banjir yang luar biasa yang menggenai trotoir dijalan sekeliling Tugu Nasional dan letak lobang-lobang ventilasi toilet Ruang Museum Sejarah lebih rendah dari permukaan trotoir, maka air masuk melalui lobang-lobang ini dan menggenangi Ruang Museum Sejarah.
Kunjungan inspeksi ini dibatalkan dikarenakan untuk menguras air dari Ruang Museum Sejarah dan membersihkannya memerlukan waktu satu hari penuh dari jam 07.00 hingga jam 21.00. Untuk memompa air dari Ruang Museum ini telah dikerahkan satuan kendaraan Pemadam Kebakaran dan satuan kendaraan dari Dinas Kebersihan.
Dikarenakan kunjungan inspeksi ini akan diadakan pada minggu berikutnya diadakanlah usaha-usaha pencegahan banjir dengan membuat syphon-syphon berikut pintu-pintu pencegahan banjir (skotch balk) disaluran pembuangan air hujan yang keluar sebanyak 8 buah.
Begitu pula diadakan peninggian permukaan pada lobang-lobang ventilasi serta membuat saluran pipa-penerus pengaliran air hujan dari pelataran atap ruang tenang langsung ke riool jalan. Persiapan lainnya adalah menyediakan mesin-mesin pompa penghisap air.

Agar tidak menangguhkan lagi kunjungan Bapak Presiden Soeharto pada tanggal 18 Maret 1977 yang akan datang, diadakan kesiap siagaan dari tiap unsur yang ada: Pemadam Kebakaran, Dinas Kebersihan, dan tenaga dari Karyawan Tugu Nasional.
Dikarenakan pada sebelum dan waktu kunjungan inspeksi Bapak Presiden tanggal 18 Maret 1977 tidak terjadi hujan maka kunjungan inspeksi ini berjalan dengan baik dan perobahan adegan diorama peristiwa 11 Maret 1966 mendapatkan persetujuan dan diterima dengan baik oleh Bapak Presiden Soeharto.
Dengan adanya persetujuan mengenai adegan tersebut maka seluruh adegan diorama yang telah ada didalam Ruang Museum Sejarah dinyatakan selesai seluruhnya.

KEGIATAN PADA TAHUN ANGGARAN 1977/1978

Biaya pembangunan untuk tahun anggaran 1977/1978 ini lebih besar dari tahun yang lalu yaitu sebesar Rp. 60.000.000,00
Kegiatan yang dilakukan selain mengadakan pembinaan dan pemeliharaan/perawatan gedung dan lain-lainnya, dilakukan kegiatan phisik.

SITUASI LAPANGAN MONAS SEKARANG

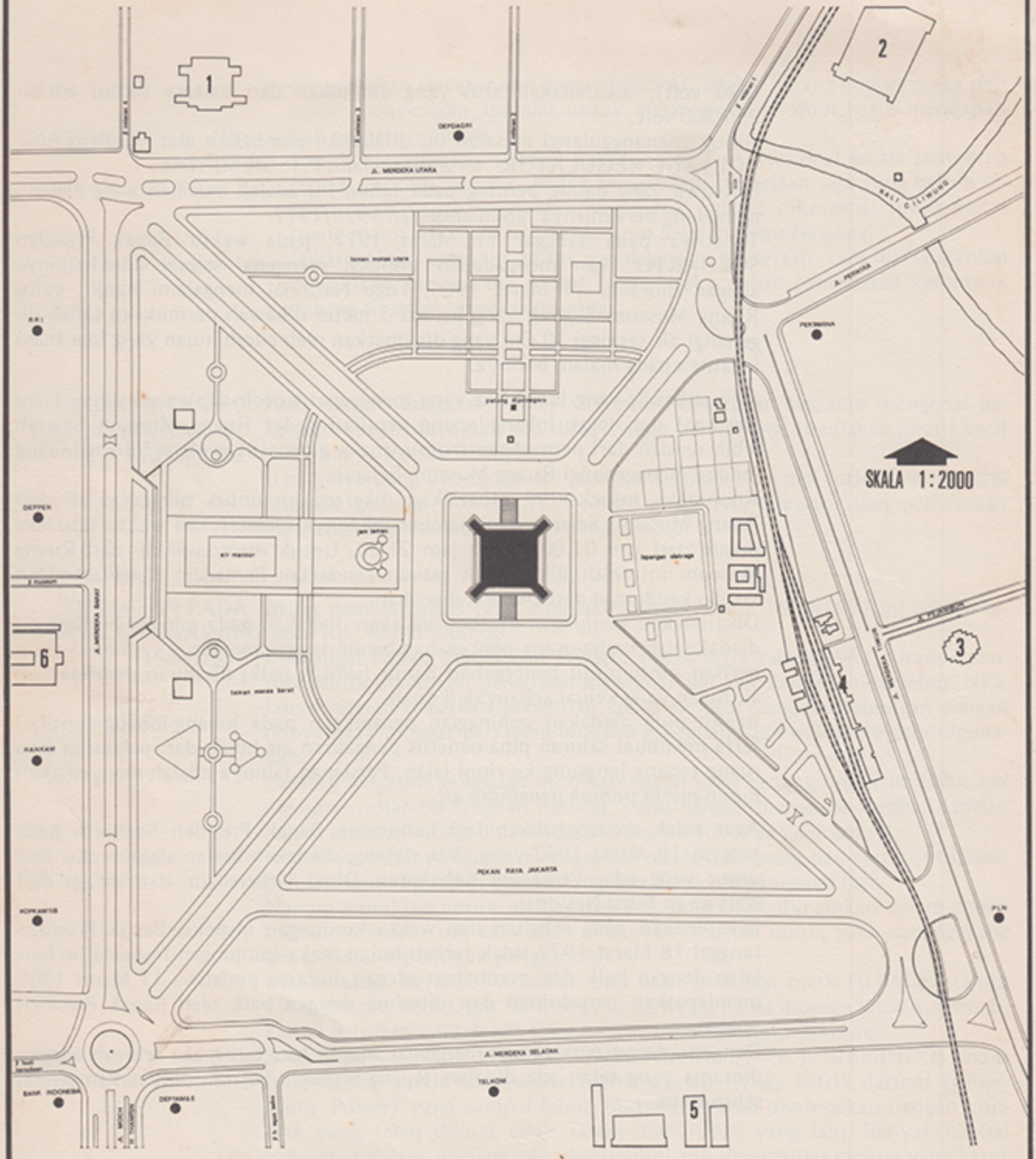

1 — ISTANA MERDEKA
2 — MESJID ISTIQLAL
3 — GEREJA EMMANUEL
4 — STASIUN GAMBIR
5 — BALAIKOTA DKI JAKARTA
6 — MUSEUM PUSAT

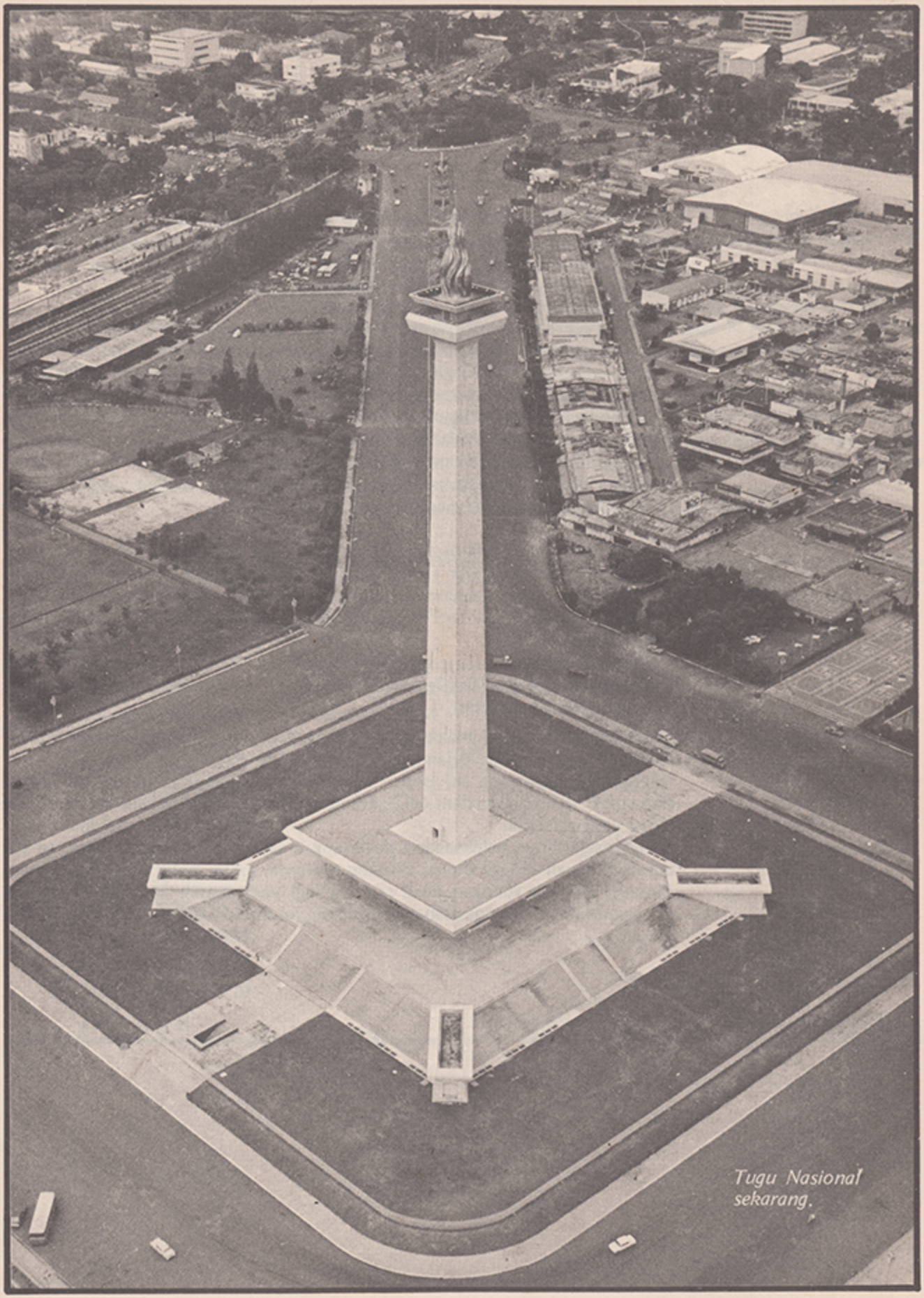

Tugu Nasional sekarang.

Kegiatan phisik yang dilakukan adalah:

A. penanggulangan bocoran pada atap ruang museum dan bagian lainnya;
B. pembuatan/penggantian seng gelombang penghalang bocoran dibawah tangga utama/ruang diorama dengan asebes gelombang.

a. Pada pelaksanaan pekerjaan atap ruang museum diambil langkah yang sederhana dan perhitungan hasil yang bisa mengurangi akibat-akibat bocoran disebabkan kekurangan kedap-air konstruksi atap beton. Dilakukanlah tindakan-tindakan pelaksanaan dengan jalan menyuntik/injeksi (grouting) dengan cairan semen pada konstruksi atap beton melalui pelataran atap ruang museum sejarah. Pada seluruh permukaan pelataran atap ruang museum telah dilakukan 1800 titik injeksi (grouting). Pekerjaan ini dilakukan oleh P.T. Hutama Karya, yaitu perusahaan Negara yang dianggap cukup mampu dan berpengalaman.

b. Pada pekerjaan pelaksanaan penggantian seng gelombang yang telah rusak (akibat oksidasi) pada ruang diorama dengan bahan asebes gelombang (tahan karat) dilakukan pula penggantian pada batang penggantung asbes dengan profil aluminium dengan perhitungan bahan ini tidak akan mengalami karat.
Sedangkan untuk talang air dipilih bahan P.V.C. (merk pralon) yang juga tahan karat. Pekerjaan ini dilakukan oleh P.T. Yunawati sebagai hasil lelang pekerjaan tersebut.

Sebenarnya dari hasil pelaksanaan grouting diatas kebocoran-kebocoran di Ruang Museum akibat hujan masih belum 100% diatasi.
Dengan cara grouting ini perlu kesabaran dan ketelitian dalam mengatasi tiap titik kebocoran dan pelaksanannya disesuaikan dengan kemampuan biaya yang tersedia.
Dengan selesainya pelaksanaan pemasangan asbes gelombang penghalang bocoran dibawah tangga utama diruang diorama, maka masih ada satu ruangan diorama berikut ruangan kecil lainnya lagi yang belum dapat dilaksanakan penggantiannya dengan asebes gelombang ini dikarenakan belum tersedianya biaya.

BIAYA PEMBANGUNAN

Pada waktu pelaksanaan pembangunan Tugu Nasional dari tahun 1961 sampai dengan tahun 1965 pembiayaan didapat dari sumbangan masyarakat kepada Panitia Tugu Nasional.

Sesudah tahun 1965, karena kondisi dan keadaan negara pada waktu itu, maka pembangunan mengalami pengurangan kegiatan dan guna menyelesaikan kontrak-kontrak yang harus diselesaikan, maka Proyek Tugu Nasional mendapat biaya dari Sekretariat Negara, yaitu dari tahun 1966 sampai dengan tahun 1968.

Dengan adanya pemerintah melaksanakan Rencana Pembangunan Lima Tahun, maka Proyek Tugu Nasional dimasukkan kedalam pembiayaan "PELITA" (Pembangunan Lima Tahun) dengan tujuan agar segala pekerjaan pelaksanaan pembangunan dapat dirampungkan dan secepatnya dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat.

Mengenai uraian besarnya pembiayaan adalah sebagai berikut:

JUMLAH BIAYA UNTUK PEMBANGUNAN INI DARI TAHUN 1961 S/D SEKARANG ADALAH SEBAGAI BERIKUT:

No.	TAHUN – ANGGARAN	UANG – LAMA	UANG – BARU
1.	Tahun 1961–1965 Sumbangan masyarakat	Rp. 5.884.162.000,––	–
2.	Tahun 1966–1968 Sekretariat Negara.	–	Rp. 59.905.000,–
3.	D.I.P. 1969–1970	–	" 104.919.987,–
4.	D.I.P. 1970–1971	–	" 90.000.000,–
5.	D.I.P. 1971–1972	–	" 64.500.000,–
6.	D.I.P. 1972–1973	–	" 50.000.000,–
7.	D.I.P. 1973–1974	–	" 40.000.000,–
8.	D.I.P. 1974–1975	–	" 38.000.000,–
9.	D.I.P. 1975–1976	–	" 20.000.000,–
10.	D.I.P. 1976–1977	–	" 40.000.000,–
11.	D.I.P. 1977–1978	–	" 60.000.000,–
12.	D.I.P. 1978–1979	–	" 70.000.000,–
	JUMLAH	Rp. 5.884.162.000,––	Rp. 637.324.987,–

PEMAKAIAN BAHAN-BAHAN BANGUNAN

Pemakaian Bahan bahan bangunan

Penggunaan alat-alat dan bahan bahan pada umumnya digunakan produksi dalam negeri, kecuali yang tidak cukup dan tidak diproduksi didalam negeri dipesan dan didatangkan dari luar negeri.
Misalnya:

a. Kerangka besi badan Tugu, lidah api berlapis emas, elevator/lift dan alat-alat penolong lainnya (mesin liar, cargo elevator, hanging scaffol dor dan sebagainya) didatangkan dari Jepang oleh kontraktor yaitu Tohnichi Trading Coy, termasuk team ahlinya.

b. Marmer (termasuk pemasangannya), benda-benda atribut kemerdekaan untuk Ruang Kemerdekaan/Ruang Tenang, pagar pengaman dipuncak Tugu, 48 buah dome berikut kaca diorama, didatangkan dari Italia oleh kontraktor/supplier Italia yaitu Impressa Construction Edili F. Illi Matteo & Gaspare Calvino, berikut mesin-mesin/alat-alat lainnya dan team ahlinya.

c. Semua alat-alat listrik, sound system, komunikasi dan lain-lain didatangkan oleh Siemens Schokert Werke A.G. Berlin Jerman Barat, alat-alat mana dipasang dan dikerjakan oleh bersama PT. Tehnik Umum.

d. Semua alat-alat instalasi pendingin udara (air conditioning) didatangkan oleh Kontraktor/Supplier Bernard & Harris Coy Inc USA oleh PT. Unitrade.

e. Alat-alat instalasi pipa-pipa plumbing didatangkan oleh United Engineers & Contractor Inc dari Amerika.

f. Bahan-bahan dan alat untuk pekerjaan beton pra-tekan didatangkan oleh PT. Bitco dari Jerman Barat, Perancis dan Holland.

Menurut rencana penggunaan bahan marmer akan digunakan produksi marmer dari Tulung Agung. Dikarenakan perusahaan marmer Tulang Agung belum sanggup menyediakan bahan tersebut dalam jumlah besar dan dalam waktu yang singkat, pada akhirnya diambil keputusan untuk menggunakan/ mendatangkan marmer Itali.

PERINCIAN JUMLAH KUBIKASI BETON DAN BESI BETON YANG TERPAKAI (KHUSUS UNTUK BANGUNAN TUGU - NASIONAL)

No.	JENIS PEKERJAAN	BETON (M^3)	BESI BETON (Kg.)	Keterangan
01.	Pekerjaan Pondasi	3.500.-	445.600.-	
02.	Pekerjaan Basement/ Ruang Museum	7.850.-	1.111.850.-	
03.	Pekerjaan Badan Tugu	2.175.-	358.150.-	
04.	Pekerjaan Cawan/ Ruang Tenang	2.875.-	488.700.-	
	J U M L A H	16.400.-	2.404.300.-	

JUMLAH KUBIKASI BETON BERTULANG UNTUK TIAP BAGIAN PELAKSANAAN PEKERJAAN BANGUNAN

No.	PEKERJAAN	BETON 1 : 2 : 3	BETON 1 : 1½ : 2½	BETON PRATEKAN	JUMLAH
01.	Tugu Nasional	8.150 M^3	4.500 M^3	3.750 M^3	16.400 M^3
02.	Bangunan untuk Ruang Mesin AC/Listrik	50 M^3	970 M^3	–	1.020 M^3
03.	Kolam pendingin	320 M^3	60 M^3	–	380 M^3
04.	Terowongan	35 M^3	705 M^3	–	740 M^3
	J U M L A H	8.555 M^3	6.235 M^3	3.750 M^3	18.540 M^3

PEMAKAIAN BAHAN-BAHAN PROYEK TUGU NASIONAL

No.	JENIS PEKERJAAN	SATUAN	TUGU NASIONAL	RUANG MESIN	COOL-ING POND	TERO-WONG-AN	JUMLAH
01.	Portland Semen	zak	197.492	10.473	7.140	7.500	222.605
02.	Semen Putih	drum	257	2	–	2	261
03.	Kapur Pasang	M^3	100	11	2	–	113
04.	Pasir Urug	M^3	2.272	110	1.435	3.000	6.817
05.	Pasir Beton	M^3	28.843	860	392	420	30.515
06.	Pasir Pasang	M^3	235	268	2	50	555
07.	Koral Beton	M^3	11.755	995	387	650	13.787
08.	Batu Split (pre-stress)	M^3	3.581	–	–	–	3.581
09.	Batu Belah	M^3	–	–	377	–	377
10.	Batu Bata	buah	32.000	6.000	–	72.000	110.000
11.	Rangka Besi	ton	212	–	–	–	212
12.	Besi Beton	ton	2.405	162	45	113	2.725
13.	Kawat Beton	Kg.	13.435	1.590	500	1.100	16.625
14.	Kayu bekisting	M^3	18.967	800	206	440	20.413
15.	P a k u	Kg.	39.150	4.080	1.620	3.900	48.750

16.	Ubin porselin uk.: 10 x 10	buah	10.000	63.600	—	40.000	113.600
17.	Ubin P.C. 30 x 30	buah	21.175	2.360	—	3.000	26.535
18.	Ubin keramik Mozaik	M^2	5.600	—	—	—	5.600
19.	Ubin gress merah	M^2	2.000	—	—	—	2.000
20.	Marmer Itali	M^2	26.200	—	—	30	26.230

PERSOALAN PERSOALAN YANG DIHADAPI

Persoalan persoalan yang dihadapi

Dalam pelaksanaan pekerjaan yang belum diselesaikan di Tugu Nasional perlu disesuaikan dengan biaya yang tersedia menurut Daftar Isian Proyek (DIP) pada tiap-tiap tahun anggaran.
Kemudian pada tiap-tiap tahun anggaran selanjutnya jumlah biaya yang tersedia dalam DIP menjadi berkurang menurut susutnya kegiatan volume pekerjaan yang akan dilaksanakan.
Selain pelaksanaan pekerjaan yang pelu diselesaikan, dilaksanakan pula pekerjaan-pekerjaan pemeliharaan dari pekerjaan-pekerjaan yang telah diselesaikan.
Selama masa penyelesaian pekerjaan dan pemeliharaan ini dilakukan pula pembinaan dalam rangka pelaksanaan menjelang penyelenggaraan penerimaan pengunjung di Tugu Nasional.
Didalam melaksanakan tugas-tugas ini terutama dalam hal pekerjaan pemeliharaan gedung, banyak dihadapkan kepada soal kebocoran-kebocoran yang diakibatkan baik oleh air tanah yang merembes lantai ruang museum, maupun oleh bocoran-bocoran yang datangnya dari atap Ruang Museum Sejarah dan tangga utama didalam daerah dome-dome diorama, serta bahaya banjir.
Guna mengatasi adanya air tanah yang merembes pada lantai Museum Sejarah dilakukan pembuatan saluran keliling dibawah lantai marmer dan dengan pompa listrik, air ini dipompa keluar kesaluran luar. Tempat-tempat penyedotan air tanah ini dibuat ditiap ke-4 sudut Ruang Museum Sejarah. Perlu adanya 4 (empat) pompa ini, agar secara maksimal rembesan air tanah bisa diatasi.
Untuk mengatasi bahaya banjir yang pernah dialami pada tanggal 11 Maret 1977 perlu dilakukan tindakan pengamanan secara maksimal, yaitu dengan menyediakan satu buah pompa penyedot air banjir dengan ukuran ϕ 6" (solar), pompa penyedot air sebanyak 4 (empat) buah dengan ukuran ϕ 3" dan pembuatan 8 (delapan) buah vangkom diluar bangunan untuk mencegah datangnya banjir dari luar. Vangkom ini yang ada pada permulaan gorong-gorong pembuangan air hujan (riool) dekat dengan bangunan, diperlengkapi dengan pintu air (skots balk) terbuat dari besi.
Didalam mengatasi kebocoran yang datangnya dari atap ruang museum dan tangga utama secara sempurna, harus dilakukan pembongkaran total lantai (lantai mozaik) pada atap ruang museum ini, yang kemudian setelah itu dilapisi dengan bahan kedap air dan kemudian diisi lagi dengan bahan penutup lantai. Pelaksanaan menurut cara ini memang sempurna, tetapi memerlukan pembiayaan yang sangat mahal.
Kemudian untuk mengatasi hal ini ditempuh suatu jalan dengan menggunakan cara injeksi (grouting) pada tempat yang dianggap menimbulkan kebocoran diseluruh permukaan lantai atap ruang museum ini.
Pemeliharaan yang paling besar pembiayaannya ialah untuk penggunaan listrik dan mesin (AC, Elevator, penerangan), sedangkan kesulitan lain dalam tugas rutin ini 9pemeliharaan) adalah mendapatkan spare-parts (persediaan alat) untuk elevator, lift merk Hitachi dengan tahun pembuatan 1964, dikarenakan untuk keperluan satu bagian alat dari elevator ini harus dipesan khusus.
Tidak kalah dengan pentingnya adalah persoalan yang dihadapi sampai tahun 1978 ini, yaitu penyelesaian penyediaan tenaga listrik darurat (Emergency Power). Tenaga listrik ini digunakan bila tenaga listrik dari PLN sekonyong-

konyong putus untuk segera menghidupkan/menjalankan elevator, penerangan darurat dan lampu Emergency dipuncak Tugu Nasional. Masalah yang dihadapi dalam penyelesaian penyediaan tenaga listrik darurat ini ialah suku cadang yang rusak pada waktu pelaksanaan dan harus diganti kemudian dipesan khusus (Siemens), dan tenaga listrik dari accu yang sudah makin melemah arusnya.

Menurut perhitungan dalam waktu 1 (satu) tahun atau 2 (dua) tahun lagi tenaga aliran listrik dari accu ini hanya bisa bertahan hanya 5 (lima) menit saja melayani secara darurat elevator, lampu-lampu darurat dan lampu emergency di Puncak Tugu Nasional.

Masalah-masalah tersebut diatas sudah barang tentu diperlukan biaya yang cukup besar, dan untuk bisa menanggulangi semua ini masih perlu adanya bantuan pembiayaan rehabilitasi dari Pemerintah.

PERBAIKAN BOCORAN PELATARAN ATAP RUANG MUSEUM SEJARAH TUGU NASIONAL

Luas pelataran yang akan diperbaiki :

- Pelataran atap : 3.500 M²
- Keempat sudut : 400 M²
- Keempat tangga Utama : 3.500 M²

Jumlah : 7.400 M²

Mengenai pelaksanaan perbaikan bocoran ini menurut perusahaan P.T. SOLETANCHE BACHY INDONESIA pemecahannya ada dua alternatip:

1. Membongkar seluruh permukaan pelataran tersebut diatas;
2. Tanpa membongkar permukaan pelataran tersebut diatas.

Sedangkan penggunaan bahan untuk kedap air (waterproofing) adalah:

1. A.P.S. – 643 Elastomer.
2. Polyisobutylene.

RENCANA BIAYA TERSEBUT ADALAH:

Nomor Urut	JENIS PEKERJAAN	MEMBONGKAR		TANPA MEMBONGKAR	
		A.P.S.	Polyisobutylene	A.P.S.	Polyisobutylene
01.	Persiapan pekerjaan	174.365.000	174.365.000	66.359.000	66.359.000
02.	Pekerjaan melapisi dengan bahan kedap air	344.853.000	407.698.000	344.853.000	407.689.000
03.	Pemasangan mazaik	147.310.000	147.310.000	122.759.000	122.759.000
04.	Pekerjaan penyelesaian dan pembersihan	12.000.000	12.000.000	12.000.000	12.000.000
	JUMLAH	678.528.000	741.373.000	545.971.000	608.816.000

Harga tersebut tidak termasuk pajak, begitu pula belum terhitung bea masuk dari alat-alat dan lain-lain yang didatangkan dari Perancis.

PENYELENGGARAAN PENERIMAAN PENGUNJUNG

Penyelenggaraan penerimaan pengunjung

Dalam rangka pembinaan Tugu Nasional telah diambil langkah kebijaksanaan untuk secara fisik bangunan Tugu Nasional perlu diperkenalkan kepada masyarakat agar mereka dapat memahami dan mengetahui bagian-bagian ruangan didalamnya.
Langkah permulaan adalah memberi kesempatan kepada rombongan-rombongan terbatas saja, seperti tamu-tamu VIP dan tamu-tamu masyarakat lainnya. Pelaksanaan penerimaan pengunjung terbatas ini dilaksanakan pada tahun 1970, sampai dengan bulan Pebruari 1972.
Kemudian Bapak Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta mengambil langkah selanjutnya untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat mengunjungi Tugu Nasional dengan mengeluarkan Surat Keputusan No. Cb.11/1/57/'72 tanggal 15 Maret 1972.
Dalam Surat Keputusan ini para pengunjung diwajibkan memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

a. Kesempatan tersebut hanya diberikan kepada rombongan/organisasi atau murid-murid sekolah/mahasiswa secara rombongan dan tidak kepada perorangan.
b. Rombongan harus menunjuk sekurang-kurangnya seorang penanggung jawab rombongan.
c. Harus terlebih dahulu mengajukan permohonan kepada Ketua Pelaksana Pembina Tugu Nasional d/a Merdeka Selatan No. 8 Jakarta sekurang-kurangnya 7 (tujuh) hari sebelumnya.
d. Pengunjung hanya dapat melihat-lihat **Ruang Tenang** dan **Ruang Museum** saja.
e. Harus selalu menjaga keamanan dan ketertiban dalam hal ini Ketua/Penanggung Jawab rombongan bertanggung jawab penuh atas rombongan yang dipimpinnya.
f. Kepada setiap pengunjung dikenakan uang tanda masuk sebesar Rp.100,— (Seratus rupiah) seorang.

Dengan adanya ketentuan Bapak Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta tersebut diatas dibentuklah suatu badan yang mengurus soal penerimaan pengunjung ini yaitu: Penyelenggara Penerima Pengunjung Tugu (Monumen) Nasional, dengan Surat Keputusan No. C.b.11/3/7/'72 tanggal 1 Juni 1972.
Dalam penerimaan pengunjung sejak bulan April 1972 s/d Desember 1972 tercatat sebanyak 28.367 pengunjung dan dapat dilihat pada grafik penerimaan pengunjung tahun 1972.
Dikarenakan hasrat masyarakat pengunjung Tugu Nasional ini meningkat dan lagi banyak dari mereka berkeinginan berkunjung sampai dengan pelataran puncak, maka untuk menampung hasrat semua ini Bapak Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta menyepurnakan Surat Keputusan dengan No. Cb.11/1/1/1973 tanggal 9 Januari 1973, yaitu memberikan kesempatan kepada masyarakat yang mengunjungi Tugu Nasional tidak hanya sampai Ruang Museum dan Ruang Tenang, tetapi juga diberi kesempatan untuk berkunjung sampai dengan pelataran Puncak Tugu (Monumen) Nasional.
Dalam Surat Keputusan ini kepada setiap pengunjung diberikan tanda masuk

dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Kunjungan sampai dengan Ruang Tenang dikenakan pembayaran sebesar Rp. 100,—— (Seratus rupiah) seorang.
2. Kunjungan sampai dengan pelataran Puncak dikenakan pembayaran sebesar Rp. 500,— (Lima ratus rupiah) seorang.

Jumlah pengunjung untuk tahun 1973 ini berjumlah 43.287 orang dan dapat dilihat pula jumlah pengunjung tiap bulan pada grafik penerimaan pengunjung.

Dalam penyelenggaraan penerimaan pengunjung selama 2 tahun sejak dikeluarkannya Surat Keputusan Gubernur KDKI. Jakarta No. 11/1/9/1973 tanggal 9 Januari 1973, arus pengunjung menunjukkan peningkatan, yaitu selama tahun 1974 jumlah pengunjung ialah: 59.739 orang, sedangkan jumlah pengunjung tahun 1975 adalah sebanyak : 78.350 orang.

Dengan adanya volume kunjungan tersebut diatas perlu mulai dikembangkan dan dipikirkan mengenai meningkatnya kegiatan pelayanan kebersihan Tugu Nasionalnya sendiri.

Sehubungan hal tersebut diatas Bapak Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibu kota Jakarta mengambil langkah kebijaksanaan mengeluarkan Surat Keputusan penetapan kembali/uang tanda masuk pengunjung Tugu Nasional yaitu dengan Surat Keputusan No. D.111/3923/d/6/'75 tanggal 12 Juli 1975 dengan pertimbangan: (dengan mencabut semua ketentuan yang bertentangan dengan isi Surat Keputusan ini):

a. Bahwa untuk mengembangkan dan memelihara Tugu (Monumen) Nasional banyak diperlukan bantuan dana yang antara lain dimungkinkan dari pungutan/uang tanda masuk Tugu (Monumen) Nasional dimaksud.
b. bahwa khusus untuk murid-murid sekolah yang dipandang sangat perlu mengunjungi Ruang Museum dan Ruang Tenang yang menjadi bagian terpenting dari Tugu (Monumen) Nasional, untuk mendapatkan manfaat dari adanya peragaan sejarah perjuangan Bangsa Indonesia, dianggap perlu diberi keringanan atas pungutan tanda masuk, sedangkan untuk Puncak Tugu (yang hanya dihubungkan dengan elevator yang sangat terbatas kemampuannya) yang merupakan bagian Tugu (Monumen) Nasional yang bila dilihat dari arti sejarah perjuangan nasional tidak mempunyai nilai yang khusus, dianggap tidak perlu diberi keringanan atas pungutan tanda masuk dimaksud.

Yang memuat antara lain:

I. Penetapan kembali besarnya pungutan/uang tanda masuk Tugu (Monumen) Nasional, sebagai berikut:

a. Kunjungan sampai ke Ruang Museum dan Pelataran atap Ruang Tenang, sebesar Rp. 200,— (Dua ratus rupiah) per orang, kecuali murid-murid sekolah (SD, SLP, SLA, Mahasiswa dan Pemuda) dalam rombongan yang berjumlah lebih dari 50 (lima puluh) orang dikenakan pembayaran Rp. 100,—— (Seratus rupiah) per-orang.
b. Kunjungan sampai ke Pelataran Puncak Tugu (tanpa kecuali) dikenakan

sebesar Rp. 1.000,– (Seribu rupiah) per orang.

II. Tanda masuk sebagaimana dimaksud pada diktum I diberikan kepada para pengunjung berupa karcis, yang bentuk dan ukurannya ditetapkan oleh Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta.

Dengan adanya Surat Keputusan tersebut diatas maka pada tanggal 1 Agustus 1975 mulailah Penyelenggara Penerima Pengunjung melaksanakan penerimaan pengunjung/kunjungan perorangan maupun rombongan dengan melalui loket penjualan karcis sebagai pintu masuk ke Tugu Nasional.

Mengenai kegiatan selama penerimaan pengunjung dari tahun 1972 s/d tahun 1976 dapat dilihat/dibaca pada halaman-halaman berikutnya baik mengenai laporan banyaknya kunjungan maupun jumlah uang masuk dari pengunjung.

JUMLAH PENGUNJUNG TUGU (MONUMEN) NASIONAL

No.	BULAN	1972	1973	1974	1975	1976	1977	KETERANGAN
01.	JANUARI	–	1.548	1.013	1.587	4.388	4.130	
02.	FEBRUARI	–	1.875	873	2.649	4.370	2.413	
03.	M A R E T	–	1.863	1.614	3.458	5.661	3.811	
04.	A P R I L	2.536	3.043	4.090	5.306	6.800	6.163	
05.	M E I	2.010	2.792	5.291	5.239	5.895	4.689	
06.	J U N I	3.300	2.310	7.541	7.156	8.162	15.609	
07.	J U L I	6.307	5.420	10.156	12.083	8.279	19.199	
08.	AGUSTUS	5.196	5.229	11.673	13.904	8.506	10.075	
09.	SEPTEMBER	3.091	3.717	6.831	6.358	2.899	5.148	
10.	OKTOBER	2.149	1.199	1.695	4.169	3.391	6.660	
11.	NOVEMBER	730	4.197	3.755	5.023	5.935	7.772	
12.	DESEMBER	3.048	9.280	5.243	11.484	10.527	13.747	
	J U M L A H SETAHUN	28.367-	42.473	59.775	78.416	74.813	99.416	
	RATA-RATA TIAP BULAN	3.151	3.539	4.981	6.534	6.234	8.284	

KUNJUNGAN TAMU NEGARA KE TUGU (MONUMEN) NASIONAL

BULAN	TGL	U R A I A N	JUMLAH (Orang)	
		TAHUN: 1972.		
M a r e t	8	Wakil Menlu Korea Utara.	60	
	27	Menteri Besar Selangor (Malaysia).	40	
J u n i	7	Perdana Menteri Mac Mahon (Australia)	30	
Nopember	19	Menteri Kebajikan Malaysia	30	160
		TAHUN: 1973.		
Pebruari	22	GOUGH WHITLAM (PM. Australia)	50	
Mei	24	Tamu Negara India (G.L. Raheya)	7	
	26	Perdana Menteri Singapore	15	
J u n i	7	Ny. Perdana Menteri Burma	30	
September	10	Presiden Richard M. Nixon (USA)	15	
				117
		TAHUN: 1974.		
Januari	26	Menteri Luar Negeri Belanda	20	
M a r e t	9	Menteri Luar Negeri Rusia.	10	
	19	Ratu Elizabeth II (Inggris).	30	
A p r i l	22	Imelda Marcos (Philipina).	30	
Oktober	22	Raja Baudouin (Belgia).	50	
				140
		TAHUN: 1975.		
J u n i	12	Ketua Dewan Negara Malaysia	10	
J u l i	12	Tamu Negara dari Nigeria.	6	
				16
		J U M L A H		433

KUNJUNGAN TAMU V.I.P. KE TUGU (MONUMEN) NASIONAL

BULAN	TGL	U R A I A N	JUMLAH (Orang)

Oktober	31	Staff Kedubes Amerika.	3	
Nopember	22	Staff Kedubes Inggeris.	7	
				714
BULAN	TGL	U R A I A N	JUMLAH (Orang)	
		TAHUN: 1973.		
Januari	6	Drs. Moch. Hatta.	20	
	20	Duta Besar Birma	4	
	23	Staff Kedubes Australia.	5	
Pebruari	6	Duta Besar Jepang dan Staff	21	
	9	Kasad Jerman Barat.	50	
	17	Staff Kedubes Australia.	22	
M a r e t	1	Duta-duta Besar Negara Islam.	30	
	23	Staff Kedubes Jepang.	3	
	30	NWC Korea Selatan.	15	
A p r i l	7	Walikota Manila.	5	
	12	Staff Kedubes Jepang.	2	
	17	Menteri perhubungan Birma.	18	
	28	Staff Kedubes Australia.	20	
	29	Staff Kedubes Amerika.	5	
M e i	4	Kepala Staff A.U. Korea.	15	
	28	Menteri Keuangan Korea.	15	
J u n i	12	Kasal Amerika.	15	
	14	Kepala Polisi Thailand.	15	
	27	Staff Kedubes Denmark.	20	
J u l i	7	Kepala Polisi Malaysia.	4	
	16	Panglima Armada Pasifik A.L. Amerika.	20	
	26	Duta Besar Australia & Nyonya.	4	
	27	Sultan Selangor (Malaysia).	10	
Oktober	13	Kasad India.	13	
Nopember	12	Parlemen Singapore.	16	
	20	Dubes Inggeris & Nyonya.	5	
Desember	17	Perwira-perwira A.B. Korea Selatan.	5	
	27	Staff Kedubes Khmer.	12	
		D i p i n d a h k a n		389
				1.103

TAHUN: 1972.			
Januari	15	Embassy of Hungary.	16
		Dr. Frank Burton Womer (USA)	5
	20	Jend. Suh Jyang Chul (KASAD KOREA SELATAN).	16
Pebruari	8	Jend. Ismail (Malaysia Timur)	50
	13	Misi Militer Kedubes India.	10
	18	Staff Kedubes Malaysia.	25
	20	Team Survey Jerman.	10
Maret	22	Prop Leader The Girl Scout of USA.	25
April	6	Mahasiswa Islam Malaysia.	20
	13	Ny. Walikota Amsterdam (Bld).	50
	18.	Walikota Amsterdam.	10
Mei	20	Members of Economic Section of the USA.	10
	22	Peserta COBTM & PH. SEAMEO.	28
	26	Komandan Maritim Singapura	50
	27	NDC Vietnam Selatan.	20
Juni	8	Duta Besar Singapura	7
	12	Staff Kedubes Australia.	25
Juli	16	ASEAN Regional Medical Student	45
	21	The Second Asean Sail Conferense.	75
Agustus	1	Dewan Bandar Malaysia.	15
	10	Presiden RI dan para Menteri	100
	19	Staff Kedubes Belanda.	10
Oktober	3	Peserta Sidang Timah Internasional.	50
	4	Mr. Ahamen (Staff Kedubes Iran)	2
	17	Joint Service Wing of the Australian.	30
		DIPINDAHKAN	704
		Pindahan	704

		TAHUN: 1974.		
Januari	12	Staff Kedubes Malaysia.	10	
	29	Staff Kedubes India.	6	
		Walikota Amsterdam.	10	
Pebruari	6	Tamu Lemhanas dari Kanada.	53	
	9	Alumfaridiyah Malaysia.	15	
	15	Staff Kedubes Jepang.	2	
	27	Staff Kedubes Inggeris.	4	
April	10	Konsul Jendral R.I. di Amerika.	9	
	27	Staff Kedubes Malaysia.	26	
Mei	3	Perwira-perwira Armed of Philipina.	30	
Juni	7	Staff Kedubes Singapore.	17	
	21	Peserta Konperensi ASEAN.	45	
Juli	12	Dit. Jen. Perikanan Taiwan.	8	
Agustus	24	Staff Kedubes Malaysia.	15	
	29	Tamu Hankam dari Philipina.	14	
September	18	Staff Kedubes Belanda.	15	
Oktober	3	Anggota D.P.R. R.I.	30	
Desember	24	Staff Kedubes Malaysia.	24	
				333
		Dipindahkan		1.436

BULAN	TGL	URAIAN	JUMLAH (Orang)
		TAHUN: 1975.	
Januari	9	Anggota Parlemen Malaysia.	15
	22	Staff Kedubes Malaysia.	20
Pebruari	5	Tamu Lemhannas dari Kanada	40
	12	Staff Kedubes Selandia Baru.	20
	18	Mahkamah Agung Australia.	20
April	3	Menteri Kebudayaan Belanda.	20
	7	Tamu Hankam dari Amerika.	20
	8	Staff Kedubes Malaysia.	11
	13	Staff Kedubes Amerika.	39
Mei	8	Delegasi Parlemen Jerman Barat.	20

		NWC Korea Selatan (Hankam)	10	
		Staff Kedubes Denmark.	42	
	16	NDC Thailand (Hankam).	10	
	20	The Scout Association of Australia.	35	
	29	NDC Pilippina (Hankam).	33	
Juni	2	Menteri Pertambangan Zambia.	5	
Agustus	2	Delegasi Parlemen Malaysia.	11	
	9	Staff Kedubes Australia.	12	
September	30	Tamu Pem. DKI dari Belanda.	3	
Oktober	1	Artis-artis ASEAN.	60	
	14	Kasal Inggeris (Lemhannas).	13	
		Artis-artis ASEAN.	40	
Desember	23	Menteri Pengajaran Malaysia.	7	
				504
		Dipindahkan		1.940
		Pindahan		1.940

TAHUN: 1976.

April	11	Menteri Kebudayaan Belgia.	10	
Mei	2	N.W.C. U.S.A.	11	
Juni	2	N.D.C. Thailand.	24	
Agustus	25	N.D.C. Pilippina.	30	
Oktober	10	Men. Pertahanan Selandia Baru.	20	
		Kasal A.S.	15	
Desember	6	Men. Hankam Malaysia (YB. ENCIK MUCHTAR)	20	
	12	Menteri Pertambangan Birma.	15	
				145

TAHUN: 1977.

Januari	27	N.D.C. Kanada.	57	
Pebruari	13	Menteri P & K Malaysia.	10	
Mei	4	N.D.C. Korea Selatan.	14	
	11	N.D.C. Thailand.	20	
	24	N.D.C. Jepang.	20	
Juli	21	Menteri Luar Negeri Syria.	7	
				128

BULAN	TGL	U R A I A N	JUMLAH (Orang)	
		TAHUN: 1978.		
Januari	7	Pangeran Selangor Malaysia.	12	
	23	Senat Turki (tamu DPR. RI).	5	
M a r e t	2	Menteri Perdagangan Malaysia.	5	
A p r i l	23	KASAL Malaysia.	10	
	30	N.D.C. Pakistan.	15	
M e i	9	N.D.C. Thailand.	20	
	10	N.D.C. Korea Selatan.	15	
J u l i	24	Direktur Lembaga Pengembangan Pertanian Muda Malaysia.	5	
				87
		J U M L A H		2.407

KEADAAN KUNJUNGAN TAMU KE MONAS MENYELURUH DALAM TAHUN 1972

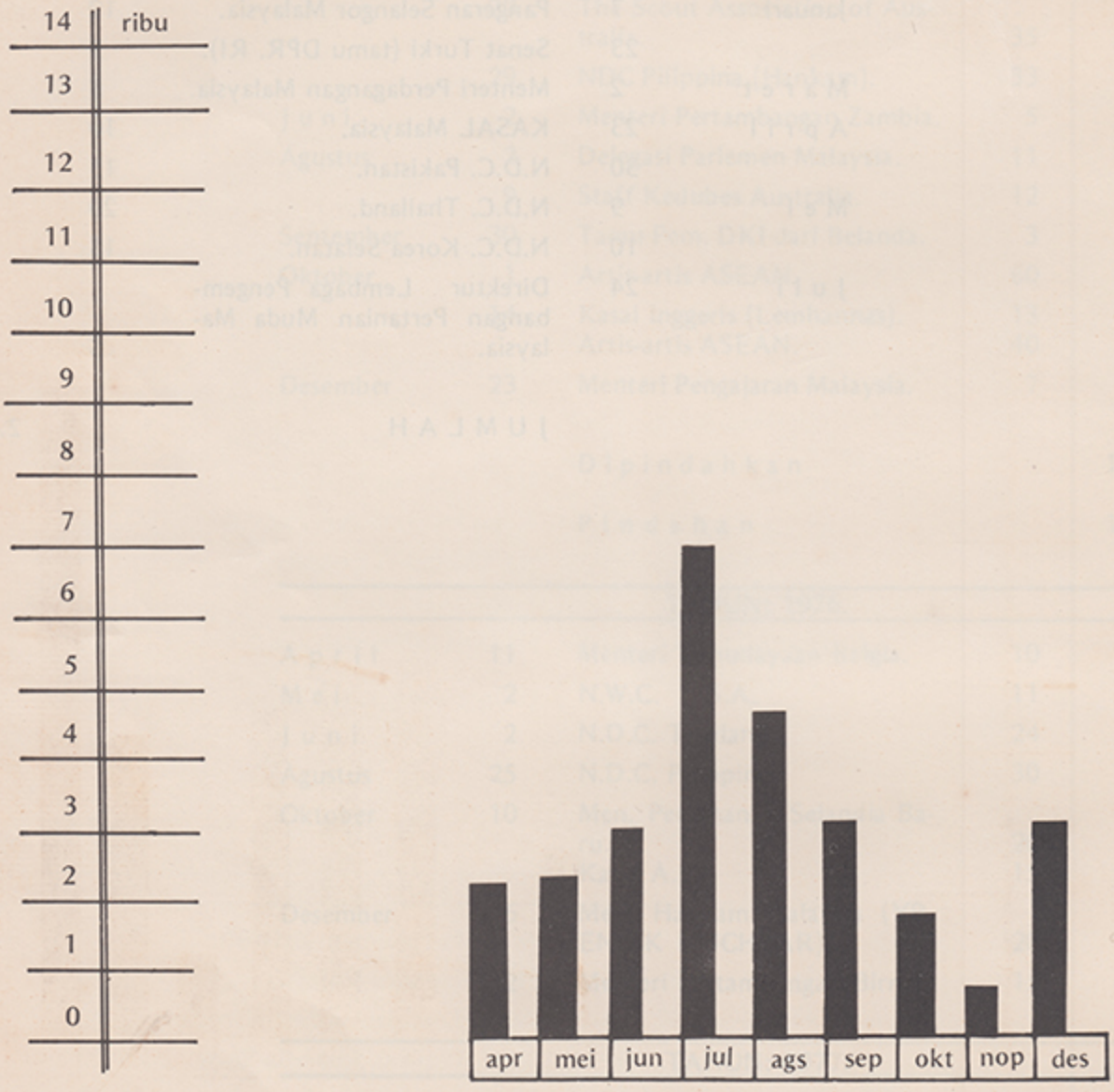

Tamu khusus & DKI.

Rata-rata penerimaan tamu per-bulan: 3.151 orang.

KEADAAN KUNJUNGAN TAMU KE MONAS
MENYELURUH DALAM TAHUN 1973

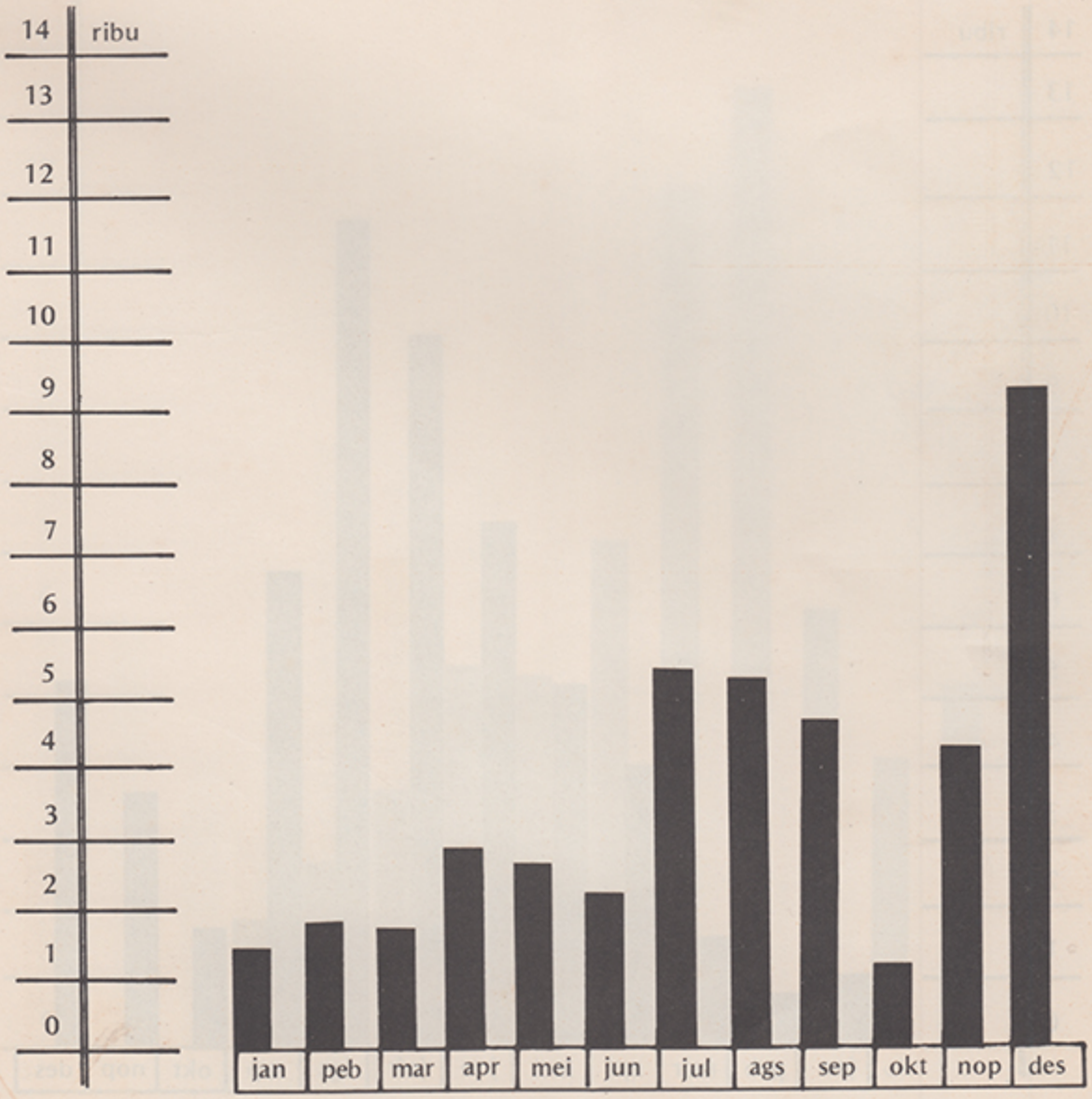

▬ Tamu ke r.tenang & puncak.

. Rata-rata penerimaan tamu per-bulan: 3.539 orang.

KEADAAN KUNJUNGAN TAMU KE MONAS MENYELURUH DALAM TAHUN 1974

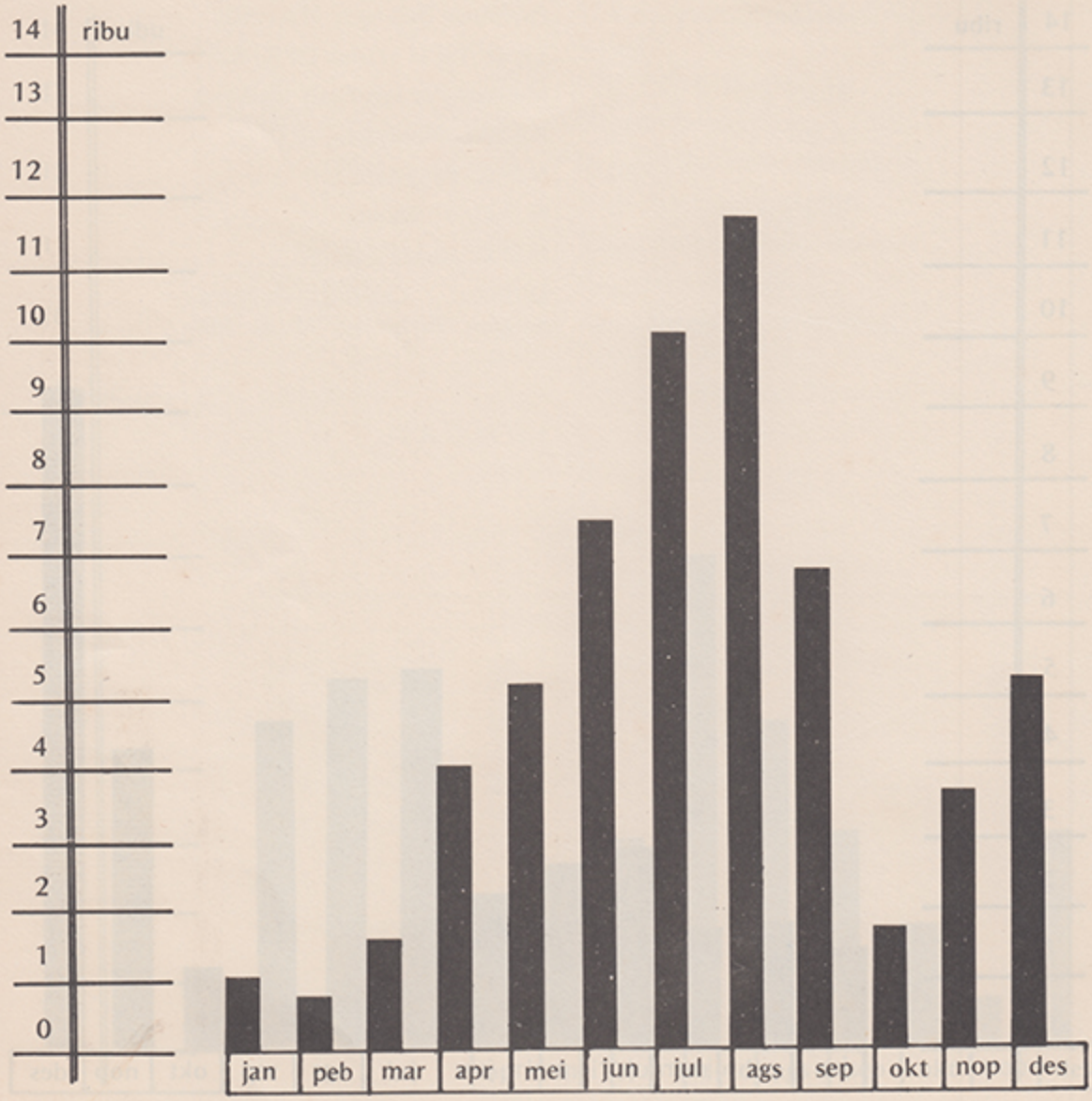

Tamu ke r.tenang & puncak.

Rata-rata penerimaan tamu per-bulan: 4.981 orang.

KEADAAN KUNJUNGAN TAMU KE MONAS
MENYELURUH DALAM TAHUN 1975

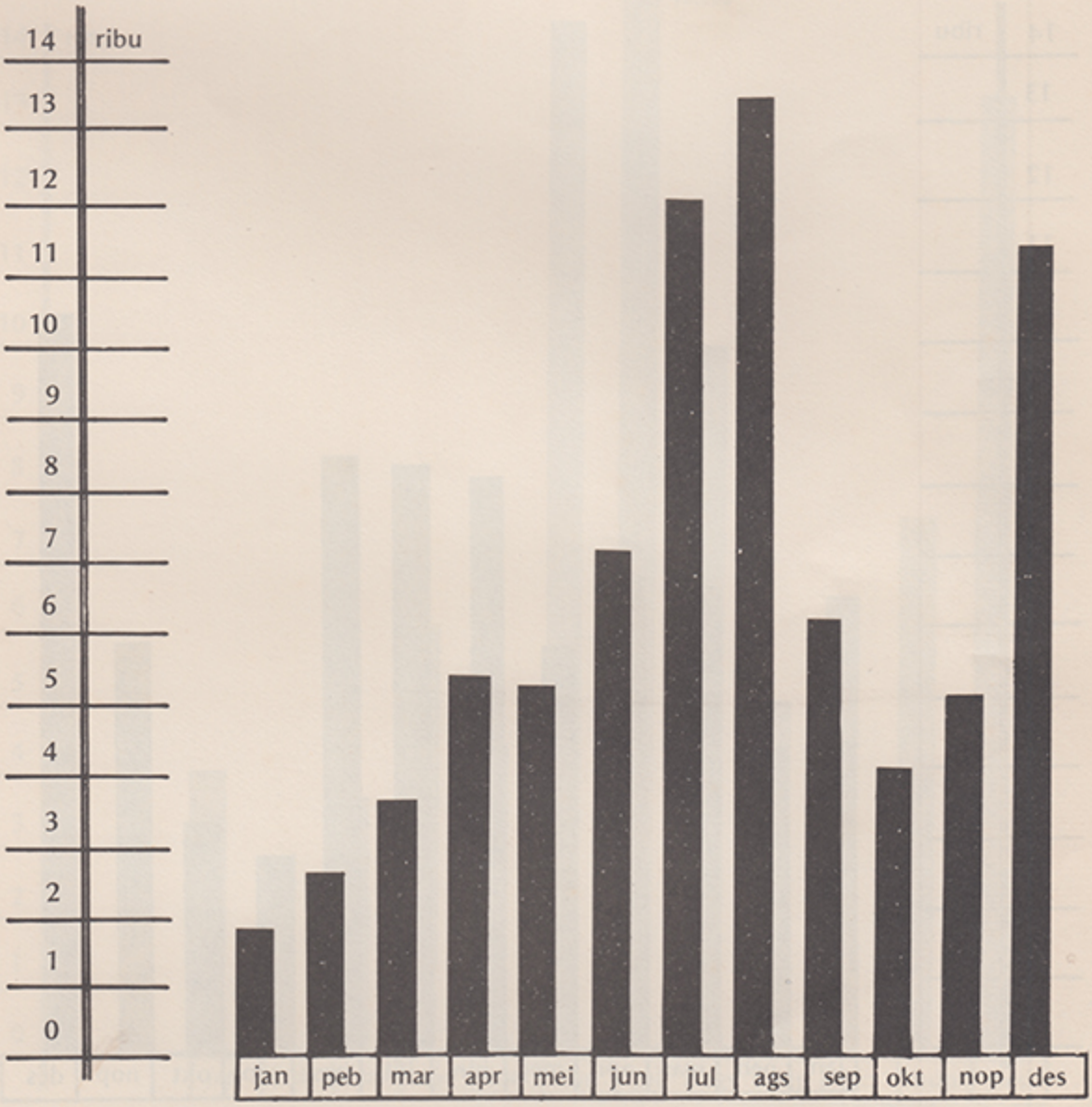

Tamu ke r.tenang & puncak.

Rata-rata penerimaan tamu per-bulan: 6.534 orang.

KEADAAN KUNJUNGAN TAMU KE MONAS
MENYELURUH DALAM TAHUN 1976

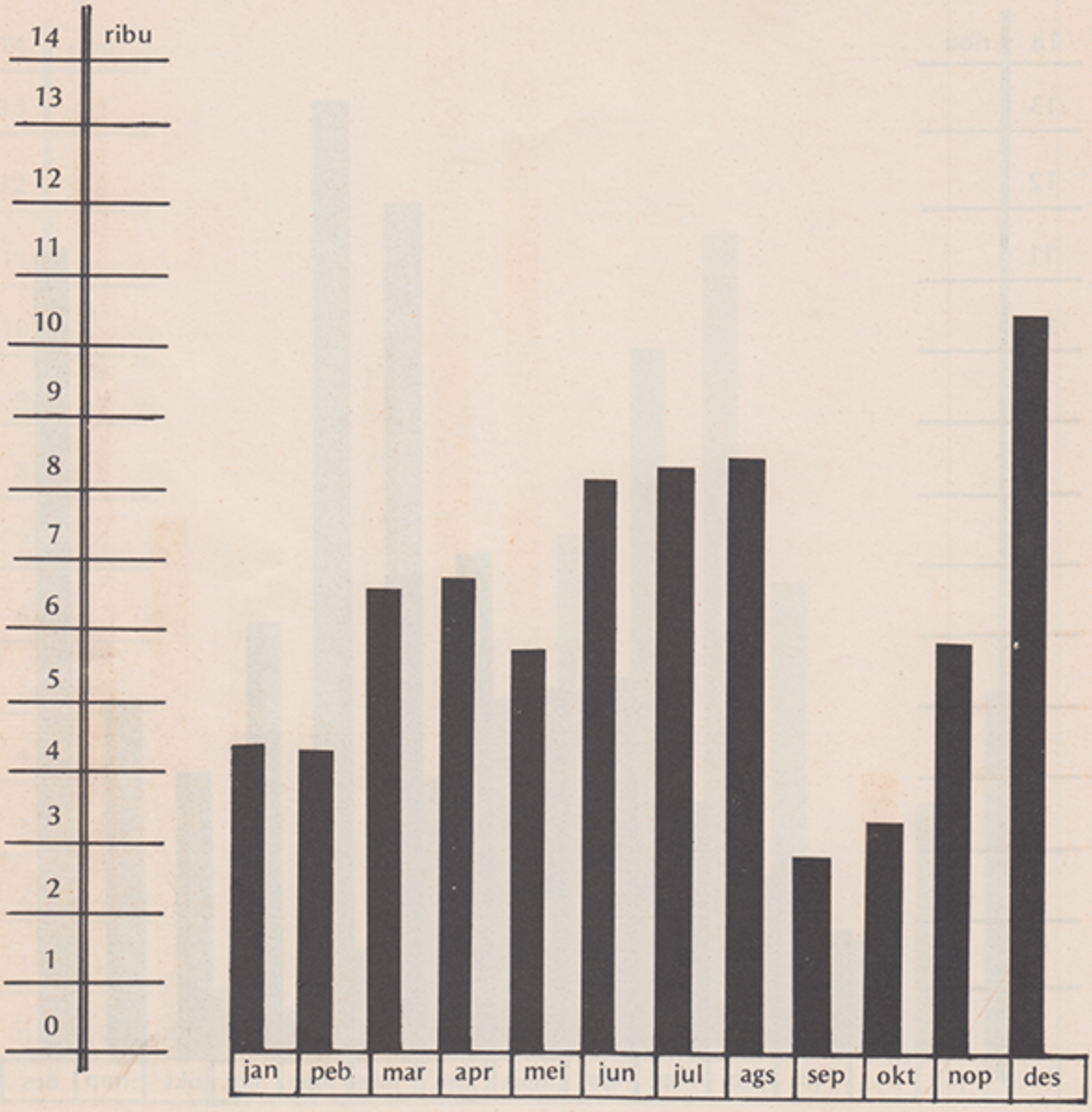

Tamu ke r.tenang & puncak.

Rata-rata penerimaan tamu per-bulan: 6.234 orang.

KEADAAN KUNJUNGAN TAMU KE MONAS
MENYELURUH DALAM TAHUN 1977

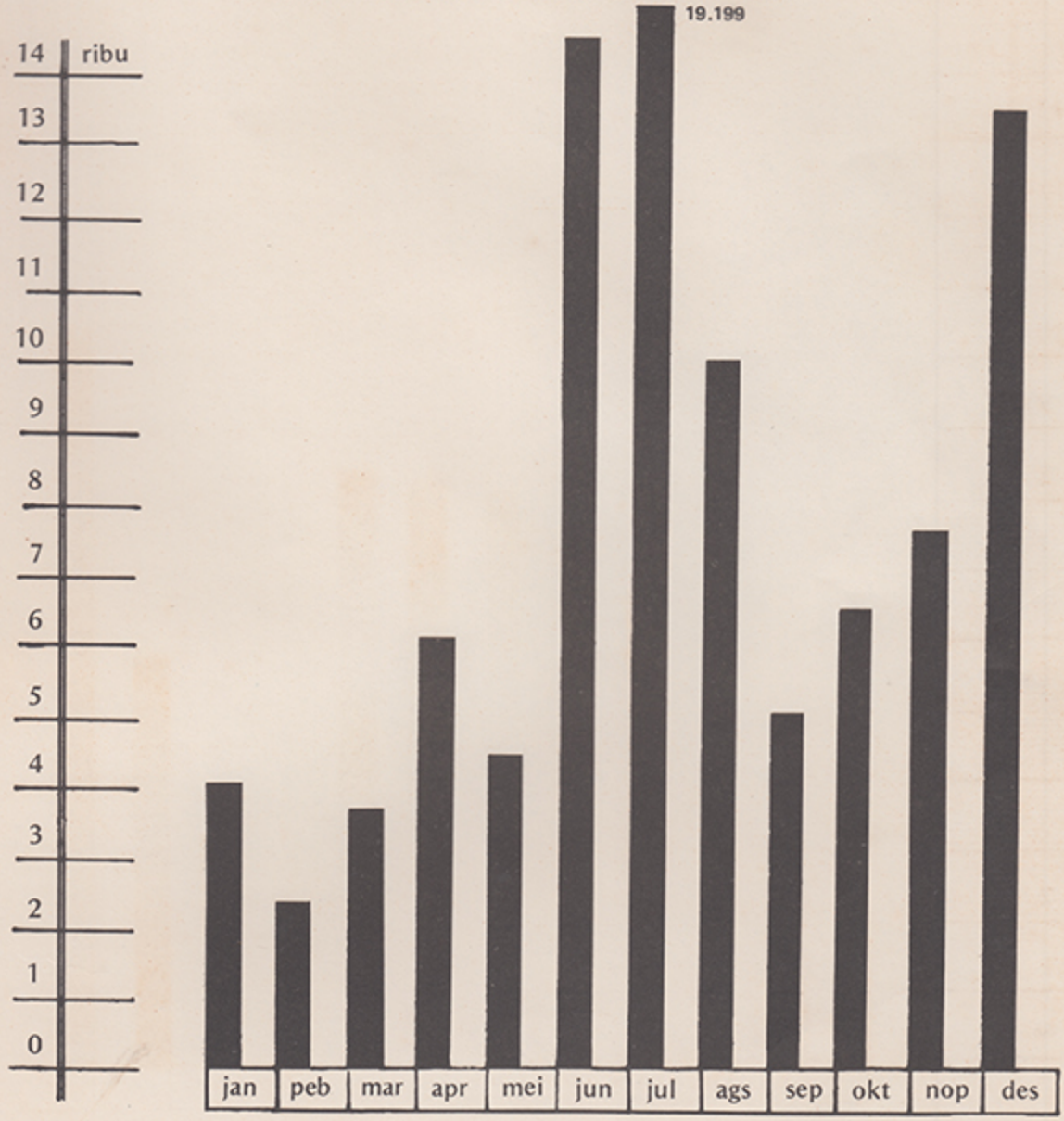

Tamu ke r.tenang & puncak.

Rata-rata penerimaan tamu per-bulan: 8.284 orang.

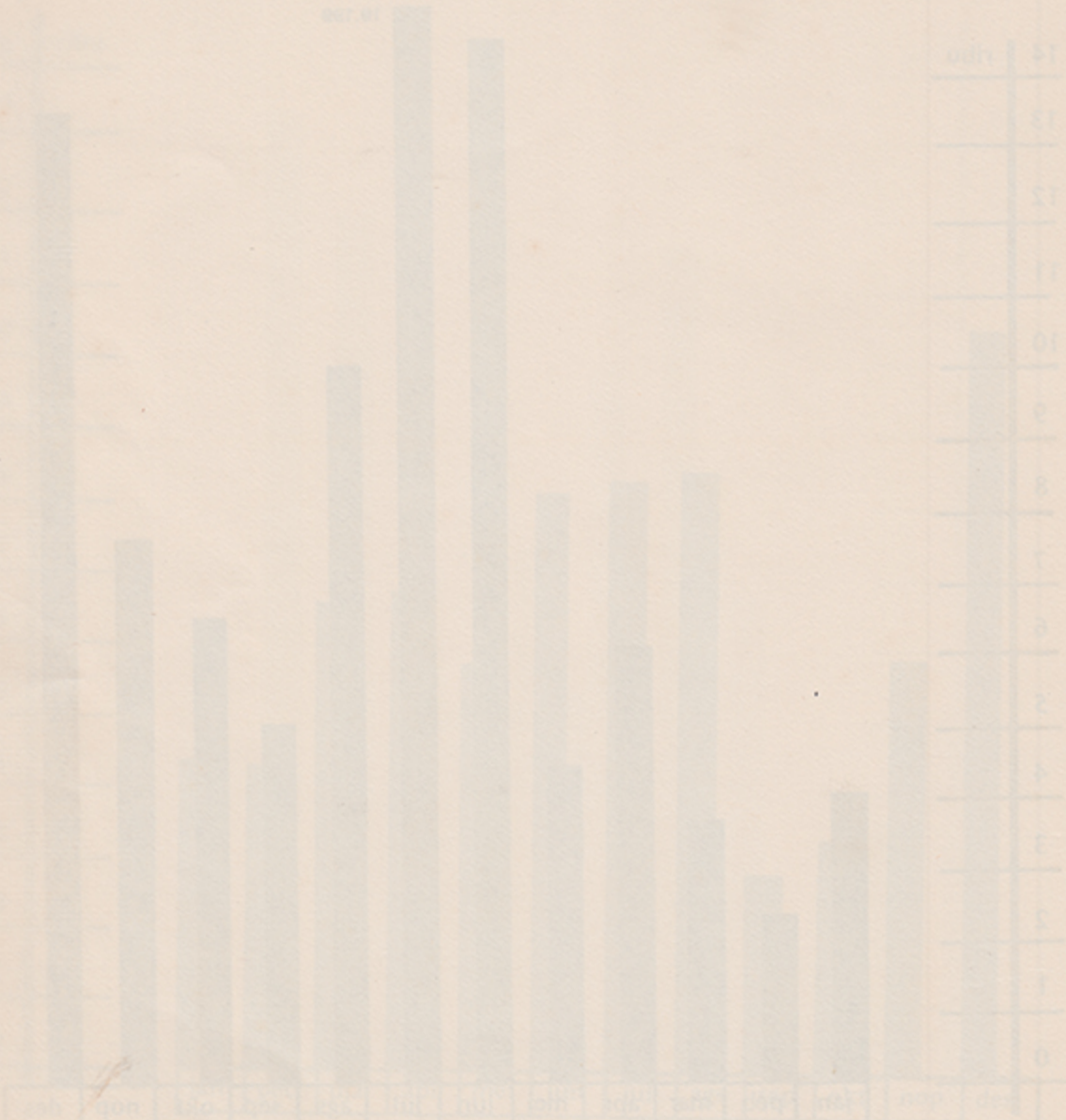

LAMPIRAN
LAMPIRAN

Lampiran
lampiran

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
No. 214 TAHUN 1959

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang : bahwa pada tanggal 17 September 1954 telah berdiri Panitya Tugu Nasional;

bahwa Panitya Tugu Nasional tersebut bertugas melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembangunan Monumen Nasional di Lapangan Merdeka Jakarta, yang mencerminkan jiwa perjoangan, penegak semangat patriotik dan mempertinggi kemegahan Revolusi Kemerdekaan Rakyat Indonesia;

bahwa didalam Monumen Nasional tersebut harus disediakan ruangan untuk menyimpan Bendera Pusaka dan Naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Mengingat : penting dan luasnya tugas Panitya dalam mendirikan Monumen Nasional ini sebagai milik Nasional.

M e m u t u s k a n :

Menetapkan :

P e r t a m a : Panitya Tugu Nasional yang dahulu, diubah menjadi Panitya Monumen Nasional;

K e d u a : Susunan Pengurus Panitya Monumen Nasional itu sebagai berikut:

1. Komandan K.M.K.B. Jakarta Raya — sebagai Ketua Ex Officio merangkap anggota
2. Sdr. Sarwoko Martokusumo — sebagai Ketua Harian merangkap anggota
3. Sdr. Suhud — sebagai Penulis merangkap anggota
4. Sdr. Sumali Prawirosudirdjo — sebagai Bendahara merangkap anggota
5. Sdr. Supeno — sebagai anggota
6. Sdr. K.S. Wijoto — sebagai anggota
7. Sdr. E.F. Wenas — sebagai anggota
8. Sdr. Henk Ngantung — sebagai anggota

Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 30 Agustus 1959.
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd.

(SOEKARNO)

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
No. 33 TAHUN 1960

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang : 1. bahwa berhubung dengan akan dibangunnya Monumen Nasional di lapangan Merdeka Jakarta perlu diadakan sayembara umum untuk menentukan rencana yang terbaik;

2. bahwa perlu menunjuk suatu juri yang berhak memilih dan menentukan rencana yang terbaik untuk dipergunakan bagi pola pembangunan Monumen Nasional tersebut.

Mengingat : Keputusan kami tanggal 30 Agustus 1959 No. 214.

M e m u t u s k a n :

Menetapkan : Terhitung mulai hari bulan ditetapkannya keputusan ini menunjuk sebagai yuri Monumen Nasional:

1. Dr. Ir. Sukarno	— Presiden Republik Indonesia, sebagai Ketua;
2. Ir. H. Djuanda	— Menteri Pertama, sebagai anggota;
3. Prof. Mr. Muhd. Yamin	— Menteri/Ketua DEPERNAS, sebagai anggota;
4. Prof. Dr. Prijono	— Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, sebagai anggota;
5. Jenderal Mayor Djatikusumo	— Menteri Perhubungan-Darat dan PTT, sebagai anggota;
6. Sdr. Henk Ngantung	— Wakil Kepala Daerah Jakarta Raya, sebagai anggota;
7. Prof. Ir. Rooseno	— sebagai anggota;
8. Sdr. Hasan Purbo	— sebagai anggota;
9. Sdr. F. Silaban	— sebagai anggota;

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 23 Maret 1960.
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

(SOEKARNO)

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
No. 116 TAHUN 1961.

TENTANG PENCABUTAN SURAT KEPUTUSAN KAMI TERTANGGAL 30 AGUSTUS 1959 NOMER 214 TAHUN 1959, MEMBENTUK PENGURUS PANITIA MONUMEN NASIONAL.

KAMI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang :
1. bahwa revolusi Indonesia telah mencapai taraf baru yaitu taraf pembangunan,
2. bahwa salah satu tujuan dari pada pembangunan Negara, ialah memajukan Negara Indonesia dan Negara yang sebahagian kehidupannya masih dikuasai oleh Imperialisme dan Feodalisme ke Negara yang merdeka penuh,
3. bahwa untuk melambangkan kemerdekaan penuh dan cita-cita yang tinggi, perlu dimulai pembangunan Monumen Nasional di Ibu-kota Negara,
4. bahwa berhubung dengan itu, perlu membentuk pengurus Panitia Monumen Nasional.

Mengingat :
1. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara No. 11 tahun 1960, lampiran A hal Kebudayaan angka 16 huruf c, d dan e.
2. Pasal IV ayat 1 M.M.D.

M E M U T U S K A N :

Menetapkan :

Pertama : Dengan mencabut surat keputusan kami tanggal 30 Agustus 1959 nomer 214 tahun 1959 membuat pengurus Panitia Monumen Nasional sebagai berikut:

1. DR. Ir. Soekarno : Presiden Republik Indonesia, Ketua merangkap anggauta.
2. Kolonel Umar Wirahadikusumah : PangDam Jaya, Ketua Harian merangkap anggauta.
3. Sdr. Chaerul Saleh : Pejabat Ketua M.P.R.S., Wakil Ketua merangkap anggauta.
4. Jenderal A.H. Nasution : Menteri Keamanan Nasional, Wakil Ketua merangkap anggauta.

5.	Sdr. Notohamiprodjo	: Menteri Keuangan, Wakil Ketua merangkap anggauta.
6.	Sdr. Soekarno Djojonegoro	: Menteri/Kepala Kepolisian Negara, Wakil Ketua merangkap anggauta.
7.	Brig. Jen. Dr. Soemarno	: Gubernur Kepala Daerah Jakarta Raya, Wakil Ketua merangkap anggauta.
8.	Mr. Santoso	: Sekretaris merangkap anggauta.
9.	Sdr. H. Muallif Nasution	: Sekretaris merangkap anggauta.
10.	Ny. Hariati Siagian	: Sekretaris merangkap anggauta.
11.	Mr. Soemarno	: Gubernur Bank Indonesia, Bendahara merangkap anggauta.
12.	Sdr. Hasjim Ning	: Bendahara merangkap anggauta.
13.	Henk Ngantung	: Pembantu merangkap anggauta.
14.	Sdr. Jusuf Muda Dalam	: Bendahara merangkap anggauta.
15.	Ir. Abu Prajitno	: Pembantu merangkap anggauta.
16.	F. Silaban	: Pembantu merangkap anggauta.
17.	Sdr. Soedarsono	: Pembantu merangkap anggauta.
18.	Sdr. A.M. Hanafi	: Pembantu merangkap anggauta.
19.	Sdr. Soepeno	: Pembantu merangkap anggauta.

Kedua : Memerintahkan agar semua Departemen Pemerintah memberi bantuannya.

Ketiga : Surat Keputusan ini berlaku pada hari ditetapkannya.

Ditetapkan di Jakarta,
pada tanggal 8 April 1961.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd.

(SOEKARNO)

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN

Srt: 7/pms/4-150/60.
14-9-63.

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
No. 188 TAHUN 1963

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang : bahwa dipandang perlu untuk membentuk suatu Panitia Negara yang diserahi tugas untuk merencanakan dan menciptakan hiasan-hiasan visuil pada ruangan "Tugu Nasional";

Mengingat : 1. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara No. II/MPRS/1960;
2. Keputusan Presiden No. 94 tahun 1962;
3. Keputusan Menteri Pertama No. 58/MP/1963;

Mendengar : Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

PERTAMA : Membentuk Panitia Negara yang dinamakan "Panitia Museum Sejarah Tugu Nasional", yang bertugas menciptakan lukisan sejarah visuil pada ruangan Tugu Nasional.

KEDUA : Panitia Museum Sejarah Tugu Nasional tersusun sebagaimana tersebut dalam lampiran surat Keputusan ini.

KETIGA : Masa kerja Panitia Negara ini selama-lamanya 1(satu) tahun.

KEEMPAT : Panitia Negara ini diperbolehkan bekerja dalam waktu dinas dan mengadakan sidang-sidangnya ditempat dan waktu yang diperlukan dengan ketentuan, bahwa penunaian tugas para anggauta panitia tidak dititik beratkan dalam sidang-sidangnya saja.

KELIMA : Untuk menunaikan tugasnya Panitia berhak:
1. berhubungan dengan instansi-instansi pemerintah dan badan-badan Swasta serta orang-orang yang dianggap mempunyai keahlian dibidang yang bersangkutan, guna mendapatkan keterangan-keterangan yang diperlukan oleh panitia dengan lisan atau tertulis, baik di luar maupun di dalam sidang;
2. mengangkat para anggota, Penasehat Ahli untuk memperlancar tugas Panitia.

KEENAM : Kepada para anggauta, Penasehat Ahli diberikan tunjangan bulanan tetap, menurut ketentuan pasal I ayat 7 Keputusan Menteri Pertama tanggal 18 Juni 1963 no. 58/MP/1963.

KETUJUH : Semua biaya pengeluaran Panitia ini dibebankan pada Sekretariat Negara, sesuai dengan pasal 6 Keputusan Menteri Pertama tanggal 18 Juni 1963 No. 58/MP/1963.

KEDELAPAN : Surat Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta.
pada tanggal 7 September 1963.
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd.

(SOEKARNO)

LAMPIRAN.-

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
No. 188 TAHUN 1963.-

I.

1. P.Y.M. Presiden Soekarno, — anggota merangkap Ketua Umum.
2. Prof. Dr. Prijono Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan, — anggota merangkap Ketua Harian.
3. Prof. Dr. Soetjipto Wirjosuparto, Dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, — anggota merangkap Wakil Ketua.
4. Soemardjo, Kepala Lembaga Sejarah dan Antropologi, — anggota merangkap Sekretaris.
5. Drs. Soeroto, Kepala UPIK Jawatan Pendidikan Umum, — anggota wakil Sekretaris I.
6. Drs. Boechari, Wakil Kepala Dinas Purbakala dan Peninggalan Nasional, — anggota merangkap Wakil Sekretaris II.
7. Ny. Drs. B. Simorangkir, Dosen I.K.I.P. Universitas Indonesia, — anggota merangkap Bendahara.
8. Drs. O.D.P. Sihombing Pegawai Tinggi Departemen Penerangan, — anggota merangkap Bendahara.
9. Soedarsono, arsitek. — anggota merangkap Penasehat ahli.

II. Seksi A. (Sebelum tahun 1600).

1. Prof. Dr. Soetjipto Wirjosuparto, Dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, — anggota merangkap Ketua.
2. Prof. Dr. Koentjaraningrat, Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia, — anggota.
3. Prof. Dr. Tjan Tjoe Siem, Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia, — anggota.
4. Prof. Dr. Tjan Tjoe Som, Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia, — anggota.
5. Drs. Bambang Sumadi, Dosen Fak. Sastra Univ. Indonesia, — anggota.
6. Drs. Boechori, Wakil Kepala Dinas Purbakala dan peninggalan Nasional, — anggota.

7. Drs. Soekmono, Kepala Dinas Purbakala dan peninggalan Nasional, — anggota.
8. Ny. Dra. H. Subadijo, Dosen Fak. Sastra Univ. Indonesia, — anggota.
9. Nn. Dra. Djaharudin, Dosen Fak. Sastra Univ. Indonesia, — anggota.
10. Dr. Lie Tek Tjeng, Peg. Tinggi Dept. Research Nasional. — anggota.

III. Seksi B. (tahun 1600 — 1900).

1. Drs. M.D. Mansoer, Peg. Tinggi Dep. P. & K. — anggota merangkap Ketua.
2. Ny. Dra. B. Simorangkir, Dosen I.K.I.P. Univ. Indonesia, — anggota.
3. Drs. Moh. Idwar, Dosen I.K.I.P. Univ. Indonesia, — anggota.
4. Nn. Mawarti Poesponegoro, M.A., Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia, — anggota.
5. Drs. Uka Tjandrasasmita, Peg. Tinggi Dinas Purbakala dan Peninggalan Nasional, — anggota.
6. Amir Sutaarga, Kepala Museum, — anggota.
7. Let.Kol. M. Sapija, P.D.N. — anggota.
8. E. Katoppo, Penulis Sejarah, — anggota.
9. I. Gusti Ktut Pudja SH., — anggota.
10. Abubakar Atjeh, Peg. Tinggi Dep. Agama, — anggota.
11. Subandri, Pegawai Tinggi Dep. P.D. & K. — anggota.
12. Sagimun Mulus Dumadi, Peg. Tinggi Jawatan Kebudayaan. — anggota.

IV. Seksi C. (tahun 1900 — . . . .).

1. Drs. Soeroto, Kepala UPIK Jaw. Pendidikan Umum, — anggota merangkap Ketua.
2. Soemardjo, Kepala Lembaga Sejarah dan Antropologi, — anggota.
3. Drs. O.D.P. Sihombing, Peg. Tinggi Dep. Penerangan, — anggota.

4. Drs. Abdurrachman, Dosen Fak. Sastra Univ. Indonesia, — anggota.
5. Nn. Dra. Herinukti, Dosen Fak. Sastra Univ. Indonesia, — anggota.
6. Drs. Noegroho Notosusanto, Dosen Fak. Sastra Univ. Indonesia, — anggota.
7. Nn. Dra. Soemartini, Dosen Fak. Sastra Univ. Indonesia, — anggota.
8. Brig. Jen. S. Parman, Dep. Angkatan Darat, — anggota.
9. Soedatmiko, Dep. P.D. & K., — anggota.
10. Soetrisno Kutojo, Dep. P.D. & K. — anggota.

Ditetapkan di Jakarta.
pada tanggal 7 September 1963.
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,
ttd.
(SOEKARNO).-

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
No. 78 TAHUN 1966

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang : bahwa berhubung dengan telah disempurnakannya lagi Kabinet Dwikora sebagaimana ditetapkan dengan Keputusan Presiden No. 63 tahun 1966 yo. Keputusan Presiden No. 64 tahun 1966, menganggap perlu untuk memperbarui susunan Pengurus Panitia Mesjid Istiqlal dan Pengurus Panitia Monumen Nasional yang masing-masing ditetapkan dengan Keputusan Presiden No. 115 dan 116 tahun 1961, dengan perubahan-perubahannya;

Mengingat :
1. Pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Dasar;
2. Keputusan Presiden No. 63 yo No. 64 tahun 1966;
3. Keputusan Presiden No. 115 dan 116 tahun 1961 dengan perubahan-perubahannya;
4. Keputusan Presiden No. 223 tahun 1962;

M E M U T U S K A N :

Menetapkan :

PERTAMA : Mencabut Keputusan-keputusan Presiden No. 115 dan 116 tahun 1961 beserta perubahan-perubahannya dan No. 223 tahun 1962 serta membebaskan semua para anggota Pengurus Panitya Mesjid Istiqlal dan Pengurus Panitya Monumen Nasional beserta para anggota Komando Pelaksana Pembangunannya masing-masing.

KEDUA : Menetapkan susunan baru daripada Pengurus Panitya Mesjid Istiqlal dan Monumen Nasional beserta Komando Pelaksana Pembangunannya sebagai berikut:

Panitya Monumen Nasional/Mesjid Istiqlal

Ketua Umum	: P.Y.M. Presiden Sukarno.
Wakil Ketua I	: Sri Sultan Hamengku Buwono IX, WAPERDAM Bidang Ekonomi, Keuangan dan Pembangunan.
Wakil Ketua II	: Adam Malik, WAPERDAM Bidang Sosial Politik.
Wakil III	: Jenderal A.H. Nasution, Wapangsar KOGAM.
Bendahara (Monas)	: Sumarno S.H., Menteri Keuangan.
Bendahara (Istiqlal)	: H. Moeljadi Djojomartono, Menteri Sosial.

Sekretaris Umum	:	H. Muallif Nasution.
Sekretaris II	:	Drs. Sjafaat.
Komandan Pelaksana Monumen Nasional	:	May. Jen. Umar Wirahadikusumah, Pang. Kostrad.
Wakil Komandan Pelaksana Monumen Nasional	:	Sudarsono, Arsitek Istana Presiden.
Komandan Pelaksana Mesjid Istiqlal	:	May. Jen. Ir. Sudarto, Deputy Menteri Bina Marga.
Wakil Komandan Pelaksana Mesjid Istiqlal	:	F. Silaban.
Anggota-anggota		
Anggota	:	Menteri Agama.
Anggota	:	Menteri P.P.K.
Anggota	:	Menteri Uppenas.
Anggota	:	Panglima Kodam V Jaya.
Anggota	:	Gubernur/Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
Anggota	:	Pangdak Jakarta Raya.
Anggota	:	A.M. Dasaad.
Anggota	:	Hasjim Ning.

KETIGA : Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan.
SALINAN Surat Keputusan ini disampaikan untuk diketahui kepada:
1. Presidium Kabinet Dwikora,
2. Para Menteri,
3. Para Deputy Menteri,
4. Para Pimpinan Lembaga-Lembaga Negara Tertinggi,
5. Yang berkepentingan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 13 April 1966.
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

(SOEKARNO)

untuk salinan yang sah
Sesuai dengan yang asli
WAKIL SEKRETARIS NEGARA/
SEKRETARIS PRESIDEN,

ttd.

(DJAMIN)

PEMBENTUKAN PANITYA PEMBINA TUGU NASIONAL

(Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 314 Tahun 1968)

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : a. bahwa perkembangan pelaksana pembangunan Tugu Nasional dalam keadaan tahap sekarang, sifat tugasnya bukan lagi terbatas pada bidang pembangunan saja, melainkan telah beralih kepada pemeliharaan dan pemanfaatannya bagi umum.

b. bahwa berdasarkan pertimbangan tersebut diatas dipandang perlu untuk meninjau kembali susunan Panitya Monumen Nasional dimaksud dalam Keputusan Presiden No. 78 tahun 1966 dengan membentuk suatu Panitya Pembina Tugu Nasional.

Mengingat : 1. Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945.
2. Keputusan Presiden R.I. No. 183 tahun 1968.

M E M U T U S K A N :

Dengan mencabut Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 78 tahun 1966 tentang Panitya Monumen Nasional serta memberhentikan dengan hormat para Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Wakil Sekretaris, Bendahara, Anggota dan Komandan-komandan Pelaksana Panitya Monumen Nasional dengan ucapan terima kasih atas jasa-jasanya dalam melaksanakan tugas masing-masing dengan sebaik-baiknya.

Menetapkan : Keputusan Presiden Republik Indonesia tentang Pembentukan Panitya Pembina Tugu Nasional, dengan ketentuan sebagai berikut:

PERTAMA : a. Panitya Tugu Nasional mempunyai susunan keanggotaan sebagai berikut:

1. Ketua merangkap anggota	:	Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Wakil Ketua merangkap anggota	:	Gubernur/KDH DKI Jakarta Raya.
3. Sekretaris merangkap anggota	:	Pejabat yang ditunjuk oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
4. Bendahara merangkap anggota	:	Pejabat yang ditunjuk oleh Menteri Keuangan.
5. Anggota-anggota	:	a. Wakil dari Sekretariat Negara/ Sekretariat Kabinet.
	:	b. Wakil dari Departemen PU&TL.
		c. Wakil dari Departemen Hankam.
		d. Wakil dari Lembaga Pariwisata Nasional.

b. Ketua Panitya dapat menambah jumlah anggota, apabila dianggap perlu.

KEDUA : Panitya Pembina Tugu Nasional bertugas menyelesaikan, dan membina Tugu Nasional, termasuk pembinaan Lapangan Merdeka dan Jalan Silang Monumen Nasional.

KETIGA : Panitya Pembina Tugu Nasional berwenang untuk mengadakan hubungan dengan Instansi-Instansi Pemerintah maupun Swasta, didalam maupun diluar negeri guna kelancaran pelaksanaan tugas-tugasnya.

KEEMPAT : a. Panitya Pembina Tugu Nasional dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, dibantu oleh sebuah Team Pelaksana yang bersifat tehnis.

b. Susunan Keanggotaan Team Pelaksana tersebut dalam ayat a diatas akan diatur lebih lanjut oleh Panitya Pembina Tugu Nasional, dengan sedapat mungkin mengikut sertakan tenaga-tenaga pelaksana yang sekarang.

KELIMA : Dengan terbentuknya Panitya Pembina Tugu Nasional ini, maka segala hak dan kewajiban beserta segala kegiatan Panitya Monumen Nasional dimaksud dalam Keputusan Presiden No. 78 tahun 1966 dialihkan kepada Panitya Pembina Tugu Nasional.

KEENAM : a. Hal-hal yang belum cukup diatur dalam Keputusan Presiden ini akan ditetapkan dengan Keputusan tersendiri.

b. Hal-hal mengenai pelaksanaan Keputusan Presiden ini akan ditetapkan lebih lanjut dengan Keputusan Ketua Panitya Pembina Tugu Nasional.

KETUJUH : Keputusan Presiden ini mulai berlaku pada hari tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta.
pada tanggal 5 Desember 1968.
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd.

(SOEHARTO)
Jenderal T.N.I.

KEPUTUSAN
KETUA PANITIA PEMBINA TUGU NASIONAL
No. 02/Kpt/1969

tentang

Team Pelaksana Pada Panitia Pembina Tugu Nasional

KETUA PANITIA PEMBINA TUGU NASIONAL,

Menimbang : bahwa untuk membantu Panitia Pembina Tugu Nasional dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari yang bersifat teknis, dipandang perlu dibentuk Team Pelaksana pada Panitia Pembina Tugu Nasional.

Mengingat : Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 314 tahun 1968.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

Pertama : Membentuk Team Pelaksana pada Panitia Pembina Tugu Nasional selanjutnya disingkat Team Pelaksana, yang bertugas untuk membantu Panitya Pembina Tugu Nasional dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari yang bersifat teknis.

Kedua : Team Pelaksana mempunyai susunan keanggotaan sebagai berikut:

1. Ketua merangkap anggota	:	Sdr. Ir. Prajogo, Wakil Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
2. Sekretaris merangkap anggota	:	Pejabat yang ditunjuk oleh Ketua Team Pelaksana.
3. Bendahara merangkap anggota	:	Sdr. S. Harahap, Kepala Direktorat Keuangan pada Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
4. Anggota-anggota	:	Pejabat-pejabat yang ditunjuk oleh Ketua Team Pelaksana.

Ketiga : Wewenang Panitia Pembina Tugu Nasional sebagaimana tersebut pada pasal "Ketiga" Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 314 tahun 1968 berlaku pula bagi Team Pelaksana.

Keempat : Hal-hal lain yang belum/tidak diatur dalam Keputusan ini akan diatur dalam ketentuan tersendiri oleh Ketua Panitia Pembina Tugu Nasional.

Kelima : Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta.
pada tanggal 22 April 1969
KETUA PANITIA PEMBINA
TUGU NASIONAL,

ttd.

(MASHURI)

Disalin oleh:
Sub.Bag.Tatalaksana Bagian Umum
Direktorat Jenderal Kebudayaan

ttd.

(SUPARDI)

PELAKSANA PEMBINA TUGU NASIONAL.
Lapangan Merdeka – Telp. 40405 – 40409.
J A K A R T A

No. :
HAL :

JAKARTA,

K E P U T U S A N
No. 04/Kpts/1969

tentang: **Penetapan Organisasi, penjabat-penjabat Pelaksana Harian Pembina Tugu Nasional**

KETUA PELAKSANA PEMBINA TUGU NASIONAL,

MENIMBANG :
1. Bahwa Pelaksana Pembina Tugu Nasional melaksanakan tugas sehari-hari yang bersifat tehnis dalam rencana kerja proyek Tugu Nasional (Monumen Nasional) yang telah ditetapkan dalam Anggaran PELITA 1969/1970).
2. Bahwa untuk melaksanakan pimpinan harian; dan untuk management yang sebaik-baiknya perlu ditetapkan penjabat-penjabat yang dapat bekerja secara penuh dan bertanggung jawab.

MENGINGAT :
1. Surat Keputusan Presiden R.I. No. 314 tahun 1968 tanggal 5-12-1968, tentang pembentukan Panitya Pembina Tugu Nasional.
2. Keputusan Panitya Pembina Tugu Nasional No. 02/Kpt/1969 tanggal 22 April 1969 tentang Team Pelaksana Pembina Tugu Nasional.

M E M U T U S K A N :

MENETAPKAN :

Pertama : Organisasi Pelaksana Pembina Tugu Nasional seperti tersebut dalam schema terlampir.

Kedua : Penjabat-penjabat Pelaksana Harian Pembina Tugu Nasional dengan ketentuan-ketentuan sebagaimana tersebut dibawah ini:

1. Kepala Bagian Tehnik Sipil : Sdr. Ir. M.I. Sugiono. (Perbantuan dari Dep. PU & TL).
2. Kepala Bagian Listrik dan Mesin : Sdr. Ir. Sadikin Wirahadikusumah. (Perbantuan dari P.N. Adhi Karya).
3. Kepala Bagian Umum : Sdr. Let. Kol/CPM. Kunto Sudarsono (Karyawan TNI/AD).
4. Bendaharawan : Sdr. S. Harahap. (Kepala Dir. VI Pem. D.K.I. Jakarta).

Ketiga : Masing-masing Pelaksana bertanggung jawab langsung kepada Ketua Pelaksana atas tugasnya, yaitu: merencanakan, memimpin, mengkoordinir dan mengawasi pekerjaan-pekerjaan yang ditentukan sebagaimana tersebut dalam pasal-pasal berikut:

Keempat : **A. Bagian Tehnik Sipil** terdiri dari pekerjaan-pekerjaan:
1. Perencanaan dan dokumentasi.
2. Pengawasan pekerjaan lapangan.

3. Pemeliharaan bangunan Tugu Nasional, Lapangan dan Jalan Silang Monas.
4. Pergudangan material.
5. Kendaraan.
6. Administrasi.

B. **Bagian Listrik dan Mesin** terdiri dari pekerjaan-pekerjaan:
1. Perlistrikan.
2. Permesinan.
3. Pergudangan material listrik/mesin.
4. Administrasi.

C. **Bagian Umum** terdiri dari pekerjaan-pekerjaan:
1. Sekretariat (persuratan, agenda, arsip).
2. Tata Usaha (Kepegawaian, penggajian, kesejahteraan, peralatan kantor urusan dalam).
3. Keamanan dan ketertiban.
4. Hubungan masyarakat (information, guide's).

D. **Bendaharawan** terdiri dari pekerjaan-pekerjaan:
1. Pembantu Bendahara.
2. Pembukuan.
3. Pemagang Kas.
4. Administrasi keuangan.

Kelima : Masing-masing Kepala Bagian menetapkan Kepala-kepala Sub Bagian dan susunan personil berikut tugas dan tanggung jawabnya dengan mengingat kebutuhan serta daya guna. Apabila berhalangan, maka Kepala Bagian menunjuk wakilnya.

Keenam : Untuk mewakili Ketua Pelaksana Pembina Tugu Nasional sehari-hari dan koordinasi, maka ditunjuk sebagai Wakil Ketua Pelaksana: Sdr. Let. Kol/CPM. Kunto Sudarsono.

Ketujuh : Keputusan ini berlaku sejak tanggal dikeluarkannya.

Dikeluarkan di Jakarta
Pada tanggal 19 Juli 1969
PELAKSANA PEMBINA TUGU NASIONAL,

Cap/ttd.

(Ir. PRAJOGO)

Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang berkepentingan: Sdr.
Tembusan dikirim kepada:
1. Yth. Ketua Panitya Pembina Tugu Nasional.
2. Yth. Wakil Ketua Panitya Pembina Tugu Nasional.
3. Yth. Sekretaris Panitya Pembina Tugu Nasional.
4. Yth. Bendahara Panitya Pembina Tugu Nasional.
5. Yth. Wakil Sek.Neg pada Panitya Pembina Tugu Nasional.
6. A l a s.

SCHEMA ORGANISASI
PELAKSANA PEMBINA TUGU NASIONAL

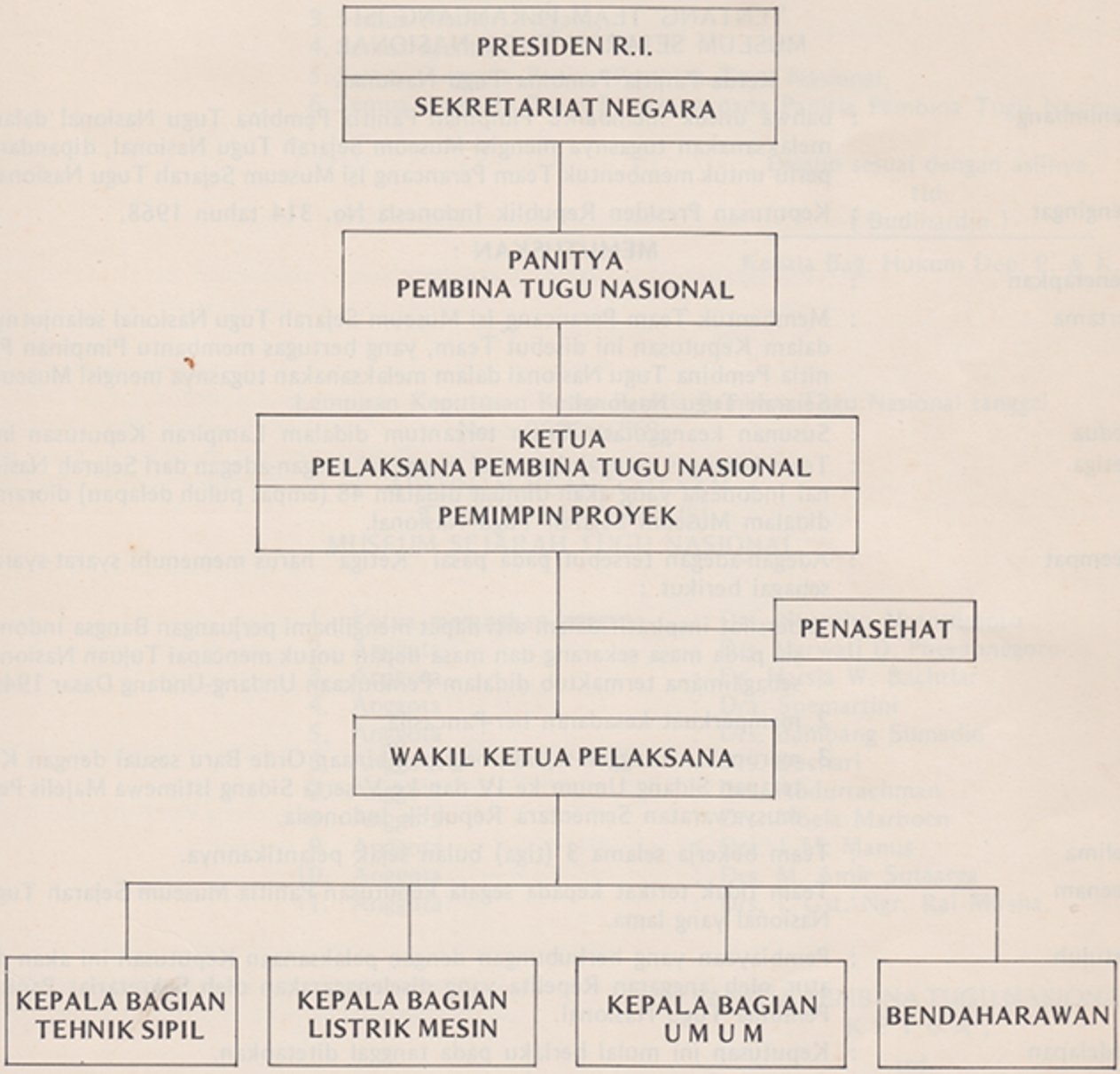

(Termasuk lapangan dan Jalan Silang-Monas).

KEPUTUSAN
KETUA PANITIA PEMBINA TUGU NASIONAL
NO. : 06/Kpts/'69.
TENTANG TEAM PERANCANG ISI
MUSEUM SEJARAH TUGU NASIONAL

Ketua Panitia Pembina Tugu Nasional.

Menimbang : bahwa untuk membantu Pimpinan Panitia Pembina Tugu Nasional dalam melaksanakan tugasnya mengisi Museum Sejarah Tugu Nasional, dipandang perlu untuk membentuk Team Perancang Isi Museum Sejarah Tugu Nasional.

Mengingat : Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 314 tahun 1968.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

Pertama : Membentuk Team Perancang Isi Museum Sejarah Tugu Nasional selanjutnya dalam Keputusan ini disebut Team, yang bertugas membantu Pimpinan Panitia Pembina Tugu Nasional dalam melaksanakan tugasnya mengisi Museum Sejarah Tugu Nasional.

Kedua : Susunan keanggotaan Team tercantum didalam Lampiran Keputusan ini.

Ketiga : Team bertugas mengajukan usul mengenai adegan-adegan dari Sejarah Nasional Indonesia yang akan dimuat didalam 48 (empat puluh delapan) diorama didalam Museum Sejarah Tugu Nasional.

Keempat : Adegan-adegan tersebut pada pasal "Ketiga" harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. bersifat inspiratif dalam arti dapat mengilhami perjuangan Bangsa Indonesia pada masa sekarang dan masa depan untuk mencapai Tujuan Nasional sebagaimana termaktub didalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.
2. memperkuat kesadaran ber-Pancasila.
3. merupakan tonggak-sejarah bagi pembinaan Orde Baru sesuai dengan Ketetapan Sidang Umum ke IV dan ke V serta Sidang Istimewa Majelis Permusyawaratan Sementara Republik Indonesia.

Kelima : Team bekerja selama 3 (tiga) bulan sejak pelantikannya.

Keenam : Team tidak terikat kepada segala keputusan Panitia Museum Sejarah Tugu Nasional yang lama.

Ketujuh : Pembiayaan yang berhubungan dengan pelaksanaan Keputusan ini akan diatur oleh anggaran Repelita yang diselenggarakan oleh Sekretariat Panitia Pembina Tugu Nasional.

Kedelapan : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Jakarta
pada tanggal : 30 Desember 1969

PANITIA PEMBINA TUGU NASIONAL.
K E T U A ,

ttd.

(MASHURI).

Salinan Kepada Yth :
1. Sekretaris Negara,
2. Sekretaris Kabinet,
3. Semua Menteri Negara,
4. Semua Menteri,
5. Semua Anggota Panitia Pembina Tugu Nasional,
6. Semua Anggota Team Pelaksana pada Panitia Pembina Tugu Nasional.

Disalin sesuai dengan aslinya,
ttd.
(Budihardjo)

Kepala Bag. Hukum Dep. P. & K.

Lampiran Keputusan Ketua Panitia Pembina Tugu Nasional tanggal
No. : 06/Kpts/'69.

SUSUNAN KEANGGOTAAN
TEAM PERANCANG ISI
MUSEUM SEJARAH TUGU NASIONAL

1.	Ketua merangkap anggota	: Drs. Nugroho Notosusanto
2.	Anggota	: Drs. Marwati D. Poesponegoro
3.	Anggota	: Dr. Harsja W. Bachtiar
4.	Anggota	: Dra. Soemartini
5.	Anggota	: Drs. Bambang Sumadio
6.	Anggota	: Drs. Buchari
7.	Anggota	: Drs. Abdurrachman
8.	Anggota	: Drs. Moela Marboen
9.	Anggota	: Dra. L.M. Manus
10.	Anggota	: Drs. M. Amir Sutaarga
11.	Anggota	: Drs. I. Gst. Ngr. Rai Mirsha.

PANITIA PEMBINA TUGU NASIONAL.
K E T U A ,
ttd.
(MASHURI).

Disalin sesuai dengan aslinya,
ttd.
(Boedihardjo)

Kepala Bag. Hukum Dep. P. & K.

SURAT KEPUTUSAN GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

No. Cb. 11/1/57/72

tentang

PEMBERIAN KESEMPATAN KEPADA MASYARAKAT UNTUK MENGUNJUNGI TUGU (MONUMEN) NASIONAL.

GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA;

Menimbang :

a. bahwa dewasa ini sangat meningkat minat masyarakat untuk dapat mengunjungi Tugu (Monumen) Nasional yang selama ini kesempatan tersebut hanya untuk tamu-tamu tertentu saja;

b. bahwa untuk menampung hasrat masyarakat tersebut diatas dan demi memanfaatkan Tugu (Monumen) Nasional bagi masyarakat, sesuai dengan fungsi dan perkembangan pelaksanaannya dalam keadaan tahap sekarang meskipun proyek tersebut belum seluruhnya selesai, maka perlu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat mengunjungi Tugu (Monumen) Nasional tersebut.

Mengingat :

1. Undang-undang No. 10 Tahun 1964 tentang Penegasan Jakarta sebagai Ibukota Negara R.I.;
2. Undang-undang No. 18 tahun 1965 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah jo. Undang-undang No. 6 tahun 1969 (L.N. Tahun 1969 No. 37);
3. Undang-undang No. 2 Pnps. tahun 1961 tentang Pemerintahan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya;
4. Keputusan Presiden R.I. No. 22 tahun 1971 tentang Pembinaan Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya;
5. Keputusan Presiden R.I. No. 314 tahun 1968 tentang Pembentukan Panitia Pembina Tugu Nasional.

M E M U T U S K A N :

Menetapkan :

I. Memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mengunjungi dan melihat-lihat Tugu (Monumen) Nasional, dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

a. Kesempatan tersebut hanya diberikan kepada rombongan/organisasi atau murid-murid sekolah/mahasiswa secara rombongan dan tidak kepada perorangan;

b. Rombongan harus menunjuk sekurang-kurangnya seorang penanggung jawab rombongan;

c. Harus terlebih dahulu mengajukan permohonan kepada Ketua Pelaksana Pembina Tugu Nasional d/a Merdeka Selatan No. 8 Jakarta sekurang-kurangnya 7 hari sebelumnya;

d. Pengunjung hanya dapat melihat-lihat "Ruang Tenang" dan ruang Mu Museum saja;
e. Harus selalu menjaga keamanan dan ketertiban, dalam hal ini Ketua/ Penanggung jawab rombongan bertanggung jawab penuh atas rombongan yang dipimpinnya;
f. Kepada setiap pengunjung dikenakan uang tanda masuk sebesar Rp. 100,—/seorang.

II. Hal-hal yang belum diatur dalam surat keputusan ini akan ditetapkan kemudian.

III. Surat keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : J a k a r t a .
Pada tanggal : 18 Maret 1972.

GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS
IBUKOTA JAKARTA

ttd.

(ALI SADIKIN)
Letnan Jenderal TNI (KKo-AL).

SALINAN surat keputusan ini disampaikan kepada Yth.:

1. Bapak Presiden Republik Indonesia;
2. Menteri P & K;
3. Menteri Keuangan;
4. Menteri PUTL;
5. Menteri HANKAM;
6. Menteri Perhubungan;
7. Menteri Dalam Negeri (5x);
8. Inspektur Jenderal Departemen Dalam Negeri (2x);
9. Para Pj. Wakil Gubernur KDH;
10. Pimpinan DPRD;
11. Pangdam V Jaya;
12. Kadapol Metro Jaya;
13. Pangdaeral III;
14. Pangkodau V;
15. Jaksa Tinggi Jakarta;
16. Sekretaris Daerah/Ass. Sekda;
17. Ketua BAPPEDA DKI Jakarta;
18. Para Kepala Inspektorat/Direktorat/Biro Pemerintah DKI Jakarta;
19. Para Walikota DKI Jakarta;
20. Para Kepala Dinas/Kantor/Jawatan dalam lingkungan Pemerintah DKI Jakarta;
21. Para Camat DKI Jakarta;
22. Panitia Pembina Tugu Nasional.

KEPUTUSAN GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS
IBUKOTA JAKARTA

No. Cb.11/1/1/73

tentang

PENYEMPURNAAN KEPUTUSAN GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA No. Cb.11/1/57/72 TANGGAL 18 MARET 1972 TENTANG PEMBERIAN KESEMPATAN KEPADA MASYARAKAT UNTUK MENGUNJUNGI TUBU (MONUMEN) NASIONAL.

GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA;

Membaca kembali : Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. Cb.11/1/57/72 tanggal 18 Maret 1972 tentang pemberian kesempatan kepada masyarakat untuk mengunjungi Tugu (Monumen) Nasional.

Menimbang :

a. bahwa untuk menampung hasrat masyarakat mengunjungi Tugu (Monumen) Nasional, telah diberikan kesempatan sebagaimana ditetapkan dedengan keputusan Gubernur Kepala Daerah tersebut diatas sampai "Ruang Tenang" dan "Ruang Museum".

b. bahwa dianggap perlu pula memberi kesempatan kepada masyarakat untuk dapat mengunjungi Pelataran Puncak Tugu (Monumen) Nasional tersebut;

c. bahwa untuk maksud tersebut ad. a diatas, perlu mengatur seperlunya dengan menyempurnakan diktum I Keputusan Gubernur Kepala Daerah tersebut.

Mengingat :

1. Undang-undang No. 2 Pnps Tahun 1961 tentang Pemerintahan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya;
2. Undang-Undang No. 10 Tahun 1964 tentang Penegasan Jakarta sebagai Ibukota Negara RI;
3. Undang-undang No. 18 Tahun 1965 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah jo. Undang-undang No. 6 Tahun 1969 (LN Tahun 1969 No. 37);
4. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 22 Tahun 1971 tentang Pembinaan Pemerintahan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya;
5. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 314 Tahun 1968 tentang Pembentukan Panitia Pembina Tugu Nasional;
6. Keputusan Gubernur Kepala Daerah No. Cb.11/1/57/72 tanggal 18 Maret 1972 tentang Pemberian Kesempatan kepada masyarakat untuk mengunjungi Tugu (Monumen) Nasional.

M E M U T U S K A N :

Menetapkan : I. Menyempurnakan diktum I Keputusan Gubernur Kepala Daerah DKI Jakarta No. Cb. 11/1/57/72 tanggal 18 Maret 1972 tentang Pemberian Ke-

sempatan kepada masyarakat untuk mengunjungi Tugu (Monumen) Nasional sebagai berikut:

1. Sub d dihilangkan.
2. Sub f berbunyi menjadi:
   "f. kepada setiap pengunjung diberikan tanda masuk dengan ketentuan sebagai berikut:
      1. kunjungan sampai ke Museum dan Pelataran Ruang Tenang dikenakan pembayaran sebesar Rp. 100,—— (seratus rupiah) perorang;
      2. kunjungan sampai ke Pelataran Puncak dikenakan pembayaran sebesar Rp. 500,— (lima ratus rupiah) per orang".

II. Tanda masuk sebagaimana dimaksud pada diktum I, diberikan kepada para pengunjung berupa karcis, yang bentuk dan ukurannya ditetapkan oleh Penyelenggara Penerima Pengunjung Tugu (Monumen) Nasional.

III. Hal-hal yang belum diatur dalam keputusan ini, akan ditetapkan kemudian.

IV. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Jakarta.
Pada tanggal : 9 Januari 1973.

GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS
IBUKOTA JAKARTA

ttd.

(ALI SADIKIN)
Letnan Jenderal TNI (KKo-AL).

TINDASAN : Keputusan ini disampaikan kepada Yth:

1. Bapak Presiden Republik Indonesia;
2. Menteri P & K;
3. Menteri Keuangan;
4. Menteri PUTL;
5. Menteri HANKAM;
6. Menteri Perhubungan;
7. Menteri Dalam Negeri (5x);
8. Inspektur Jenderal Departemen Dalam Negeri (2x);
9. Para Pj. Wakil Gubernur KDH;
10. Pimpinan DPRD;
11. Pangdam V Jaya;
12. Kadapol Metro Jaya;
13. Pangdaeral III;
14. Pangkodau V;
15. Jaksa Tinggi Jakarta;
16. Sekretaris Daerah/Ass. Sekda;

17. Ketua BAPPEDA DKI Jakarta;
18. Para Kepala Inspektorat/Direktorat/Biro Pemerintah DKI Jakarta;
19. Para Walikota DKI Jakarta;
20. Para Kepala Dinas/Kantor/Jawatan dalam lingkungan Pemerintah DKI Jakarta;
21. Para Camat DKI Jakarta;
22. Panitia Pembina Tugu Nasional.

KEPUTUSAN GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS
IBUKOTA JAKARTA
No. D.III-2217/d/2/'74

tentang

KEWAJIBAN BAGI ANAK-ANAK DIDIK DARI TINGKAT SD, SLP, DAN SLA DKI JAKARTA UNTUK MENGUNJUNGI MUSEUM-MUSEUM DAN TEMPAT-TEMPAT BERSEJARAH YANG ADA DALAM WILAYAH DKI JAKARTA.

GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA;

Menimbang :

a. bahwa museum dan tempat-tempat bersejarah adalah merupakan wadah yang menampung materi sejarah kehidupan bangsa dari generasi ke generasi;

b. bahwa anak-anak didik, baik tingkat SD, SLP maupun SLA yang merupakan tunas-tunas muda selaku generasi penerus, perlu pembinaan untuk menghayati kehidupan bangsa secara keseluruhan serta mengharagai perjuangan, sedangkan peranan museum dan tempat-tempat bersejarah turut menentukan pembentukan, pembinaan dan pengembangan watak bangsa;

c. bahwa berhubung dengan itu, untuk kepentingan pendidikan dipandang perlu mewajibkan kepada semua anak didik dari tingkat SD, SLP dan SLA DKI Jakarta untuk mengunjungi museum-museum dan tempat-tempat bersejarah yang jumlahnya sudah cukup banyak di wilayah DKI Jakarta;

Mengingat :

1. Undang-undang No. 2 Pnps Tahun 1961 tentang Pemerintahan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya;
2. Undang-undang No. 10 Tahun 1964 tentang Penegasan Jakarta sebagai Ibukota Negara RI;
3. Undang-undang No. 18 Tahun 1964 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah yo. Undang-undang No. 6 Tahun 1969 (LN Tahun 1969 No. 37);
4. Keputusan Presiden RI No. 22 Tahun 1971 tentang Pembinaan Pemerintahan DKI Jakarta Raya.

M E M U T U S K A N :

Menetapkan :

PERTAMA : Mewajibkan kepada semua anak didik dari tingkatan SD kelas-kelas tertinggi, SLP dan SLA DKI Jakarta untuk mengunjungi/memanfaatkan museum-museum dan tempat-tempat bersejarah yang ada dalam wilayah DKI Jakarta sebagai pelengkap pelajaran dari sekolah masing-masing.

KEDUA : Menginstruksikan kepada:

a. Para Kepala Sekolah sebagaimana tersebut dalam ad. PERTAMA diatas,

untuk mengatur pelaksanaan kunjungan masing-masing anak didiknya ke museum-museum dan tempat-tempat bersejarah yang ada dalam wilayah DKI Jakarta;

b. Kepala Dinas Lalu-lintas dan Angkutan Jalan Raya DKI Jakarta untuk membantu fasilitas pengangkutannya dengan tarip khusus.

KETIGA : Menunjuk:

a. Kepala Perwakilan Departemen P dan K DKI Jakarta, Kepala Dinas P dan K DKI Jakarta dan Kepala Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta sebagai yang bertanggungjawab atas kelancaran pelaksanaan kunjungan-kunjungan tersebut diatas;

b. Kepala Direktorat III/Kesra sebagai koordinator dalam pelaksanaan kunjungan-kunjungan tersebut diatas.

KEEMPAT : Kunjungan ke museum-museum yang ada dibawah wewenang Pemerintah DKI Jakarta yang bersifat rombongan dikenakan tarip rombongan sekolah.

KELIMA : Hal-hal yang belum diatur dalam keputusan ini, akan ditetapkan kemudian.

KEENAM : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Jakarta.
Pada tanggal : 13 Juni 1974.

GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS
IBUKOTA JAKARTA,

ttd.

(ALI SADIKIN)
Letnan Jenderal TNI (KKo-AL).

TINDASAN Keputusan ini disampaikan kepada Yth:

1. Menteri Dalam Negeri.
2. Menteri Pendidikan & Kebudayaan.
3. Inspektorat Jenderal Dalam Negeri.
4. Para Pj. Wakil Gubernur KDH DKI.
5. Pimpinan DPRD DKI Jakarta.
6. Pangda TNI-AD V Jayakarta.
7. Kadapol Metro Jaya.
8. Pangdaeral III.
9. Pangkodau V.
10. Jaksa Tinggi DKI Jakarta.
11. Para Ketua Pengadilan Negeri DKI Jakarta.

12. S e k d a.
13. Ketua BP-BPP DKI Jakarta.
14. Para Kepala Dirat/Biro/Inspektorat.
15. Para Walikota.
16. Para Kepala Dinas/Kantor dalam lingkungan Pemerintah DKI Jakarta.
17. Yang bersangkutan untuk dilaksanakan seperlunya.
18. A r s i p.

KEPUTUSAN GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS
IBUKOTA JAKARTA

No. : D.III-3923/d/6/75

tentang

PENETAPAN KEMBALI PUNGUTAN/UANG TANDA MASUK PENGUNJUNG
TUGU (MONUMEN) NASIONAL

GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA;

Membaca kembali : Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. Cb.11/1/57/72 tanggal 18 Maret 72 jo. No. Cb.11/1/1/1/73 tanggal 9 Januari 1973 tentang Pemberian kesempatan kepada masyarakat untuk mengunjungi Tugu (Monumen) Nasional.

Menimbang :

a. bahwa untuk mengembangkan dan memelihara Tugu (Monumen) Nasional banyak diperlukan bantuan dana yang antara lain dimungkinkan dari pungutan/uang tanda masuk Tugu (Monumen) Nasional dimaksud;

b. bahwa khusus untuk murid-murid sekolah yang dipandang sangat perlu mengunjungi Ruang Museum dan Ruang tenang yang menjadi bagian terpenting dari Tugu (Monumen) Nasional, untuk mendapatkan manfaat dari adanya peragaan sejarah perjuangan bangsa Indonesia, dianggap perlu diberi keringanan atas pungutan tanda masuk, sedangkan untuk puncak Tugu (yang hanya dihubungkan dengan elevator yang sangat terbatas kemampuannya) yang merupakan bagian Tugu (Monumen) Nasional yang bila dilihat dari arti sejarah perjuangan nasional tidak mempunyai nilai yang khusus, dianggap tidak perlu diberi keringanan atas pungutan tanda masuk dimaksud;

c. bahwa sehubungan dengan hal tersebut diatas, perlu merubah/menetapkan kembali besarnya pungutan/uang tanda masuk yang telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah untuk semua pengunjung Tugu (Monumen) Nasional, tanpa mengurangi maksud sebagaimana tersebut pada ad. b diatas.

Mengingat :

1. Undang-undang No. 2 Pnps Tahun 1961 tentang Pemerintahan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya;
2. Undang-undang No. 10 Tahun 1964 tentang Pernyataan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya tetap sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia dengan nama Jakarta;
3. Undang-undang No. 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah;
4. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 314 Tahun 1968 tentang Pembentukan Panitya Pembina Tugu Nasional.

MEMUTUSKAN :

Dengan mencabut semua ketentuan yang bertentangan dengan isi keputusan ini.

Menetapkan : I. Penetapan kembali besarnya pungutan/uang tanda masuk Tugu (Monumen) Nasional, sebagai berikut:

a. Kunjungan sampai ke Ruang Museum dan Pelataran Atap Ruang Tenang, sebesar Rp. 200,– (Dua ratus rupiah) per orang, kecuali murid-murid sekolah (SD, SLP, SLA, Mahasiswa dan pemuda) dalam rombongan yang berjumlah lebih dari 50 (lima puluh) orang dikenakan pembayaran Rp. 100,– (seratus rupiah) per orang.

b. Kunjungan sampai ke Pelataran Puncak Tugu (tanpa kecuali) dikenakan sebesar Rp. 1.000,– (seribu rupiah) per orang.

II. Tanda masuk sebagaimana dimaksud pada diktum I, diberikan kepada para pengunjung berupa karcis, yang bentuk dan ukurannya ditetapkan oleh Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

III. Hal-hal yang belum diatur dalam keputusan ini, akan ditetapkan kemudian.

IV. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : J A K A R T A .–
Pada tanggal : 12 JULI 1975.

GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS
IBUKOTA JAKARTA

ttd.

(ALI SADIKIN)
Letnan Jenderal TNI (KKo-AL).

TINDASAN : Keputusan ini disampaikan kepada Yth:

1. Bapak Presiden Republik Indonesia;
2. Menteri P & K;
3. Menteri Keuangan;
4. Menteri PUTL;
5. Menteri HANKAM;
6. Menteri Perhubungan;
7. Menteri Dalam Negeri (5x);
8. Inspektur Jenderal Departemen Dalam Negeri;
9. Para Pj. Wakil Gubernur KDH;
10. Pimpinan DPRD;
11. Pangdam V Jaya;
12. Kadapol Metro Jaya;

13. Pangdaeral III;
14. Pangkodau V;
15. Jaksa Tinggi Jakarta;
16. Sekretaris Daerah/Ass. Sekda;
17. Ketua BAPPEDA DKI Jakarta;
18. Para Kepala Inspektorat/Direktorat/Biro Pemerintah DKI Jakarta;
19. Para Walikota DKI Jakarta;
20. Para Kepala Dinas/Kantor/Jawatan dalam lingkungan Pemerintah DKI Jakarta;
21. Para Camat DKI Jakarta;
22. Panitia Pembina Tugu Nasional.

Kepustakaan

■R. Mohammad ALI dan Frans Bodmer	:	DJAKARTA DJAJA SEPANJANG MASA Pemerintah DCI DJAKARTA, Juni 1969, 158 hal.
		GROOT BATAVIA Vereeniging "Groot Batavia" Batavia 1938, 78 hal.
		DJAJA Mingguan P.T. Pembangunan Ibukota Djakarta Raja (Seksi Publikasi) Djakarta 1962-1965.
		KARYA JAYA kenang-kenangan lima kepala daerah Jakarta 1945–1966 Pemerintah DKI JAKARTA 1977, 268 hal.
■Dr. F. de HAAN	:	OUD BATAVIA. Tweede herziene druk. A.C. NIX & Co. Bandoeng 1935, 2 jilid. Jilid I 869 hal., Jilid II tak berangka hal.
■R.M. SOEDARSONO	:	TUGU NASIONAL, Laporan Singkat PANITIA MONUMEN NASIONAL Direksi Pelaksana Djakarta; Laporan kesatu 1962, 14 hal. Laporan kedua 1963, 32 hal. Laporan ketiga 1964, 36 hal. Laporan keempat 1965, 26 hal.
■Abdurrachman SURJOMIHARDJO	:	PEMEKARAN KOTA JAKARTA. Djambatan, Jakarta, Juni 1977, 82 hal.